

**SEJARAH
DAN
ADAT FIY DARUL BUTUNI
(BUTON)
III**

Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R I
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

**SEJARAH
DAN
ADAT FIY DARUL BUTUNI
(BUTON)
III**

Diterbitkan oleh:

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

J A K A R T A

1977

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila.

Atas terwujudnya karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

PIMPINAN

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Daftar Isi	7
Peta I	9
Peta II	11
29. Sultan Buton yang keduapuluhenam La Kopuru 1791 — 1799	13
30. Sultan Buton yang keduapuluhtujuh La Badaru 1799 — 1822	21
31. Sultan Buton yang keduapuluhdelapan La Deni 1822 — 1823	25
32. Sultan Buton yang keduapuluhsembilan Muh. Idrus 1824 — 1851	28
33. Sultan Buton yang ketigapuluh Muh. Isa 1851 — 1871	69
34. Sultan Buton yang ketigapuluhsatu Muh. Salihi 1871 — 1885	76
35. Sultan Buton yang ketigapuluhdua Muh. Um̄ar 1885 — 1904	76
36. Sultan Buton yang ketigapuluhtiga Muh. Asyikin 1906 — 1911	82
37. Sultan Buton yang ketigapuluhempat Muh. Husein 1914 — 1914	98
38. Sultan Buton yang ketigapuluhlima Muh. Ali 1918 — 1921	113
39. Sultan Buton yang ketigapulunenam Muh. Syafiu 1922 — 1924	115
40. Sultan Buton yang ketigapuluhtujuh Muh. Hamidi 1928 — 1937	123
41. Sultan Buton yang ketigapuluhdelapan Muh. Falihi	126
Daftar bacaan	148
Bilangan tahun bersejarah	150



Hasedise

H E T R Y K

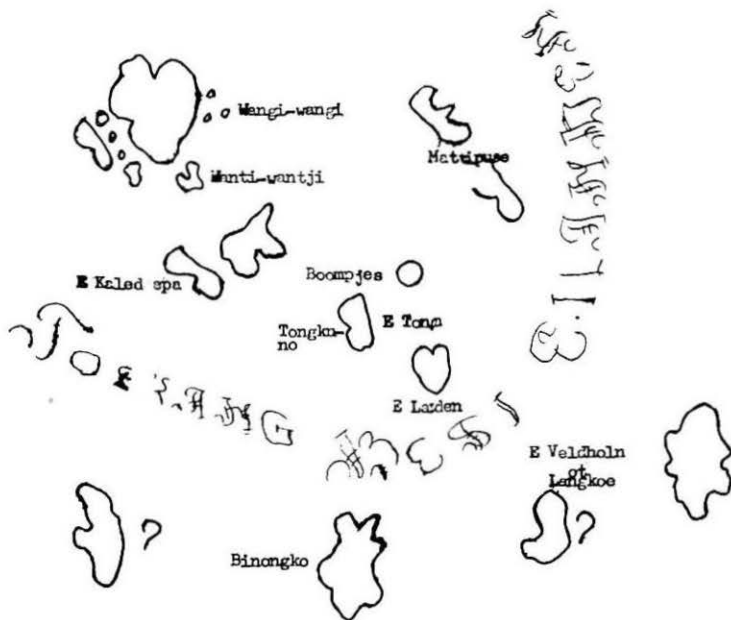
B O E T O N

NDAR DAN LELKAARAA BOSTKUST
VAN BELEES DOOR AEFRELENG
1865 ENLENL SCHEPSEHAART VAN
ARGVOET 1877

1878

door

A. LIGTVOET



29. SULTAN BUTON YANG KE-DUA PULUH ENAM LA KOPURU 1791 – 1799

Nama	: La Kopuru
Nama yang lain	: 1. Moediddinen ¹⁾ 2. Sangia Lawangke
Gelar kesultanan	: Sultan Muhuyuddien Abdul Gafur
Masa jabatan	: 1791 – 1799 ²⁾
Meninggalkan kedudukan	: Berpulang kerakhmatullah
Tempat dimakamkan	: Di Waolima kampung Baluwu pada pekuburan Sapati Baluwu dalam ben- teng Keraton
Aliran bangsawan	: Tanailandu yang ke 14.

Sejarah pemerintahannya

Pada masa Abdul Gafur Barata Kalingsusu tampak hendak mengadakan pemberontakan melepaskan diri dari Buton. Perutusan Buton yang datang di sana tidak mendapat sambutan sebagaimana biasa, ternyata tidak diindahkannya perintah yang dikeluarkan oleh syarat Buton melalui perutusannya dan tidak memberikan bantuan atas peristiwa karamnya kapal Kompeni di perairan Kalingsusu dalam teluk "Dwaalbaai" ³⁾.

Bersamaan dengan Kalingsusu, juga Togo Besi menyatakan perlawanannya kepada Buton dan nanti kemudian baru kembali tunduk dan taat, setelah mengetahui Kalingsusu sudah dapat dikuasai kembali oleh Buton. Atas peristiwa karamnya kapal Kompeni di teluk Kalingsusu, dan tidak mendapat bantuan dari Buton, Kompeni menyatakan penyesalannya yang dilimpahkan dalam suatu suratnya kepada Sultan Buton tertanggal 25 Nopember 1795 ⁴⁾.

1) Ligtvoet halaman 86.

2) Ligtvoet halaman 86.

3) Ligtvoet pada lampiran bukunya.

4) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

Untukjelasnya baca salinannya di bawah ini.

Salinan

..... uit Casteel
Rotterdam 25 November 1795
ttd. tidak terbaca.

Bahwa inilah surat tulus dan ikhlas yang di dan tabek yang amat banyak yaitu dari pada paduka tuan Heer Gurnadur dan segala raad yang memegang kuasa serta perintah kepada pihak Kompeni atas tanah Makassar di dalam pulau Selebes.

Syahdan diamalkan Allah Subhanahu Wata aala maka datang terletak kepada hadirat yang mulia paduka saudara yaitu seri Sultan yang mempunyai takhta kerajaan tanah dari Buton dan segala wazir Menteri-menterinya serta Bobato sekalian. Syahdan demikian kiranya usia umur zamannya serta dikekalkan di atas martabat kerajaan dan kemuliaan mufakat dengan segala wasir Menteri-menterinya akan menyinari kesenangan dan kesentosaan tanah Negeri Buton, itimewa pula akan meneguhi serta menguatkan adat persahabatan tanah negeri Buton dengan Kompeni manakala di hari zaman amiyn yaa rabbal aa-lamiyn.

Waba'dahu kemudian dari itu bahwa paduka tuan Heer Gunnadur dan segala raad bermaklumkan kepada paduka sri sultan yang mempunyai takhta kerajaan tanah negeri Buton dengan segala wasir Menteri-menterinya serta Bobato sekalian akan hal sudah kami terima surat kamu itu suatu tersurat kepada 2 hari Muharram dan suatu tersurat kepada 8 hari bulan Rabiul-awal kepada tahun 1210 H.

Syahdan lagi tuan Heer Gurnadur dan segala raad memberi tahukan kepada kamu sekalian adapun Letnan Kompeni sudah menyerahkan kepada kami dengan sejahtera meriam 7 dan periuk naga 1 dan sauh besi 1 sekalian barang-barang kecil yang sekarang sudah pecah di sana kepada kekuasaan kamu.

Syahdan lagi . . . sebab kamu menyerahkan barang-barang telah memberi pertolongan yang amat baik yang patut jikalau . . . kamu kena kesusahan adanya. Syahdan lagi kami terlalu amat heran dan tercengang sebab kamu tiada menyuruh membawa ke mari segala meriam yang kamu dapat pada tanah kekuasaan kamu. Tambahan lagi kami terlalu amat heran sebab kamu mendiamkan hal itu karena utah tersebut di dalam surat kamu yang tersurat kepada 12 hari bulan Syafar 1206 H yang mengatakan . . . kami kelak menyuruh perahu pergi ke sana mengambil meriam itu niscaya kamu boleh memuat meriam itu dan membawa ke mari.

Syahdan lagi kami harap pula kepada kamu sekalian akan memenuhi permintaan kami yang sudah berulang-ulang itu kepada kamu dari hal meriam itu kamu hendak memulangkan kepada Kompeni, atau kamu hendak membayar harganya satu-satu meriam itu dengan budak yang kuat dan muda-muda serta yang baik tiada cederanya sebagaimana patut harganya yang ditetapkan Kompeni pada kamu.

Syahdan lagi kami terlalu amat sayang sebab kamu itu mendapat kesusahan dari pada orang anak itu maka kami haraplah akan sekalian orang yang takluk kepada kamu diubah hatinya serta dilembutkan, maka hatinya berbalik melakukan adat kebiasaan kepada tanah Buton hubaya-hubaya, jangan ia mendapat susah lagi.

Syahdan lagi kami menerima kasih syang amat banyak sebab kamu segera menyuruh membawa ke mari Kometer Kompeni itu, dan janganlah sekali-kali kamu menyembunyikan keadaannya ditawar sedikit hati kami kepada kamu itu sebab kamu menyuruh ke mari suatu pangalasa itu yang tiada patut menggantikan menteri datang ke mari karena kebiasaan Menteri kamu suruh mengantar ke mari kometer itu maka haraplah kami akan kamu menunjukkan sebabnya maka kamu mengubah yang sekali itu bukannya kamu mengurangkan adat biasa kamu memberi hormat kepada Kompeni sebab itulah kami harap jangan kiranya

kamu menghilangkan adat kebiasaan kamu kepada Kompeni kecuali jikalau ada sesuatu hal kesusahan yang kamu boleh tunjuk maka baharulah kamu patut melakukan hal yang demikian itu.

Satu perkara lagi nantilah kami beritahu kepada orang dagang dan menyuruh mereka pergi ke Buton berdagang, akan tetapi kalau-kalau terdapat nanti orang dagang dianiaya di sana maka takutlah mereka pergi ke Buton seperti biasa pada tiap-tiap tahun. Syahdan lagi orang yang biasa tiap-tiap tahun kami terima ke dalam tangan kometer kompeni yang pergi ke sana Sareani yang bernama "Raberta" dan lagi kami harap kepada kamu Sareani itu yang pergi ke sana itu Sareani baru kami angkat hendaklah kiranya kamu seboleh-boleh menolong dia dengan walanda teman-temannya yang pergi ke sana itu akan kamu memberi pertolongan, segera pergi melakukan perintah yang hendak dikerjakan itu istimewa pula kami harap jikalau kamu suruh bawah ia pergi di tanah Unak memeriksai dia di sana itu adanya.

Syahdan adapun "guru-walangkandar" yang ada hutangnya 70 real itu tiada ia di sini pada waktu itu masa ini akan tetapi ia jikalau ada masuk kelihatan niscaya kami sudah tanyakan akan dia maka jikalau kami ada menerima uang itu maka kami suruh bawa ke sana itu adanya. Syahdan kehabisan surat ini kami terima kasih amat banyak sebab kamu berkirim kepada kami seorang budak laki-laki. Syahdan adapun membalas kami kepada kamu sekalian itu satu kayu cita yang halus dan dua helai saputangan kasut yang halus maka hendaklah kamu terima dengan hati suci adanya.

Tertulis akan tanah Mangkasar di dalam Kota Rotterdam kepada 25 hari bulan Nopember tahun 1795.

Sultan Abdul Gafur dan orang-orang besar kerajaannya setelah menerima dan membahas bersama dalam suatu pertemuannya mengirim surat balasan disertai penjelasan yang salinannya seperti nyata di bawah ini ⁵⁾.

5) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

Salinan

Waba'dahu adapun kemudian dari itu adalah paduka sri sultan dan segala wasir Menteri-menterinya bermaklumkan paduka ayahanda Kompeni tuan Gurnadur dan segala raadnya di Ujung Pandang akan hal surat Kompeni yang dibawa oleh pangalasa dan seorang juru bahasa bersama-sama dengan kometer Kompeni yang diikhtimalkan dengan uang seratus lima puluh real seperti setahun-setahun ini dan lagi sekayu cita yang halus dan dua helai saputangan sudah kami terima dengan beberapa syukur dan keredlaan sepenuh diri kami serta dengan hormat yang mulia yang telah dikerjakan pada setahun-setahun di Negeri Buton serta lalu dibaca maka terdengarlah segala yang termazkur dalam syahifat ini serta dengan perkataan yang lain dalamnya maka belum kami jawab dalam surat kami ini dari sebab adalah dilintangi kesukaran yang amat kabir dan gelap yang tiada bertepi zaman sekarang di negeri Buton adanya.

Seperkara lagi paduka anakda dari sri sultan dan segala wasir Menteri-menterinya bermaklumkan paduka tuan ayahanda Kompeni tuan Gurnadur dan segala raad di Ujung Pandang yang ditakuti kami ini adalah pada bulan Sya'ban yang lalu itu datang di Buton kapal Inggeris delapan buah lima tiangnya terlalu besar kapalnya lalu bertanyakan Walanda yang tiada orang itu serta dikirim kepada paduka sri Sultan sepucuk senapan dan pistol satu serta dengan kardus dua lusin demikian katanya pada juru bahasa kami jikalau kamu tiada memberikan pada kami atawa pegang dari situ Walanda yang tiga orang itu niscaya kami menyerang negeri kamu dan tenggelamkan kota kamu itu jikalau kami kembali dari Papua pada bulan Zulhajji yang kemudian itu hubaya-hubaya sekali-kali menanti kepada kami hal inilah paduka sri sultan dan segala wazir Menteri-menterinya maka segera menyuruh mengantarkan kometer Kompeni itu adanya tambaan lagi paduka sri sultan dan segala wazir orang-orang besarnya bermaklumkan hal ketakutan kami ini bertanya kepada paduka ayahanda dan Kompeni tuan Gurnadur dan segala raad di Mang-

kasar jikalau orang Inggeris itu datang menyerang negeri kami dan tenggelamkan di laut kota kami ini gunung di mana melarikan negeri kami dan tempat di mana melindungi kota kami karena pada fikir kira-kira melainkan paduka ayahanda Kompeni jua yang mengetahui dan yang menunjukkan gunung melarikan negeri kami atau tempat melingkan kota kami inilah kami menyuruh lekas utusan kami bersama-sama dengan kometer Kompeni itu supaya paduka ayahanda Kompeni dengan segera mendapat kabar hak kesukaran negeri kami ini akan tetapi jikalau sampai dengan selamatnya utusan kami bersama-sama dengan kometer Kompeni itu ke bawah kadham ayahanda Kompeni kalau-kalau ayahanda Kompeni ada memandang beserta dengan kasih sayangnya pada negeri Buton jika boleh dengan boleh permintaan kami seyogyanya ayahanda Kompeni melayangkan sezarrah warkat kepada utusan kami itu dengan lekas lagi supaya segera kami mendapat kabar yang menerang hati kami dan kebaikan negeri kami karena jikalau binasa negeri Buton bukan siapa yang rugi melainkan kompeni kerugian jua adanya.

Seperkara lagi paduka sri sultan dan segala wazir menteri-menterinya bermaklumkan rahasia hati kami yang syariyf bertanya kepada lautan rahasia ayahanda Kompeni tuan Gurnadur dan segala raad di Makasar akan hal segala anak-anak raja di Bone melawan kerajaan Bone di mana yang salah dan di mana yang berpatutan dengan perkataan kontrak ada perjanjian yang selamalamanya dan lagi jikalau sebelah-sebelah minta bantuan kepada kami maka betapa dikasihikan atau jangan dikasih atau jikalau sebelah-sebelah itu pecah lalu lari membawa dirinya ke negeri kami betapa lagi kami dibukakan pintu atau ditutupkan pintu inilah kami hanyalah syak dan sukar di dalam fikir-fikir kira-kira kami jikalau menjadi pekerjaan yang demikian ini jadi ..h melarikan kepada paduka ayahanda Kompeni jua yang amat kuasa dibawa angin ini kami mendengar titah yang maha baik dan menerima penunjuk yang terus terang supaya menjadi kebaikan negeri Buton ini jua adanya.

Seperkara lagi paduka Sri Sultan dan segala wazir menteri-menterinya bermaklumkan padukan ayahanda Kompeni Heer Gubernur dan segala Raad di Ujung Pandang perihal surat Kompeni yang dibawa oleh kometer Letnan itu telah sudah kami menyuruh menyuruhkan empat puluh orang . . . (dimakan rayap). Seperkara lagi paduka anaanda sri sultan dan segala wazir menteri-menterinya memaklumkan paduka ayahanda Kompeni Heer Gurnadur dan segala raad di Ujung Pandang akan hal kekurangan kami jikalau suka dan redla paduka ayahanda Kompeni lagi percaya kepada negeri Buton kami meminta mau beli senampang yang bak-baik barang seratus pucuk . . . (kerusakan kertasnya) beri sepuluh pikul dan lima maka harganya seberapa baiknya tulis di dalam surat Kompeni itu jikalau utusan kami bersama dengan sareani walanda balik kembali ke mari adanya.

Seperkara lagi paduka sri sultan dan segala wazir menteri-menterinya bermaklumkan paduka ayahanda Kompeni tuan Gurnadur dan segala raad di Ujung Pandang akan hal orang Birra yang ditangkap oleh orang Seram maka ia lari di Buton sekarang ini telah sudah kami kirimkan di dalam tangan utusan itu adanya.

ttd. Ma Abdu
Juru tulis kerajaan

Demikianlah surat balasan Sultan Buton kepada Kompeni di mana dinyatakan kesusahan kerajaan Buton karena berada di dalam kegentingan di samping peristiwa Kalingsusu dan Togo Besi yang sudah lebih dahulu disampaikan kepada Kompeni kemudian menyusul kedatangan kapal Inggeris sebagaimana disebutkan dalam surat di atas yang ringkasnya orang Inggeris itu mengancam Buton bila tidak menangkap dan menyerahkan ketiga orang dari Kompeni Belanda yang berada di Buton.

Peristiwa lain yang dapat diuraikan di sini ialah dengan surat

6) Ligtvoet halaman 86.

tanggal 3 Syawwal 1205 H atau 5 Juni 1791 ⁶⁾ Sultan Muhuyuddin mengirim surat kepada Gubernur dan raadnya di Ujung Pandang yang dibawa oleh perutusannya masing-masing Raja Kondowa dan Raja Labalawa.

Surat itu adalah surat sebagai surat kuasa Sultan Buton yang menguasai kepada perutusannya itu untuk membaharui perjanjian 1766 sebagai Sultan yang baru.

Pernyataan dimaksud telah dilakukan oleh perutusan Muhuyuddin di Ujung Pandang pada tanggal 27 Desember 1794 ⁷⁾. Disebabkan karena pecahnya perang antara Inggeris dan Republik Bataf Belanda maka pengiriman dan pergantian Kometer yang ke-empat tidak teratur lagi sebagaimana biasa ⁸⁾. Adapun Kometer yang keempat itu adalah petugas-petugas Kompeni yang mengawasi penebangan cengkeh dan pala di pulau-pulau Tukang Besi yang berkedudukan di Wanci Wangi-Wangi.

Bahwa pada masa itu kerajaan Buton umumnya sering mendapat gangguan keamanan yang dilakukan oleh perampok-perampok terutama di lautan di sekeliling kerajaan.

Demikian pula sejarah pemerintahan pada masa Sultan Abdul Gafur yang meninggalkan kedudukan karena wafatnya pada awal tahun 1799 ⁹⁾. Beliau adalah anak mantu dari Sultan Hamim karena perkawinannya dengan putri Hamim bernama Wa Ode Zamrud dan dari padanya mempunyai satu-satunya putri yang diberinya nama "Wa Ode Riymani" tetapi putrinya ini tidak mempunyai lagi keturunan.

Silsilah Abdul Gafur berturut-turut ke atas adalah:

1. Putra dari Yarona Kenepulu
2. Putra dari Yarona Kumbewaha
3. Putra dari Sapati Jiparamba
4. Putra dari Sultan La Awu Malik Sirullah.

7) Ligtvoet halaman 86.

8) Ligtvoet halaman 86.

9) Ligtvoet halaman 86.

30. SULTAN BUTON YANG KE-DUA PULUH TUJUH LA BADARU 1799 – 1822

Nama	: La Badaru
Nama yang lain	: 1. Badaruddin 2. Oputa Lakira Agama Ana
Gelar kesultanan	: Sultan Dayanu Asraruddin
Masa jabatan	: 1799 – 1822 ¹⁾
Meninggalkan kedudukan	: Mengundurkan diri atas permintaan sendiri
Tempat dimakamkan	: Di Rakia pada pekuburan ayahanda beliau dalam benteng Keraton
Aliran bangsawan	: Kumbewaha yang ke 7.

Sejarah pemerintahannya

Pada tanggal 12 Januari 1804 Delegasi Buton menutup kontrak perjanjian atas nama Sultan Dayanu Asraruddin sebagai Sultan yang baru dengan Kompeni di Ujung Pandang. Delegasi Buton dipimpin oleh Sapati (tidak diketahui namanya) dengan anggota-anggota, Raja Kamaru La Ode Witama (saudara Asraruddin), Raja Kondowa Raja Takimpo dan Raja Lowu-lowu ²⁾.

Sultan Asraruddin sebelum memberangkatkan delegasinya lebih dahulu menghadapi penyelesaian keamanan di Barata Muna. Pada tahun berikutnya yaitu 1805 ³⁾ disebabkan oleh karena perang Perancis dan Inggris di mana Belanda turut terlibat di dalamnya, perhubungan pelayaran antara Makassar dan Buton tidak lancar, dan karenanya menghambat pula urusan cengkeh dan pala di pulau-pulau Tukang Besi khususnya di Wangi-Wangi.

-
- 1) Perkiraan dari penulis dengan memperhatikan bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka tentang masa jabatan La Badaru.
 - 2) Ligetvoet halaman 87.
 - 3) Ligetvoet halaman 87.

Peralihan pemerintahan Belanda kepada Inggris di Indonesia, karena kemenangan Inggris dalam perangnya itu, dan segala kekuasaan Belanda di Indonesia beralih kepada Inggris, hubungan pemerintah pendudukan Inggris ini tidak begitu lancar dengan Buton. Demikian Ligetvoet menguraikan di dalam bukunya, bahwa menurut memorie timbang terima pemerintahan Inggris kembali kepada Belanda, di mana Belanda diwakili oleh Komisaris "Chasse" dalam tahun 1816 di Ujung Pandang sampai pada penggantinya Gubernur "Kruithoff", dikatakan bahwa selama pemerintahan Inggris "hanya satu kali" perutusan Buton mengadakan hubungan dengan Inggris di Ujungpandang. Tetapi ini pun tidak mendapat sambutan dari Inggris, hingga tahun 1816 tidak pernah lagi datang perutusan dari Buton di Ujung Pandang ⁴⁾. Nanti setelah penerimaan kembali Sulawesi oleh Belanda dari Inggris kembali hubungan Buton dengan Makassar sebagai semula.

Kembali meriwayatkan hubungan Buton dengan Barata Muna di mana di sekitar tahun 1816 ⁵⁾ di Muna terjadi lagi kerusuhan yang dipelopori oleh Arung Bakung seorang bangsawan asal Bone. Arung Bakung meninggalkan negerinya disebabkan pertentangan yang keras dengan Raja Bone. Beberapa tahun lamanya ia tinggal di tepi kali Sampara daerah Lepo-Lepo Laiwui. Dari sini Arung Bakung berpindah tempat dan memilih Muna. Di Muna ia mengawini putri Raja Tiworo dan karena perkawinan ini ia menjadi orang terkemuka di Tiworo. Beberapa tahun berdiam di Tiworo dengan aman dan tenteram, Arung Bakung mendapat pengaruh dari Syarif Saleh untuk membebaskan diri dari hubungan Buton. Syarif Ali yang juga dinamakan Tuwana I Dondang ini berasal kelahiran Labakang tetapi tinggal di Jombang sebuah kampung di daerah Laikang.

Demikian diriwayatkan bersama-sama dengan Syarif Ali Arung Bakung melakukan serangan pada tempat-tempat penting,

4) Ligetvoet halaman 87.

5) Ligetvoet halaman 88.

dan berusaha untuk dapat menduduki bagian selatan dari pulau Muna. Dalam penyerangannya ini Arung Bakung mendapat bantuan dari sejumlah orang-orang Makassar dan Mindanao, yang terakhir ini dikenal dengan bajak laut yang ulung.

Oleh karena bantuan dari Tuwana I Dondang yang diharapkan dari Toli-Toli tidak juga datang, ia tidak lagi kembali ke Tiworo, karena merasa dirinya tidak cukup kuat lagi, dan karena itu tidak aman, Tuwana I Dondang kembali ke Sulawesi Selatan. Dan Arung Bakung yang ditinggalkan sudah tidak mampu lagi untuk bertahan lebih lama dan ia mengambil kesempatan melarikan diri meninggalkan Tiworo ke Kendari di mana di tempat ini ia mendapat perlindungan dari Raja Konawe Laiwui. Dengan demikian kembalilah pulih keamanan di Muna dan Tiworo dengan tidak terlalu banyak korban jiwa namun jangka waktunya agak lama yaitu 4 tahun. Peristiwa Arung Bakung ini terjadi pada akhir tahun 1823 atau awal 1824 Arung Bakung sudah mengalah di dalam perlawanan tetapi ia kemudian meninggalkan sejarah di Muna, Tiworo dan Konawe, yang terbukti raja di Kendari yang memerintah sejak 1858 sampai terakhir dengan Tekaka adalah berasal dari beliau ⁶⁾. Dari perkawinannya dengan putri Raja Tiworo Arung Bakung meninggalkan keturunannya:

1. La Sombawa Raja Lapadaku di Tiworo kawin dengan "Maho" putri Ratu Laiwui beranakkan "La Manggo" Raja Laiwui. La Manggo meninggal dunia dalam tahun 1871 dan ia digantikan oleh putranya bernama "La Sao Sao".
2. I Pasiyang daeng Matene dikawini oleh La Ode Kantada ⁷⁾ Kapitalao Lohia beranakkan "Wa Ode Oga".
3. Daeng Lolo dikawini oleh Daeng Sirua beranakkan I Kasiwiyang. I Kasiwiyang dikawini oleh Daeng Pawata Kepala Suku Bugis di teluk Kendari ⁸⁾.

6) Ligtvoet halaman 88.

7) Dikenal dengan nama "Kantolalo". Makamnya terdapat di kampung Lohia; Beliau ini juga meninggalkan sejarahnya dan ialah yang menggantikan Raja Muna La Ode Bulae Yarona Wuna I Lasongko;

8) Ligtvoet halaman 88 - 89.

Itulah pula silsilah Arung Bakung yang dikutip dari buku Ligtoet yang kesemuanya meninggalkan sejarahnya masing-masing di Muna, Tiworo dan Konawe⁹⁾. Demikian pula beberapa rangkaian peristiwa sejarah yang terjadi pada masa Sultan Asraruddin. Seperti halnya dengan ayahnya Asraruddin juga meminta mengundurkan diri dari kedudukannya karena kesehatan yang tidak mengizinkan lagi, dan setelah pengundurannya diangkat kembali menjadi Lakina Agama. Karena ini pula beliau diberi dan dikenal dengan nama "Oputa Lakina Agama Ana" artinya "Sultan Raja Agama Ana". Untuk lebih jelasnya anak dari La Jampi Oputa Raja Agama Mancuana.

Anharuddin meninggalkan beberapa orang putra dan putri di antaranya:

1. Muh. Idrus Sultan ke 29
2. La Ode Malim Haji Sulaiman Kapitalao Lasalimu
3. Wa Ode Li-a Kapitalao Kamaru bawine.

Setelah wafatnya Anharuddin dikenal juga dalam masyarakat sejarah dengan Oputa Mosabuna I Rakia Ana. Nama ini diberikan karena bertempat tinggal di Rakia dan juga dimakamkan di Rakia.

9) Keturunan Arung Bakung di Konawe yang tampak menonjol adalah La Mango dan La Sao Sao serta Tekaka ketiganya menjadi Raja Laiwui. La Mango dan La Sao Sao menjadi Raja dan menandatangani perjanjian Panjang seperti yang dinyatakan dalam buku "Overeenkomsten met de Zelfbesturen in de Buitengewesten terbitan 1929 halaman 646 – 647. Yang menjadi Raja di Muna adalah La Ode Kentukoda dan Tiworo umumnya sejak masa itu berasal dari Arung Bakung. Bahan lisan dari Lam Bia Ma Hada Dia dan La Meko Ma Aosa.

31. SULTAN BUTON YANG KE-DUA PULUH DELAPAN LA DENI 1822 – 1823

Nama	: La Deni
Nama yang lain	: 1. Oputa Mosabuna I Baluwu 2. Oputa Lakina Sorawolio ana
Gelar kesultanan	: Sultan Muh. Anharuddin
Masa jabatan	: 1822 – 1823 ¹⁾
Meninggalkan kedudukan	: Diberhentikan
Tempat dimakamkan	: Di Badia dekat mesjid di samping putrinya
Aliran bangsawan	: Tapi-Tapi yang ke 3.

Sejarah pemerintahannya

Dalam masa pemerintahan Anharuddin tidak ada yang penting yang dapat dikemukakan sebagai peninggalan sejarah selain daripada peristiwa penyerangan dari Tobelo di pasar Wajo yang karena kekhilafan dari beliau sendiri, menyebabkan pemberhentiannya.

Diriwayatkan ²⁾ suatu peristiwa di Pasar Wajo terjadi penyerangan dari bajak laut ³⁾. Karena kekuatan bajak laut itu tidak dapat ditandingi oleh penduduk, dimintakan bantuan dari kerajaan. Pada waktu itu Muh. Idrus menjabat sebagai Kapitalao dan karena jabatannya ia diutus dan mengepalai pasukan kerajaan ke Pasar Wajo untuk menumpas bajak laut itu. Selanjutnya di dalam penerangannya Muh. Idrus dapat mengusir bajak laut itu pen-

-
- 1) Perkiraan penulis dengan memperhatikan bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka tentang masa jabatan para sultan dalam kesultanan Buton.
 - 2) Bahan lisan dari La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.
 - 3) Dikenal dengan Tobelo. Mungkin karena pada masa dahulu umumnya yang datang mengganggu keamanan dan ketertiban di lautan Buton berasal dari Tobelo. . . . Sampai sekarang anak-anak yang nakal oleh ibunya ditakut-takuti dengan Tobelo.

dudukannya di Pasar Wajo.

Sementara itu Sultan Anharuddin (bapak mertua Muh. Idrus) selama keberangkatan Muh. Idrus sangat mempengaruhi ketenteraman bekerja dari beliau yang oleh karena itu tanpa berpikir lebih jauh, apakah tindakannya dibenarkan atau tidak oleh adat, disuruh perintahnya Muh. Idrus untuk kembali sebelum menyelesaikan tugasnya.

Diterangkan lebih jauh bahwa permaisuri Muh. Idrus adalah termasuk putri kesayangan Anharuddin dari sekian banyak saudara-saudaranya dan ini terbukti kemudian pada wafatnya putrinya ini, di dalam pesannya agar kelak apabila ia wafat supaya dikuburkan di samping putrinya ini di Badia.

Kembali meriwayatkan tindakan Anharuddin yang memerintahkan kembali pada Muh. Idrus dari penugasannya sebelum selesai, tindakannya itu dari Muh. Idrus sendiri menyatakan kepada syarat kerajaan bahwa apa yang telah dilakukan oleh Anharuddin adalah menyalahi adat dan harus diambil ketegasan hukum adat. Protes Muh. Idrus ini dalam adat dikatakan "he-reiya".⁴⁾

Berdasarkan protes dari Muh. Idrus itu, syarat kerajaan mengambil keputusan menurunkan La Dani dari kedudukannya dan sebagai penggantinya diangkat Muh. Idrus. Setelah pemberhentiannya Anharuddin diangkat kembali menjadi Raja "Sorawolio Ana" artinya Sultan Raja "Sorawolio Anak", jelasnya putra dari Sultan La Masalumu Oputa Raja Sorawolio Mancuana.

Di samping nama pengganti tersebut yang masyhur adalah dengan nama "Oputa Mosabuna I Baluwu" artinya Sultan yang dimaklumkan dan tinggal di kampung Baluwu. Memperhatikan dasar pemberhentian dari Anharuddin tersebut, maka tidak dapat dijadikan sebagai suatu alasan yang cukup kuat, tetapi kiranya ada terkandung sesuatu rahasia pribadi dari Anharuddin terhadap anak mantunya.

4) Bahan lisan dari La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.

Menurut buku silsilah Anharuddin mempunyai beberapa orang anak dari permaisuri di antaranya:

1. Wa Ode Baau permaisuri Muh. Idrus
2. La Ode Moha Raja Tiworo
3. La Ode Ramli Raja Wolowa
4. La Ode Hinusu Sapati Badia
5. Wa Ode Aidi Baluna Kapitalao Waale-ale.

Bahwa Wa Ode Mufti permaisuri La Deni adalah putri dari La Jampi Keimuddin Tua. Demikianlah pula sejarah Anharuddin dari kaum bangsawan yang untuk ketiga kalinya menduduki jabatan Sultan.

32. SULTAN BUTON YANG KE-DUA PULUH SEMBILAN MUH. IDRUS 1824 – 1851

Nama	: Muh. Idrus
Nama yang lain	: 1. Aedurusu Matambe ¹⁾ 2. Mokobadiana ²⁾ 3. Oputa I Kuba ³⁾ 4. Oputa Mancuana ⁴⁾
Gelar kesultanan	: Sultan Kaimuddin I
Masa jabatan	: 1824 – 1851 ⁵⁾
Meninggalkan kedudukan	: Berpulang kerakhmatullah
Tempat dimakamkan	: Di Badia dekat mesjid
Aliran bangsawan	: Kumbewaha yang ke 8.

Sejarah pemerintahannya

Di masa kecilnya Muh. Idrus tinggal dan dibesarkan oleh neneknya. Dari neneknya Muh. Idrus mendapat pendidikan agama ⁶⁾. Karena itu ia memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Dan pengetahuan yang beliau miliki ini ditumpahkannya kepada masyarakat, ternyata dengan perkembangan agama Islam

-
- 1) Dikutip dari Bula Malino. Karena buku syair ini banyak penggemarnya dan menyalinnya kembali, terjadilah perubahan nama pengarangnya dengan "Sultan Moadilina. Dengan demikian nyata Bula Malino dikarang sebelum ia menjadi Sultan. "Aedurusu matambe" artinya "Idrus yang rendah" sedangkan Sultani Moadilina" adalah "Sultan yang adil".
 - 2) Karena Muh. Idrus yang membangun kampung Badia, itulah sehingga beliau dinamakan "Mokobadiana" artinya yang empunya kampung Badia".
 - 3) Karena Muh. Idrus yang membuat kolam air di Badia dekat mesjid. Kolam dalam bahasa Buton disebut "kuba".
 - 4) Sultan tua karena kemudian putranya dua orang yang menjadi Sultan. "Oputa Mancuana" artinya Sultan Orang tua = arti kiasannya untuk membedakan antara bapak dan anak.
 - 5) Ligtvoet halaman 89 dan 95.
 - 6) Bangunan tempat Muh. Idrus mendapat pendidikan agama sampai sekarang (1974) masih ada bekasnya.

yang sangat menonjol pada masa pemerintahannya. Bahasa pengantar yang dipakai dalam Keraton adalah bahasa Arab ⁷⁾. Di dalam mengembangkan agama Islam di samping melalui khotbah-khotbah di Mesjid, Muh. Idrus mengarang buku-buku agama. Ada yang dalam bahasa Arab, Melayu – Jawi ⁸⁾ dan bahasa daerah.

Buku-buku beliau yang berbentuk syair berbahasa Buton adalah:

1. Bula Malino
2. Tazikiri Momampo dona = Tanbiyil gaafili
3. Jaohara maanikamu molabi
4. Kanturuna Mohelana
5. Fakihi
6. Nuru Molabina
7. Kanturuna Mohelana II.

Buku-buku karangan Muh. Idrus bahasa Arab adalah:

1. Raudlaatil-ikhwaan = hidup rumah tangga yang berbahagia
2. Takhaatul uturiy-yat
3. Takhsiynul aulaadi
4. Utuural miskiy-yat
5. Siraajul muttaqiyna
6. Darratil ikh-kaami
7. Sabiylas salaamu
8. Syuunir rakhmati
9. Targiybul anaami
10. Bitakhfatur zaa-irinya
11. Dliyaaul anwaari
12. Sumuumaatil warradi
13. Tankiy-yatul kuluubi

7) Sampai akhir tahun 1968 masih ada peninggalan dari orang yang langsung menyaksikan masa penduduk Keraton memakai bahasa Arab sebagai bahasa pengantar bernama "Wa Ode Aziza" seorang Wanita bangsawan putri Sultan Muh. Salih Kaimuddin.

8) Melayu Jawi dimaksud Melayu Kuno.

14. Hadiy-yatul basiyru
15. Hablal wasiyki
16. Khaulil maurrudi
17. Andatul-muwah-hidiyna
18. Kasful Hijaabu
19. Uaoharal Abhariy-yat
20. Misbaahur-rajiyna (salawa)
21. Midaadur rakhmati.

Di samping buku-buku yang disebutkan di atas masih ada lagi yang belum selesai dan sementara disusun, demikian Muh. Idrus di dalam surat wasiatnya yang ditujukan kepada anak cucunya. ⁹⁾ Jabatan adat yang terakhir yang dijabat oleh Muh. Idrus sebelum diangkat menjadi Sultan adalah sebagai Kapitalao. Selama dalam jabatannya banyak kali beliau mengadakan pengamanan yang timbul di dalam kerajaan.

Demikianlah pada awal masa pemerintahannya Muh. Idrus mengirim delegasinya ke Ujung Pandang untuk membaharui kembali perjanjian 1766 sebagai pejabat sultan yang baru dan sudah berlangsung penanda tangan pada tanggal 19 Pebruari 1824 ¹⁰⁾. Delegasi ini dipimpin oleh La Ode Sodamangura Raja Wolowa dan Menteri Barangkatopa Ma Masambuni ¹¹⁾. Menurut Ligtvoet yang memimpin delegasi Buton adalah Raja Bombonawulu yang bernama Muh. Kubra anak mantu dari Muh. Idrus. Ia kemudian dikenal dengan nama pengganti "Kapitalao Bombonawulu" sedangkan Raja Wolowa La Ode Sodamangura dengan "Raja Wolowa Iyuwe".

Kembali pada pembaharuan perjanjian, pada umumnya tidak ada perubahan yang prinsipil, kecuali pembayaran ganti kerugian atas penebangan cengkeh dan pala ditambah dan menjadi

9) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

10) Ligtvoet halaman 89 menguraikan Delegasi Buton hanya jabatannya saja. Nama dari delegasi itu diperoleh dari keterangan lisan La Adi Ma Faoka.

11) Bahan lisan dari La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.

120 ringgit. Diriwayatkan mengenai hubungan Buton dengan Kompeni pada masa Muh. Idrus baik sekali. Pada pembaharuan perjanjian Bongaya tanggal 17 Agustus 1824 ¹²⁾ yang dilakukan oleh wakil-wakil kerajaan dari Gowa, Sidenreng, Tanette, Sanrabone, Binamu, Bangkala dan Laikang, juga turut dihadiri oleh Wakil Buton yang bertindak sebagai saksi. Perjanjian itu telah dilakukan antara Kompeni dan raja-raja tersebut di benteng Rotterdam Ujung Pandang.

Dari Bone tidak turut hadir, tetapi nyata tidak beberapa lama setelah penutupan perjanjian itu dalam bulan September 1824 ¹³⁾ pecah perang antara Bone dan Kompeni. Peperangan ini baru dapat diakhiri oleh Kompeni dalam tahun 1838. Dalam hubungan itu pada tanggal 29 Maret 1826 ¹⁴⁾ Sultan Kaimuddin I berada sendiri di Ujung Pandang. Beliau didampingi oleh sekretaris kerajaannya yang bernama Abdul Khalik Ma Sa-a-di ¹⁵⁾.

Riwayat lain sesuai dengan perkembangan penduduk di dalam Keraton dan sekitarnya yang makin meningkat, Muh. Idrus membuka sebuah perkampungan baru yang diberinya nama "Badia" ¹⁶⁾. Dan sebagai penghuni pada kampung baru itu adalah Muh. Idrus sendiri bersama-sama dengan pengikut-pengikutnya. Lambat laun Badia menjadi kampung yang ramai dan padat penduduknya. Oleh karena itu pula maka Muh. Idrus mengangkat seorang pejabat yang khusus mengepalai Badia dengan gelar "Lakina Badia" dan berturut-turut dibangun mesjid dan kolam air.

12) Ligtoet halaman 90.

13) Ligtoet halaman 93.

14) Data dikutip dari Ligtoet halaman 94; bahan lisan dari La Adi Ma Faoka.

15) Bahan lisan dari La Adi Ma Faoka.

16) Asal kata Badia bahasa Arab artinya "hutan" karena sewaktu pembukaan kampung ini masih hutan. Di samping itu juga mengambil makna kiasan asal Halimatus-sa-a-diy-yati yang memelihara Nabi Besar Muhammad saw yang mana orang-orang dari "hutan" tanah Arab tempatnya Halimatus-sa-a-diy-yati termasuk orang-orang yang "berbudi baik".

Mesjid Keraton tidak pula luput dari perhatian Muh. Idrus, antara lain mengadakan perbaikan lantainya dengan jalan disemen, sebaliknya pada mesjid Badia diperlengkapi dengan pegawainya yang terdiri dari seorang Imam, Khatib dan bilal. Petugas Imam dan Khatib adalah dari putra Muh. Idrus sendiri dan inilah sampai sekarang secara turun temurun yang diangkat menjadi Imam atau Khatib pada Mesjid Badia adalah mereka yang berasal dari keturunan Muh. Idrus. Dalam hubungan persahabatan atas permintaan Belanda Buton memberikan bantuan tentara dalam perang Belanda Diponegoro yang dipimpin oleh La Ode Malim Haji Sulaiman Raja Laompo¹⁷⁾.

Sulaiman tiba di Ujung Pandang pada tanggal 17 Juli 1828 dan tiba di Semarang tanggal 1 Agustus 1828. Dalam perang ini Sulaiman dan anggota rombongannya diberikan pangkat titulaire.

1. Sulaiman sebagai Komandan dengan pangkat Mayor
2. Enam orang sebagai Kapten
3. Lima orang sebagai Letnan I
4. Satu orang sebagai onder-offocier.

Mereka tiba kembali dalam tahun 1829 bersama-sama dengan tentara bantuan dari Ujung Pandang. Tentara bantuan Makassar dipimpin sendiri oleh Raja Tello "La Riyu Karaeng Katangka"¹⁸⁾. Menurut bahan yang diperoleh dari kalangan orang-orang tua yang diterima turun temurun anggota pasukan Sulaiman berjumlah 100 orang di samping 13 orang sebagai perwiranya.

Ketiga belas perwira itu adalah¹⁹⁾:

17) Ligtvoet halaman 94.

18) Ligtvoet halaman 94.

19) Ligtvoet halaman 94 tidak diperinci; bahan lisan turun temurun melalui Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia; sebagai dari anggota rombongan tidak diperoleh bahan kalau siapa namanya yang sebenarnya. Setiap pemberian bantuan jumlah anggota pasukan selalu 100 orang demikian pula perwira-perwiranya 13 orang termasuk pimpinannya. Kecuali tentu kalau bantuan di dalam kesultanan sendiri tidak terbatas.

1. Sulaiman Raja Laompo
2. Haji Abdul Ganiyu Kenepulu Bula Sabandara
3. Lakina Sampolawa
4. Lakina Wou
5. Lakina Pure
6. Lakina Waale-ale
7. Lakina Kambe-kambero
8. Lakina Ambuau
9. Bontona Barangkatopa
10. Bontona Lanto
11. Bontona Wajo
12. Bontona Waborobo
13. Pangalasa La Anaini Ma Wahatima.

Sulaiman kehilangan seorang perwiranya karena penyakit kolera di Jawa, yaitu Menteri Wajo dan sebagai penggantinya diangkat La Anaini Ma Wahatima. Sebelum mengakhiri riwayat Sulaiman perlu diuraikan di sini bahwa sementara Sulaiman di dalam penugasannya di Jawa, di kampung Kamaru terjadi kekacauan ini Muh. Idrus mengutus Kapitalao Kamaru. Ia ini adalah ipar dari Muh. Idrus karena mengawini Wa Ode Lia. Dalam penugasannya Kapitalao Kamaru dapat mematahkan perlawanan La Ode Manempa, tetapi ia kehilangan beberapa orang anggotanya di antaranya "ayah Ma Mandara". Apakah peristiwa La Manempa ini terjadi karena kemauannya sendiri atautkah ada latar belakang politiknya, sejarahlah yang akan memberikan jawaban.

Kalangan orang tua meriwayatkan bahwa sewaktu keberangkatan Sulaiman dan rombongannya turut pula diutus Kapitalao Kamaru, tetapi ia ini tidak bersedia dan karena itu menimbulkan rasa tidak puas di kalangan Sulaiman. Demikianlah sewaktu kembalinya Sulaiman di Buton, kepadanya ditaporkan keadaan yang terjadi di dalam kerajaan, peristiwa La Manempa khususnya. Dikatakan kalau tidak ada Kapitalao Kamaru, bisa mungkin

Keluarga kita semua menjadi korban dari La Manempa. Dengan itu tertutuplah kekurangan Kapitalao Kamaru "yang menolak" penugasannya ke Jawa, yang mana menurut hukum adat kepada mereka yang tidak mematuhi perintah syarat kerajaan tanpa alasan yang syah dikenakan hukuman dengan "tatasi pulanga". Ini berarti suatu hukuman yang menghapuskan seseorang di dalam haknya untuk menduduki sesuatu jabatan dalam adat menurut keturunannya", hingga sampai kepada keturunannya. Jadi jelas tidak akan kembali lagi dalam tingkat kebangsawanannya sampai pada keturunannya".

Kecuali anak cucunya kelak ternyata membuat sesuatu yang patut mendapat penghargaan dari kerajaan barulah dapat dipertimbangkan untuk memberikan jabatan sesuai keturunan dari neneknya. "Tatasi pulanga" inilah yang amat ditakuti oleh kalangan orang tua karena menurut mereka itu tidak ingin meninggalkan "kahleo mabongko" bagi anak cucunya. Kahleo mabongko berarti = lett. ikan luhre yang dikeringkan yang sudah busuk. Dimaksud dalam arti kiasan, kalau orang-orang tua berbuat seperti disebutkan di atas yaitu menolak atau tidak mematuhi perintah syarat, samalah mereka itu meninggalkan ikan luhre yang buruk dan tetap baunya untuk selama-lamanya.

Berturut-turut berikut ini kami uraikan peristiwa-peristiwa bersejarah lainnya selama masa pemerintahan Muh. Idrus yaitu dalam tahun 1835 ²⁰⁾ Sultan Muh. Idrus mendapat penghargaan dari Raja Belanda Willem I dengan Bintang Mas Besar. Karena pemberian anugerah ini berasal dari Raja Belanda Willem I, maka gelar Muh. Idrus menjadi Sultan Kaimuddin I seterusnya sampai turun temurun kepada kedua putranya Muh. Isa dengan Kaimuddin II dan Muh. Salihi dengan Kaimuddin III. Ini adalah sebagai tanda bahwa hubungan antara Buton dan Belanda adalah erat sekali di mana di negeri Belanda juga berturut-turut memerintah Willem II, Willem III.

20) Memorie de Jong 1916 dan bahan lisan dari La Adi Ma Faoka.

Dalam tahun 1838 ²¹⁾ undang-undang Barata diperbaiki sesuai dengan keadaan perkembangan masa, karena banyak pasal di dalamnya sudah tidak sesuai lagi. Pembaharuan ini setuju dengan tahun Hijrat 1257. Dalam tahun 1847 ²²⁾ Sultan Buton memberikan perlindungan politik kepada Raja Banggai yang meninggalkan kerajaannya karena terlibat dalam suatu peperangan dengan Ternate. Bertepatan dengan perang Banggai Ternate tersebut, sebaliknya di Buton terjadi suatu pengakuan dari Sultan Ternate yang diucapkan oleh beliau di muka Gubernur Ternate Maluku "A.L. Weddik" melepaskan dan mengakui kebebasan Muna dari Ternate ²³⁾.

Demikian pula sejarah Sultan Muh. Idrus Kaimuddin I yang berpulang kerakhmatullah pada tanggal 28 April 1851 ²⁴⁾ di Badia. Beliau meninggalkan 100 orang anak di antaranya yang utama ialah Muh. Isa dan Muh. Salihi keduanya menjadi Sultan ke tiga puluh dan ke tiga puluh satu. Sebagai penutup diuraikan beberapa perubahan dalam adat karena tidak sesuai lagi dengan keadaan dan ketentuan-ketentuan lain dalam adat yang belum diuraikan pada masa Sultan Dayanu Ikhsanuddin.

Tambahan Bobato dan Bonto ²⁵⁾. Terjadi pada masa Kaimuddin I

1. Lakina Lia

Memerintah kampung-kampung: Lia distrik Wangi-Wangi pale Sukanayo.

2. Lakina Lakologou

Lakologou distrik Bungi pale Sukanayo.

3. Lakina Tete

Tete distrik Bungi Pale Sukanayo.

21) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

22) Ligtvoet halaman 95.
Memorie kapten de Jong 1916.

23) Ligtvoet halaman 95; Memorie kapten de Jong 1916.

24) Ligtvoet halaman 95.

25) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

4. Lakina Bumbu
Bumbu distrik Wakarumba pale Sukanayo.
5. Lakina Pure
Pure, Langkolome dan Nunu. Distrik Wakarumba Pale Matanayo.
6. Lakina Wanci
Wanci, Togo, Wadongka, Pada, Wanginope, Wakalara, Lapalingku, Longa, Wanci, Walumu dan Patunu distrik Wangi-Wangi pale Matanayo.
7. Lakina Pongkowulu
Pongkowulu distrik Kalingsusu.
8. Lakina Kapota
Kapota distrik Wangi-Wangi pale Matanayo.
9. Lakina Kondowa
Dongkala distrik Pasar Wajo.
10. Lakina Kancina-a
Kancina-a distrik Pasar Wajo pale Matanayo.
11. Lakina Labuandiri
Labuandiri distrik Lasalimu.
12. Lakina Wasuamba
Matanayo dan Sukanayo distrik Lasalimu pale Matanayo.
13. Lakina Labulusao
Labulusao distrik Kapontori pale Matanayo.
14. Lakina Watumotobe
Wambulu, Talingko, Kusambi, Kalata, Matareao, Palewata dan Kabaha distrik Kapontori.
15. Lakina Watulea
Lombe distrik Gu.
16. Lakina Wasilomata
Wasilomata distrik Mawasangka pale Sukanayo.
17. Bontona Bero-Beroa
Tidak mempunyai wilayah.
18. Bontona Lasomba
Tidak mempunyai wilayah.

Kedua Menteri terakhir ini masuk pale Sukanayo dan genaplah tiga puluh dua orang Menteri dan lima puluh enam orang Bobato. Lakina Lawela karena tidak ada lagi orangnya ditiadakan sehingga jumlah Baboto sisa lima puluh lima orang.

Penetapan weti kadie baru ²⁶⁾

1. Kancina-a pale Matanayo

Jawana 5 boka; Jupandana 2 suku; Kapalikiana 1 boka; Weti miana 2 orang.

Kalongana terdiri dari 10 ekor ayam, 10 kapungu, 10 tandang pisang, 10 biji kelapa, 10 batang tebu; Bawona taona 12 keranjang hasil kebun; Sadakana 10 boka; Kapajagana 1 boka; Bawana rambanua 1 boka; Panganana 5 suku.

2. Wasuamba Pale Matanayo

Jawana 10 boka; Jupandana 1 boka; Kapalikiana 2 boka; Wetimiana 5 parang.

Kalongana terdiri dari : 20 ekor ayam, 20 keranjang ubi, 20 tandang pisang; 20 biji kelapa, 20 batang tebu, Bawona taona 60 keranjang hasil kebun.

Sandatana 6 boka; Sadakana 10 boka; Kapajagana 1 boka; Bawana rambanua 1 boka; Panganana 5 suku.

3. Pure pale Matanayo

Weti miana 2 orang.

Sadakana 10 boka; Kapajagana 1 boka; Bawana rambanua 1 boka; Panganana 5 suku.

4. Labulusao pale Matanayo

Sama dengan pure No. 3.

5. Busoa pale Matanayo

Jawana 10 boka; Jupandana 1 boka; Kapalikiana 2 boka; Wetimiana 10 orang.

Kalongna terdiri dari: 20 ekor ayam, 20 kapungu, 20 ke-

26) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

lapa tua, 20 kelapa muda.

Bantena terdiri dari: 120 ikat padi, 60 berkas injelai atau tebu; untuk pomuana dan 12 periuk kahoti masasa; Sandatana bantena 1 ikat padi dan 3 berkas pomuana; Sadakana 30 boka; Kapajagana 1 boka; Sodana katuko 1 boka; Pangana 5 suku.

6. Wanci pale Matanayo

Juwana 20 boka dan 200 biji kelapa; Wetimiana 3 orang; Sandatana 20 boka dan 20 biji kelapa; Sadakana 20 boka; Kapajaganda 1 boka; Bawana rambanua 1 boka; Panganana 5 suku.

7. Kapota pale Matanayo

Sama dengan Wanci No. 6 di atas.

8. Bumbu pale Sukanayo

Jawana 5 boka; Jupandana 2 suku; Kapalikiana 1 boka; Wetimiana 5 orang.

Kalongana terdiri dari: 10 ekor ayam, 10 tandang pisang, 10 biji kelapa tua, 10 biji kelapa muda, 10 batang tebu, Sadakana 10 boka; Kapajagana 1 boka; Bawana rambanua 1 boka; Panganana 5 suku.

9. Watulea pale Sukanayo

Jawana 20 boka; Jupandana 2 boka; Kapalikiana 4 boka; Wetimiana 25 orang.

Kalongana terdiri dari: 40 ekor ayam, 40 tandang pisang, 40 biji kelapa, 40 batang tebu; Kabutuna 2000 kombili dan 40 berkas pomuana; Kantaburakana 32000 biji jagung; Fitarana 20 gantang; Sadakana 20 boka; Sandatana 200 biji kombili dan 3 berkas pomuana; Kapajagana 1 boka; Bawana rambanua 1 boka; panganana 5 suku.

10. Wasilomata pale Sukanayo

Jawana 15 boka; Jupandana 6 suku; Kapalikiana 3 boka; Wetimiana 20 orang;

Kalongana terdiri dari: 30 ekor ayam, 30 kambisa kombili, 30 biji labu, 30 tandang pisang, 30 biji kelapa tua, 30 biji

kelapa muda; Kabutuna 1500 biji kombili; Kantaburaka 15000 biji jagung; Sandatana 150 kombili; Sadakana 20 boka; Kapajagana 1 boka; Bawana rambanua 1 boka; Panganana 5 suku.

11. Lia pale Sukanayo

Jawana 40 boka; Jupandana tidak ada; Wetimiana 4 orang dan 400 kelapa; Sandatana 40 kelapa; Kapajagana 1 boka; Bawana rambanua 1 boka; Panganana 5 suku.

Botu Bitara Arataa Pusaka ²⁷⁾

Botu-bitara-arataa-pusaka yaitu adat "pembayaran wajib" dari pihak ahli waris atas harta pusaka peninggalan yang diwariskannya kepada orang-orang tua yang dipanggil untuk menyaksikan pembagian warisannya. Dalam hubungan ini semua barang peninggalan yang dibagikan kepada ahli waris, yang tidak ada pasangannya, dalam arti tidak dapat dibagi sama antara ahli waris, karena hukum adat "botu-bitara-arataa-pusaka" menjadi hak dari orang-orang tua yang membaginya.

Dalam pertimbangan Sultan Muh. Idrus berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari penasihat-penasihat beliau, ternyata Botu-bitara-arataa-pusaka di dalam pelaksanaannya menimbulkan kerugian saja dari ahli waris. Bagaimana tidak menimbulkan kerugian. Kalangan orang-orang tua yang dipercayakan untuk membagi harta peninggalan itu menyalah gunakan arti dan tujuan dari adat botu-bitara-arataa-pusaka. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan seperti disebutkan serta dengan mengindahkan hukum-hukum dalam agama atas firman Tuhan yang arti dan maksudnya "orang yang mengambil keuntungan di dalam ia menjadi perantara terhadap sesamanya adalah suatu kesalahan yang maha besar di jalan Allah", Botu bitara-arataa-pusaka dihapuskan melalui surat wasiat beliau kepada syarat kerajaan.

27) Bahan tertulis dari La Adi yang dikutip dari salinan wasiat sultan Muh. Idrus kepada syarat kerajaan.

Kasapuina lante ²⁸⁾

Kasapuina lante (lett. penyapu lantai) yaitu suatu adat "pembayaran wajib dari seseorang yang melakukan pengaduan melalui Menteri Dete dan Katapi di majelis tertinggi dalam hal ini pada Sultan, juga dinyatakan tidak berlaku lagi melalui wasiatnya kepada syarat kerajaan. Kecuali bangsawan dan walka, adat ini masih tetap diperlakukan kepada kaum papara.

Pembayaran edah ²⁹⁾

Pembayaran edah dari seseorang yang melakukan telah dihapuskan, kecuali pembayaran uang talak yang besarnya 1 boka tetap berlaku. Sebelumnya besarnya uang edah adalah 6 suku atau Rp. 1,80. Pembatalan ini juga dinyatakan dalam surat wasiatnya tersebut oleh Sultan Muh. Idrus.

Pembayaran wajib bagi pegawai kerajaan yang dipecat ³⁰⁾

Pegawai kerajaan yang diberhentikan dari jabatannya juga dikenakan suatu pembayaran wajib yang dibayarnya kepada syarat kerajaan sesuai dengan besarnya pesali yang bersangkutan dalam adat. Demikian pula kepada pegawai kerajaan yang baru diangkat diwajibkan pula membayar sejumlah uang kepada syarat kerajaan yang besarnya menurut "jawana" dari kadie yang dikepalainya. Ketentuan adat tersebut dinyatakan pula tidak berlaku lagi. Tadinya adat ini dinamakan "pokeni-limaa". Maksudnya berjabat tangan dengan Sultan untuk mengambil berkat dari Sultan (aala-kabarakatina-laki-wolio"). Adat ini diadakan pada masa jabatan Sultan Malik Sirullah La Awu yang tersimpul di dalam "kakoli-pua dan kaalina-banua".

28) Dari wasiat Muh. Idrus; bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

29) Dari wasiat Muh. Idrus; bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

30) Dari wasiat Muh. Idrus; bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

Hukuman mati kepada seseorang yang membunuh budak orang³¹⁾

Hukuman mati yang dijatuhkan kepada mereka yang melakukan pembunuhan terhadap budak orang lain, diubah menjadi hukuman denda dan besarnya 30 boka sama dengan Rp. 36,— kalau budak yang mati terbunuh itu masih muda dalam arti masih besar kegunaannya terhadap tuannya, ditambah dengan pembayaran kerugian dari pemilik budak itu yang ditimbulkan karena kematiannya. Kalau budak yang mati terbunuh itu sudah tua dengan kata lain tidak ada lagi kegunaannya terhadap tuannya, maka hukuman yang dilimpahkan kepada pembunuh adalah hanya membayar kerugian dari pemiliknya.

Tinauna³²⁾

Tinauna adalah suatu pembayaran dari seseorang yang jatuh talak kepada syarat agama yang besar 1 boka. Oleh karena yang jatuh talaknya itu belum membayar uang talaknya, karena hukum adat kepadanya tidak boleh kawin kembali. Ketentuan ini dihapuskan pula oleh Sultan Muh. Idrus dan penghapusan itu dinyatakan di dalam surat wasiatnya kepada syarat kerajaan.

Pokenia³³⁾

Pokenia adalah harta yang dimiliki bersama oleh suami istri. Harta itu ada sewaktu suami istri hidup bersama. Ini sama dengan apa yang disebutkan harta "pohroh"³⁴⁾ di Takengon Kabupaten Aceh Tengah atau seperti "Warangparang-assipukangkang"³⁵⁾ di Pare-Pare Sulawesi Selatan. Yang tidak termasuk pokenia adalah harta bawaan dari masing-masing atau pemberian dari kenalan

31) Dari wasiat Muh. Idrus; bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

32) Dari wasiat Muh. Idrus; bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

33) Dari wasiat Muh. Idrus; bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

34) Buku "Masalah-Masalah Hukum Perdata" laporan Panitia Penelitian Direktorat Pembinaan Administrasi Direktorat Jenderal Pembinaan Badan-badan Peradilan Departemen Kehakiman halaman 8; Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

kepada salah seorang di antara keduanya, tetapi pemberian karena ada hubungan dengan jabatan suami termasuk pokenia.

Popene ³⁶⁾

Popene yaitu perbuatan seseorang yang datang meminta talak yang bersedia membayar uang talak lebih banyak dari yang ditalakinya. Seperti istri bersedia membayar uang talak 1 boka, datang suaminya yang tidak menyetujui dan memberikan talak, menyatakan mengaku membayar uang talak 2 boka. Di dalam adat popene ini yang dituruti kemauannya adalah mereka yang lebih tinggi pembayarannya. Dengan kata lain sama halnya dengan lelang.

Oleh karena adat ini pada umumnya merugikan saja di dalam pelaksanaannya dan tidak sesuai lagi dengan keadaan masa, dinyatakan tidak berlaku lagi oleh Muh. Idrus yang dinyatakan oleh beliau di dalam surat wasiatnya kepada syarat kerajaan. Dengan penghapusan ini pembayaran uang talak ditetapkan 6 suku dan tidak dibenarkan lebih dari itu.

Persiapan pasukan kerajaan dalam keadaan mendadak ³⁷⁾

Untuk mendapatkan pasukan pengamanan di dalam keadaan mendadak ditetapkan suatu tempat tertentu dengan berkedok sebagai pasar berjual beli yaitu:

1. Daoana Lagonggo Wandoke distrik Sampolawa
2. Daoana Wajo Pasar Wajo distrik Pasar Wajo
3. Daoana Lasongko, Lasongko distrik Gu
4. Daoana Kapontori, Kapontori distrik Kapontori.

35) Buku "Masalah-Masalah Hukum Perdata" di Kotamadiya Pare-Pare; laporan Panitia.

. . . . Penelitian Direktorat Pembinaan Administrasi Direktorat Jenderal Pembinaan Badan-Badan Peradilan Departemen Kehakiman.

36) Dari wasiat Muh. Idrus; bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

37) Bahan lisan dari Lam Bia Ma Hadia dan La Adi Ma Faoka.

Demikianlah pada waktu kerajaan mendapat serangan mendadak dari musuh, dan memerlukan bala bantuan, maka orang laki-laki yang datang berbelanja di tempat itulah yang pertama ditarik untuk menjadi anggota pasukan pengamanan. Dengan tata tertib mana yang dekat dengan daerah yang perlu diamankan. Sudah menjadi kebiasaan dari orang-orang yang datang berbelanja di pasar-pasar tersebut untuk setiap saat siap sedia di mana mereka karena adat semua laki-laki pada memakai senjata kelengkapan untuk perang, seperti keris, badik, parang dan tombak.

Amandawu dan Asapo ³⁸⁾

Amandawu sama dengan lett. jatuh sedangkan asapo sama dengan lett. turun. Seorang wanita yang berasal dari keturunan bangsawan yang dikawini oleh lelaki berasal dari kaum walaka atau papara, hukum anaknya yang lahir dari perkawinan itu dikatakan "amandawu". Demikian ketentuan di dalam adat justru anaknya tersebut tidak lagi berhak untuk menduduki sesuatu jabatan dalam syarat seperti tingkat-tingkat kebangsaan dari ibunya. Apabila anak laki-laki yang amandawu itu kawin dengan seorang wanita asal bangsawan, hukum anaknya dinamakan "asopu" sama dengan lett. disepuh. Juga anak asopu ini tidak mempunyai hak kebangsaan seperti ibunya, malah anak itu dinamakan "alabuh" sama dengan lett. berlabuh.

Dalam hubungan adat tentang kekuatan hukum menurut adat tentang anak-anak yang lahir dari perkawinan antara seorang bangsawan laki-laki dan wanita papara, wajib anaknya itu dimandikan dan apabila sudah dimandikan barulah ia dapat menerima warisan kebangsawanan bapaknya. Itulah sebabnya kepada kaum bangsawan dikatakan dalam adat "amandawu" karena tidak dapat kembali lagi seperti semula.

Lain halnya terhadap kaum Walaka. Kepada mereka dikatakan "asapo" artinya "turun" yang jelas bagi kita akan dapat

38) Bahan lisan dari La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.

kembali. Seorang wanita asal Walaka yang dikawini oleh seorang laki-laki asal papara hukum anaknya yang lahir dari perkawinannya dikatakan dalam adat "asapo". Terhadap si suami itu, dengan mufakat dari pihak kaum keluarga istrinya, mendatangi Menteri Besar dengan maksud agar keturunannya kelak dapat sama dengan kebangsaan ibunya. Tindakan si suami ini dalam adat dikatakan "asaku ariyna baruga" artinya = lett. memeluk tiang baruga. Tetapi tidak berarti bahwa suaminya sudah dapat dianggap sama kebangsawannya dengan dia.

Selanjutnya manakala suami-istri mendapat anak laki-laki dan anaknya ini kawin kembali dengan wanita asal walaka, hukum anak yang lahir dari perkawinan ini dinamakan "batu tondo molele" artinya = lett. batu pagar yang biasa.

Anak inipun juga belum dapat diberikan suatu jabatan adat menurut kebangsawanan ibunya, kecuali kelak mempunyai sesuatu jasa yang luar biasa terhadap kerajaan. Anak yang dinamakan "batu-tondo-molele" bila mendapatkan anak laki-laki dari perkawinannya dengan wanita walaka, hukum anak yang lahir dari perkawinan ini kembali seperti kebangsawanan ibunya dan anak inilah yang dinamakan "abaluara". Dengan demikian terdapat suatu perbedaan yang nyata antara bangsawanan dan walaka yang dapat disimpulkan bagi bangsawan "alabuh" dan bagi walaka "abaluara".

Atambunia Kolitoto³⁹⁾

Atambunia kolitoto artinya (= lett. tertutup dengan barang yang tidak berharga) kaum bangsawan atau walaka yang sudah sejak lama berdiam di luar ibu-kota kerajaan dan sudah sekian lama tidak menduduki jabatan adat di dalam syarat. Kalau orang "atambunia kolitoto" sendiri yang menerangkan asal usul keturunannya, perbuatannya itu disebut dalam adat "lipu-lapu" yang sangat trcela di dalam adat. Bukan pula tidak mungkin

39) Bahan lisan dari La Adi Ma Faoka dan Ma Hadia.

mereka yang berdiam di dalam kota menjadi atambunia kolutoto, tetapi ini jarang terjadi justru bagaimanapun juga mereka dekat dengan pusat adat. Jadi banyak orang-orang yang berbangsa yang berdiam di luar ibu kota yang sudah tidak dikenal asal usulnya, karena penulis-penulis silsilah. Jelasnya pemeliharaan-pemeliharaan keturunan bangsawan dan walaka, menulis dan memasukkan seseorang pada umumnya karena menonjol pada masa itu. Di sinilah letak kekurangannya, dalam beberapa orang bersaudara tidak semua dimasukkan di dalam buku silsilah, karena sebagian berdiam di luar.

Dasar pembagian warisan ⁴⁰⁾

Pembagian warisan di Buton berpedoman atas hukum Islam dan juga ada menurut hukum adat. Buku mengenai pedoman yang dipakai adalah buku "afaraidl". Pembagian anak laki-laki dan anak perempuan adalah berdasarkan hukum adat yaitu satu sama lain, sedangkan menurut hukum Islam adalah sama seperti hukum Islam. Dan dasar perubahan itu Muh. Idrus mengambil pertimbangan bahwa keadaan anak laki-laki dan anak perempuan adalah sama berasal dari pada air yang hina, dan karena itu tidaklah adil apabila diperlakukan tidak sama.

Demikian Muh. Idrus di dalam surat wasiatnya kepada syarat kerajaan. Kemudian hak mengwarisi dari Sultan dan permaisuri juga berlaku hukum adat yaitu satu sama lain sama. Pembagian antara Sultan dan permaisuri dinamakan "weta i-kane" artinya = lett. belah ikan. Dasar pertimbangan karena keduanya sama bekerja di dalam kerajaan yaitu Sultan secara lahir dan permaisuri secara batin, di samping sebagai bukti keduanya sama dilantik oleh Baluwu dan Peropa. Keduanya pada mengangkat sumpahnya. Hak mengwaris seperti tersebut juga berlaku bagi kaum papara. Kaum papara juga dipertimbangkan karena laki istri bekerja sama. Hak mengwaris yang sama dengan ketentuan dalam hukum Islam

40) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

adalah dasar pembagian antara suami dan istri yaitu 2 banding 1. Dasar pertimbangan adalah karena yang mendatangkan atau yang bekerja adalah suami sedangkan si istri hanya memelihara.

Demikian sekedar keterangan ringkas mengenai dasar pokok pembagian warisan di Buton.

Limbo dan analalaki ⁴¹⁾

Yang dimaksud dengan Limbo dan analalaki adalah kaum Walaka dan bangsawan yang derajat kebangsawanannya diturunkan setingkat lebih rendah. Asal mulanya terjadi di masa sultan Dayanu Iksanuddin sebagai akibat dari pada tidak turutannya lagi mereka itu di dalam pertemuan pengundangan Murtabat Tujuh oleh Sapati La Singga atas nama kerajaan.

Dikenallah kemudian dengan Limbo Peropa, Limbo Waborongalu, Limbo Waborobo dan Limbo Baruta Maradika. Di Limbo-Limbo ini umumnya yang menjadi penduduknya adalah mereka yang berasal dari kaum walaka. Dan analalaki dikenal dengan Baruta Analalaki, Batubanawa, Mawasangka, Kambolosua, Kapontori, Watuoge, Waopini, Masiri dan Todombulu. Pada umumnya mereka yang berdiam di Batubanawa dan Mawasangka adalah bangsawan yang berasal dari kaum Tanailandu, dan mereka di Kambolosua, Kapontori dan Watuoge dari kaum Tapi-Tapi sedangkan pada kampung-kampung Waopini, Masiri dan Todombulu berasal dari kaum Kumbewaha.

Seperti sudah diuraikan mereka ini tidak lagi mempunyai hak yang sama dengan kaumnya bangsawan dan walaka untuk menduduki jabatan adat, tetapi juga kepada mereka tidak boleh diperlakukan seperti rakyat umum, seperti dikenakan sewa-tanah, dipungut weti dan lain-lain menurut kewajiban dari kaum papara.

Tetapi bila syarat kerajaan memerlukan lasykar, kaum Limbo dan analalakilah yang didahulukan, dan bila belum juga cukup barulah diambil dari kaum papara. Demikian pula bila syarat mem-

41) Bahan lisan dari La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.

butuhkan uang untuk pembeli persenjataan perang penduduk Limbo dan analalakilah yang didahulukan. Itulah beberapa keterangan ringkas mengenai Limbo dan analalaki dan berikut kami kutip beberapa persuratan di masa Sultan Muh. Idrus kepada Kompeni dan Bone.

Surat Muh. Idrus kepada Kompeni ⁴²⁾

Bahwa ini syahiybatul mutakh-khira yang terbit dari pada fuaafil musawarah yang amat terang benderang melahirkan rindu pada atfaaki perdamaian yang sedia adanya dan menayang kan rindu pada wa-a-da perjanjian yang kekal selama-lamanya, maka hadirilah dengan beberapa tabek yang sangat kemuliaan akan tanda kasih musyar-rah yang sempurna ke-elokan yaitu dari pada paduka ananda sri sultan Kaimuddin raja Buton barang disampaikan Allaahu Tuhan Daaimul ma-a-buud kepada fihak jamiydil masyhur dari paduka ayahanda Gubernur tuan besar Residen yang amat sempurna perintah kebesarannya pada sepanjang alam tanah Makassar di atas keliling pulau Selebes di Ujung Pandang.

Syahdan maka adalah dimohonkan atasnya dengan takhsiy-nul-kiraani barang dianugerahi jua kiranya tauli usia zamannya beroleh hayat hidup yang kesentosaan serta bertambah-tambah daulat peruntungan yang sempurna kemenangan atas barang siapa yang memberi celaan-celaan dan kecederaan-kecederaan padanya, maka mudah-mudahan kiranya tambatan muhibat dan simpulan muaddat antara kerajaan Gouvernemen degan kerajaan Buton supaya boleh tinggal teguh dan tetap selama-lamanya adanya.

Waba'da kemudian dari pada itu dengan sempurna dan sebaik-baik ikhwal. Adapun manakala datang di negeri Buton oleh paduka ayahanda tuan besar Gubernur di Makasar itu adalah paduka anakanda belum habis perkataan pada hal ayahanda tiada lama tinggal di negeri Buton lagi tempo waktu hujan maka dari hal inilah paduka ananda sri Sultan sekarang hendak menyuruh

42) Bahan asli dari La Adi Ma Faoka.

utusan ganti dirinya yaitu bernama jurutulis bernama "Abdul Khalik" menghadap Gubernur supaya menghabiskan perkataannya oleh sri paduka ananda sultan.

Syahdan lagi itu paduka ananda sri sultan menyuruh dengan seru pengharapannya ke bawah hadirat paduka ayahanda jikalau telah sudah ia menyampaikan kepadanya perkataan yang dipesankan oleh paduka sri sultan itu mudah-mudahan jangan jurutulis itu tinggal di tanah Makassar sehingga sepuluh hari atau lebih sedikit yaitu mencari perahu yang lain istimewa pula jikalau ada dengan api di tanah Makassar supaya boleh lekas pulang kembali ke negeri Buton adanya.

Surat Kompeni sebagai balasan ⁴³⁾

Bahwa inilah warkatil ikhlaas terbit dari pada hati putih lagi hening jernih dipesertakan dengan tabek banyak-banyak yaitu dari paduka ayahanda tuan besar "Dieveris" yang memakai bintang hormat mulia yang memegang kuasa kebesarannya datang terletak kehadapan paduka ananda sri sultan Buton yang kumohonkan senantiasa dipanjang umurnya memeliharakan sekalian orang yang bernaung di bawah takhta kebesarannya. Amiyin.

Waba'da kemudian dari pada itu aku bermaklumkan kepada paduka ananda sultan yaitu ananda sultan punya surat yang tertulis di tanah Buton dari pada sembilan hari bulan Syawwal 1261 Hijrat, yang dibawa oleh ananda empunya jurutulis Abdul Khalik telah aku menerima dari pada tangannya jurutulis itu maka terlalu amat suka cita hati aku membaca dan mendengar perkataan yang ada tersebut di dalamnya akan tetapi dari pada itu permintaan ananda sultan jangan lebih dari pada sepuluh hari lamanya maka dikehendaki pulang kembali jurutulis ke tanah Buton aku tiadalah boleh sampai dari pada itu permintaan ananda sebab tiada kapal atau perahu-perahu yang hendak berlayar pergi ke tanah Buton, barulah sekarang perahunya "Daeng Pagalu" dibawa oleh nakhoda

43) Bahan asli dari La Adi Ma Faoka.

"Nusu" maka barulah aku menyuruh jurutulis Abdul Khalik hendak pulang ke tanah Buton membawa surat ini pada paduka ananda Sultan Buton adanya.

Syahdan itulah maka jurutulis Abdul Khalik sudah menceritakan hal ikhwal dari pada ananda sultan punya kehendak kepadanya. Sebab itulah maka telah kuberilah kepadanya sekalian penjawat aku di dalam sehelai surat jangan supaya melupakan jadilah itu surat ingatan jikalau paduka ananda sudah menerima diumpamakan jua aku sendiri bertemu dengan ananda maka yaitu jurutulis aku harap kepadanya menerimakan kepada paduka ananda itu surat sebab demikian itulah maka tiada aku panjangkan lagi perkataan itu di dalam ini surat maka boleh ananda melihat surat itu adanya.

Syahdan demikian lagi aku menerima kasih amat kepada paduka ananda kiranya ditetapkan di dalam surat ananda akan memberi selamat serta meminta doakan aku kepada Tuhan Allahu dan lagi aku menerima kasih kepada paduka ananda sebab adalah kiriman ananda kepada aku dua belas lembar kain ging-ging dan dua belas bungkusan kelurat buatan Buton adanya.

Syahdan maka pada sekarang ini aku ampunya kiriman kepada paduka ananda kupertanyakan dengan beberapa tabek yang terbit dari pada hati tulus ikhlas yaitu perkakas minuman teh satu perangkat dengan selengkapnya menjadi tanda hidup dan tanda persahabatan adanya.

TAMAT.

Pertulis dari pada 16 hari bulan Januari dari pada tahun 1846 atas tanah Mangkasar.

ttd. de Paseren.

Surat kepada Raja Bone ⁴⁴⁾

Alhamdulil laahil laziy tafarradal ikhwaani fiy daan kamaa-tafarra da bi-bis-sifaati wal maosuufi wataohiydil khiylaani kamaa tuaanil wajiyhi was-salaatu was-salaamu alaa nabiy yinaa Muhammadin sayidil kaonaini wa alaa aalihiy wa ashaabihiy aa-immati haramania fahaa zihiy liharratil kutakh-khi ra yang termasytuur di dalam cermin kertas yang latiyf melahirkan tulus ikhlas yang masyhur dari pada al-haamur-rakhmaani mengatutkan salam bis-sanaa ikhiy jamiylan, serta doa bis-sawaa bihiy jasiylan, maka dihiasi pula dengan beberapa syukur alaa nikmaa ihiy sabiylan suul illal kaa ihiy daliylan.

Dari pada paduka ayahanda sri sultan Kaimuddin yang punya takhta kerajaan mamlakat tanah negeri Buton abad-laahu mulkihiy wasultaanihiy dan segala wazir orang-orang besarnya dan menteri-menterinya serta sekalian bobato dan segala anak raja-raja yang sedia sertanya di dalam pulau Buton akan senantiasa memohonkan fiydul muhabbati kepada khak-ku subhaanahuu wata-aala supaya jangan berhingga tanda habiyb dan makhaabul insyaa allaahu ta-aala jaasil illaa hadirat amiyiril mualim wal muukil mukarra yaitu paduka ananda sri sultan "Muhibbudien" raja yang mempunyai payung maktaa kerajaan di dalam jazirah tanah Boneh darul amiyri wal buldaani limu-inyu yang makmur kiranya daulat kerajaannya yang mashur dengan izzat kemuliaannya sebab barulah wasiyt dari pada Tuhan daaimul ma-a-buud yang memerintahkan iradat kodratnya pada pihak segala maujudd maka terdirilah panji-panji liwaail wagillil manduudi lepasan awan putih yang tergurus pada tepi langit akan menawan dan melindungi pada antara segala rakyat yang takluk di bawah perintah alamat kebesaran dan ketinggiannya, maka jadi asyiklah segala handai taulannya yang kariyb ban baiyt yang hendak mencium bau-bauan muhabbatil dan simpulan muaddatil maka barang dilanjutkan usia umurnya lengkap dengan

44) Bahan asli dari La Adi Ma Faoka.

kesempurnaan ilmunya yang kaamalitas dan ma-a-rifatnya yang wasiylat daamal-laahu mulkihiy wasulthaani-hiy alaa mumarri-dahuuri wal asmaani bijaahi sayi-dina muhammadin saahibul fadli wa alaa aalihiy wa-ashaabihiy munbaal-juudi wal ikhsaani aamiyna yaa khairan naasiriyna wajan mujiybus-saailiyna.

Waba'da kemudian dari pada memuji allaahu tuhan saalihil munkiynaati dengan mengucapkan salawat atas nabi kita Muhammadin sayidinaa makhaalun-kaati bahwa adalah padukan ayahanda sri sultan raja Buton dengan seyogyanya menerbitkan dan menayakan nabazah yang sezarra ini akan hal saahifatul aziyzi paduka ananda sri sultan raja Bone dipesertakan dengan takhfatul tabziyr keadaannya sekayu biludu yang terserah di dalam tangan utusan yang bernama "lam bai" yaitu telah wasillah kepada paduka ayahanda sri sultan Buton dengan sempurna wasilnya lalu ia menyusuh sebut dengan perhiasan hormatit takliym seperti mana istiadat yang sempurna takriym yang senantiasa mus-ta-amal adanya yang diperlakukan segala orang tua-tua dahulu pada pihak zaman selamanya demi ia termaftuui dari pada lipatan adalah termaktub di dalamnya dengan bahasa cara Bugis lalu disuruh baca maka terdengarlah segala bunyi lafadla kalmati yang termazkur di dalamnya.

Maka paduka ayahanda sri sultan telah ma-a-riflah ia di dalam fuadinya masuk pada segenap fasadinya sebab mendengar kalam paduka ananda sri sultan raja Bone yaitu menyatakan dan meng- khabarkan akan perihal kematian oleh paduka sri sultan Muhurizuddiyn Raja Bone yang marhuum maka apabila mendengar kabar yang demikian itu boleh paduka ayahanda sri sultan raja Buton segeralah ia memohonkan doa kepada subhaanahuu wa ta-aala mudah-mudahan ia mendapat keluasan dan kesenangan di dalam kuburnya supaya bangun pada hari qiamat bertemu lagi kedua negeri kita jangan bercerai adanya.

Syahdan paduka ayahanda sri sultan Kaimuddin apabila telah sudah mendengarnya yang menggantikan dia oleh paduka sri sultan Muhurizuddin itupun paduka ayahanda sri sultan Kaimud-

din dengan segeranya ia mengucapkan alhamu lil laahi alaa ismuhuul-manduuri kehadiran tuhan mulkin kariymul mahamuudi mudah-mudahan ditetapkan allaaahu subhaanahuu wa ta-alaa peri demikian itu jangan tersangkut menjalankan sereeatil rasuulul laahu wasallam supaya jangan munkatil dan munfasili perhubungan tali hablal wasiyki. Dan persatuan tiyri istibaali; rafiyki pada antara kedua pihak buldaani hingga pada akhiyiril-layaali wal ayaani maa takwaa hidan maa ta-asnaini jasa dan war-ruukhi waahidan.

Syahdan lagi paduka ayahanda sri Sultan Kaimuddin yaitu war katil ikhlaas yang membawa tuan Said itu sebab tiada memandang oleh paduka sri sultan Muhurizuddin, maka seharusnya ia menerima dia seolah-olah sampai kepada sri paduka sri sultan Muhurizuddin. Sebermula paduka ayahanda sri sultan Kaimuddin dengan segala orang kepala-kepala bicaranya memberi maklum kepada paduka ananda sultan Muhibuddin. Adapun apalah kami memohonkan doa kepada khakku subhaanahuu wa ta-aala mudah-mudahan dipeliharakan kepada segala mara-bahaya kejahatan yang lagi akan datang di tanah negeri Bone yang sebelah pihak matahari naik dan disertailah ia memohonkan dengan anak negeri Buton yang sebelah pihak matahari mati supaya dipanjangkan saudara yang kedua negeri kita adanya.

Suatupun tiada alamatil hiyaati akan tanda takhfatil muhibbat yang layak kepada saudara hanya doa ilaa hil layaali wal ayaani dan enam kayu gingging Buton yang dibuat kain basah yang demikian itu bukan layak kepada saudara umpama setitik embun yang jatuh ke tengah laut sebentar tiada kelihatan juadanya.

Pergantian/perpindahan dan kematian pembesar Kompeni ⁴⁵⁾

Pada waktu-waktu pergantian pejabat Belanda seperti Gu-raadur atau Gubernur Jenderal dari Belanda, pemerintah kerajaan

45) Bahan lisan dari La Adi Ma Faoka dan juga bahan tertulis.

Buton mendapat surat pemberitahuan yang pada umumnya sebagai tanda terima Belanda atas kerja sama yang erat dengan bantuan yang diterima. Ini semua diadakan sesuai dengan perjanjian bersama antara kedua kerajaan.

Surat Belanda dimaksud juga adalah sebagai suatu penghormatan yang diberikan oleh pemerintah Belanda kepada raja-raja sahabatnya seperti kepada sultan Buton, Raja Goa Soppeng, Luwu, Bima dan Sumbawa. Bacalah salah satu persuratan Kompeni Belanda kepada Buton atas kepindahan seorang petugasnya di Ujung Pandang tanggal 2 Agustus 1933 yang salinannya seperti di bawah ini.

Salinan

Bahwa warkatil ikhlaas watakhfatul ijnaas yang termaktuub dari pada fiaadil zakiy-yat maka diiringi pula dengan beberapa tabek yaitu dari pada paduka tuan besar Mayor di Makassar mudah-mudahan diwasilkan Allah kiranya dan sejahtera datang terletak ke hadiratul a'liy padalu sahabat kita sri sultan Buton Kaimuddin yang kupohonkan senantiasa dilanjutkan Allah usia umur zamannya dalam sehat dan afiat serta bertambah mengetahui segala hambanya yang ada bernaung di bawah takhtanya amiyn yaa rabbal aallamiyn.

Waba'dahu kemudian dari pada itu bahwa aku memberi maklum kepada paduka sahabat kita raja Buton dari hal aku hendak pergi ke tanah Jawa di dalamnya sehari dua ini pergi bertemu dengan sri paduka yang dipertuan Jenderal atas tanah Betawi membicara aku hal ikhwal di tanah Selebes ini sebab demikianlah maka dari pada dua hari bulan Agustus pada hari Jumat maka aku mengletakkan kebesaran di tanah Makassar kepada paduka tuan yang bernama "Meester Veterman" yang telah sudah jadi Residen atas tanah Menado maka dari pada peri sekarang ini ialah lagi kepala baharu besar dari pada Nederlands Indie.

Syahdan dari pada sebab aku hendak akan pergi aku amat menerima kasih serta memberi selamat kepada paduka raja dari

pada ketika telah paduka raja sudahlah menunjukkan hati tulus ikhlas pada aku dari pada hal berperangan teguh Nederlands Gouvernemen dari hal itulah maka aku harap mudah-mudahan lagi paduka raja mengerjakan berpegangan teguh pula dengan orang yang mengganti aku ini dari pada waktu ialah akan memegang titah perintah pada masa aku tiada di situ maka tiada jua aku katakan persahabatan saja perteguhan pula aku harap lagi kepada paduka raja akan menolong mencari kebaikan tanah Selebes adanya.

Tertulis atas tanah Makassar pada 2 hari bulan Agustus pada tahun 1833.

ttd. tidak terbaca.

Demikian surat pemberitahuan dan ucapan terima kasih dari seorang Gubernur pejabat Belanda di Ujung Pandang kepada sahabatnya raja Buton. Bila raja Buton menerima surat seperti tersebut itu, maka ia mengirim surat balasan tanda terima kasih sambil memohonkan doa selamat kepada Gubernur yang meletakkan jabatan dan yang baru.

Perlu diketahui bahwa surat-surat dari kerajaan pada umumnya ditulis dengan huruf Arab Melayu dan disampul kemudian dimasukkan di dalam kantung surat yang berwarna kuning.

Tata-cara penerimaan surat oleh Buton/Kompeni Belanda⁴⁶⁾

Surat dari Kompeni Belanda diterima di kapal atau perahu tumpangan Tao-Tao oleh sebuah tim khusus yang terdiri dari beberapa orang Menteri dan juru bahasa. Pembesar Belanda dan kapten kapal karena adat menjadi tamu dari sultan. Sebagai kehormatan dan tanda pengenal pada waktu tiba, dilepaskan tembakan dari kapal. Kalau tembakan dilepaskan 13 kali berarti ada surat dari Gubernur untuk Sultan dan sebaliknya surat dari

46) Bahan tertulis dari La Adi Lam Bia Ma Hadia; juga sebagai dari ligtvoet.

sultan untuk Gubernur sebagai tanda penerimaannya dilepaskan tembakan 5 kali.

Surat-surat dari kerajaan untuk Kopeni Belanda dibawa oleh perutusan kerajaan yang biasa berlaku pada awal bulan Oktober tiap tahun, kecuali ada surat-surat yang luar biasa. Tao-Tao (perutusan) yang biasa terdiri dari seorang Menteri, dua orang pengalasan dan seorang jurubahasa. Kalau ada urusan yang lebih penting terutama ada surat untuk Gubernur Jenderal, anggota Tao-Tao ditambah dengan seorang atau lebih dari pejabat Bobato dan ada pula terjadi dipimpin oleh seorang dari pembesar kerajaan.

Pada waktu tibanya Tao-Tao di Ujung Pandang dilepaskan tembakan kehormatan tiga kali, kemudian juru bahasa naik di darat menghadap Gubernur untuk meminta waktu kapan Tao-Tao dapat diterima. Tao-Tao dijemput oleh Deurwaarder dari Belanda pada waktu yang ditentukan di perahu tumpangan mereka dengan menggunakan sekoci dari syahbandar, sedangkan di darat telah siap sedia menunggu Tao-Tao, pasukan pengawal kehormatan lengkap dengan tambur dan trompet serta lambang kebesaran berwarna kuning.

Dengan diiringi oleh Deurwaarder dan pasukan pengawal Tao-Tao berjalan menuju tempat kediaman Gubernur di Fort Rotterdam. Pengawal berjalan di muka bersama-sama dengan iringan tambur dan trompet kemudian menyusul pembawa surat yang memegang baki-perak dan ditutup dengan kain warna kuning. Pembawa surat itu juga berasal dari orang Belanda yang ditugaskan khusus dan dibelakangnya menyusul anggota Tao-Tao.

Pada pintu masuk kediaman Gubernur berdiri pengawal kehormatan yang pada waktu itu diperkuat dengan beberapa orang lengkap persenjataannya. Komandan Tao-Tao diiringi oleh juru bahasa dari Gubernur yang terus diantar masuk, di tempat Gubernur, di mana beliau ini sudah siap menerima tamunya. Sesudahnya berjabat tangan, komandan Tao-Tao mengambil surat dari tempatnya lalu diletakkan di atas kepalanya selaku tanda penghormatan, kemudian diserahkan kepada Gubernur. Apabila

surat sudah diterima oleh Gubernur maka dilepaskan tembakan lima kali dan kemudian Gubernur mempersilahkan tamunya untuk mengambil tempat duduk yang telah disediakan melalui juru bahasanya. Tidak beberapa lamanya Gubernur mengadakan jamuan sekedarnya yang dalam kesempatan itu Gubernur mengadakan toast untuk kesehatan sri sultan bersama-sama dengan seluruh anggota keluarganya dan untuk keselamatan perjalanan Tao-Tao.

Dalam pertemuan ini belum diadakan pembicaraan yang resmi, melainkan sebagai pertemuan biasa saja. Perutusan memberikan salam untuk kembali yang diantar oleh Gubernur sampai pada pintu gerbang dan seterusnya mereka berjalan kaki menuju tepat penginapan di kampung Wajo, yang pada waktu itu dikenal dengan nama "rumah sobat". Kepada Gubernur di samping surat juga diberikan sebuah bingkisan dari sultan yang banyaknya dua belas potong sebagai pemberian balasan balasan atas kiriman Gubernur.

Pemberian yang timbal balik ini berlaku pada setiap kali keberangkatan Tao-Tao. Sebuah persuratan yang ada hubungan dengan suatu pemberian kepada Sultan adalah Surat Gubernur kepada Sultan La Kaporu tanggal 25 Nopember 1975 yang mengirimkan satu kayu cita halus dan dua lembar saputangan (baca salinannya pada masa sultan La Kaporu). Surat yang sama adalah surat Gubernur P. de Paseren yang mengirim satu stel perkakas minuman teh kepada Muh. Idrus yang dikatakan sebagai tanda alamat hidup dan perdamaian serta persahabatan antara kedua kerajaan (baca salinannya).

Menguraikan kiriman balasan dari sultan disebutkan adalah berupa kain tenun Buton yang dinamakan "kawo-kawondu" atau "tope" juga "ging-ging". Banyaknya dua puluh empat lembar yang dibungkus di dalam dua belas bingkisan dengan memakai pembungkus berwarna kuning yang pada setiap bingkisan berisi dua lembar yang masing-masing sudah lengkap dengan alamat

penerimanya yaitu:

1. Gubernur
2. Petor Kota (opperkoopman atau Secunder juga berdiam di dalam benteng Rotterdam)
3. Kapitan (komandan artilerie)
4. Fiskal
5. Sekretaris Gubernur
6. Bankelier atau Winkelier
7. Kapitan Meriam yaitu Kapten artilerie
8. Syahbandar
9. Bukewer; pemegang buku keuangan
10. Juru bahasa besar (oppertolk)
11. Juru bahasa kecil (tolk)
12. Juru tulis dan juru tulis kampung Butung.

Demikianlah pejabat Kompeni yang mendapat kiriman dari Sultan Buton. Dalam hubungan ini sudah menjadi umum bagi tukang tenun di Buton apabila diminta untuk menenun kain kawo-kawondu, tope atau ging-ging banyaknya selalu dua belas lembar. Adat kebiasaan ini sampai masa Sultan Muh. Umar Sultan Buton yang ke-tiga puluh dua masih berlaku yang terbukti dengan nota catatan yang bertanggal tahun 1314 atau 1895⁴⁷⁾.

Pemberian kepada juru tulis dan juru bahasa kampung Buton keduanya dianggap sama fungsinya di dalam hubungan dan kepentingan bagi kerajaan dan pembesar-pembesar Kompeni tersebut. Di mana raja-raja yang banyak orang-orangnya yang berdiam di Ujung Pandang di samping anggota pasukan yang ditinggalkan sebagai pembantu dari Kompeni Belanda, Raja-raja yang bersangkutan menempatkan seorang yang mengawasi mereka dengan jabatan juru tulis dan seorang juru bahasa. Berakhirnya kedua pejabat di atas adalah di waktu peralihan pemerintahan Belanda kepada Inggris dalam tahun 1816. Kembali menguraikan Tao-

47) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

Tao yang sementara berada di Ujung Pandang dari Belanda diberikan jaminan selama mereka berada di Ujung Pandang untuk tiap-tiap bulan:

1. Enam pikulu beras
2. Empat puluh kati garam
3. Satu setengah kubik kayu bakar
4. Uang tunai Rp. 15,—

Pimpinan Tao-Tao biasa juga mengambil kesempatan untuk bertemu sendiri dengan Gubernur secara pribadi. Tetapi ini jarang terjadi dan kalau juga terjadi tidak ada yang dibicarakan kecuali yang ada hubungannya dengan penugasannya. Tao-Tao yang biasa maupun luar biasa tidak mendapat kunjungan balasan dari Gubernur, karena ia dianggap rendah di dalam kepangkatan. Akhirnya Tao-Tao kembali menemui Gubernur untuk menerima surat-surat dan lain-lain di dalam perkunjungan ini berlaku kembali tata-tertib seperti perkunjungan mula pertama datang. Sesudahnya Tao-Tao menerima surat dari Gubernur, dilepaskan tembakan tiga belas kali dan kalau surat dari Gubernur Jenderal dua puluh satu kali. Bersamaan dengan penerimaan surat Tao-Tao yang menerima uang tunai sejumlah Rp. 300,— uang mana adalah uang pembayaran ganti kerugian karena penebangan pohon cengkeh dan pala.

Juga bahan mesiu sebanyak sepuluh artilerie-kruid dan tiga ratus biji pelor (seratus denkokes). Ini adalah untuk penjaga diri selama di dalam perjalanan kembali yang dalam perjalanan ini bukan tidak mungkin adanya gangguan keamanan dari bajak laut. Turut bersama Tao-Tao anggota Kometer yang keempat yang baru.

Penerimaan surat oleh syarat kerajaan ⁴⁸⁾

Kalau Menteri Gampikaro sudah mendapat perintah Sultan

48) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

tentang penerimaan surat dari Tao-Tao, diadakanlah undangan kepada anggota syarat. Dalam kata adanya "popaliki". Yang menjalankan undangan (papoliki) ialah "Watina Gampikaro" yang oleh Menteri Gampikaro menyampaikan kata-katanya sebagai berikut:

Hendaklah kamu pergi menemui Maharaja Sapati (pemuka syarat) "atumpu kami mangaa mamiyu Bontona Gampikaro tee suarana randana ayena akamiyu atawa andimiyu ⁴⁹⁾, nailemo olawatiana sura tee walanda; memudaakana beye ranoaka manga opua miyu, opake apakana baju ruatapi; tee manga amamiyu kompanyia beya rangoaka duka malo-malo atawa pontangan yeyo atawa tobelo yeyo ⁵⁰⁾ apokawa-kawa igalampana kamali atawa imbaruga ⁵¹⁾ tee bontona woliobari-woliobari ya tee manga pangka"

Artinya:

Kami disuruh oleh Bapak Menteri Gampikaro dengan tita dari kakak atau adikmu sri Sultan, besok waktu untuk menerima surat dari Tao-Tao dan orang Walanda; supaya dimaklumkan kepada nenekmu Siolimbona dan kedua Menteri Besar tentang pakaian adalah juba di atas baju dalam dan bapakmu anggota kompanyia pagi-pagi atau tengah hari atau sore sudah berada di pendopo atau gedung musyawarah syarat".

Itulah kata-kata adat sebagai kata-kata undangan yang diterima oleh wanita Gampikaro dari Menterinya. Perlu dijelaskan bahwa penyampaian didahulukan kepada sapati karena Sapati dalam adat dianggap sebagai kepala syarat dan karena jabatannya disebut juga "Aroana syarat" artinya "pemuka syarat". Sesudahnya Sapati wanita Gampikaro mendatangi Kampitalao keduanya berturut-turut dengan penyampaian: Atumpu kami manga ama

49) Kalau Sultan lebih tua dikatakan akan miyu sebaliknya kalau Sapati lebih tua dikatakan andi miyu.

50) Sebutkan waktu pertemuan.

51) Sebutkan tempat pertemuan.

miyu Bontona Gampikaro tee suarana randana ayena aka miyu atawa andi miyu nailemo olawatiana surat tee Walanda, bee rangoaka omanga ama miyu kompanyia limaanguna tee saraginti tee opasina bari-baria.

Menyusul mengundang semua Menteri Dalam dengan pemberitahuan tentang pakaian yang akan dipakai sebagai berikut: atumpu kami manga akamiyu atawa andi miyu Bontona Gampikaro tee suarana randana ayena ana miyu, nailemo olawatiana sura tee Walanda opake rua-tapi, waktu malo atawa potanga yeyo atawa konowinya.

Akhirnya Wanita Gampikaro diperintahkan memanggil rekan-rekannya untuk hadir pula besok pagi di pendopo dengan membawa perlengkapan seperti tali untuk pengikat kelambu dan langit-langit. Kepada Bolobaruga demikian juga dengan penyampaian dari Menteri Kampikaro: "sayeyona naile komiyu umbamo pakana tee baju-baju miyu". Artinya: "Montoroka (petugas rumah tangga dalam istana) untuk diketahui dan persiapan seperlunya disampaikan menyediakan "kepala muda" (kalibungu) pengganti air minum untuk Walanda.

Kalau tidak disanggupi oleh Rambanua karena waktu yang terlalu kasip, supaya dibeli saja di pasar. Demikianlah dan pada hari yang ditetapkan Menteri Gampikaro dengan beberapa orang pengikutnya turun di pelabuhan di mana perahu tumpangan Tao-Tao berlabuh untuk menyambut dan sementara surat-surat. Setelah di perahu lebih dahulu Menteri Gampikaro memberikan salam hormat kepada orang-orang Kompeni kemudian berjabat tangan lalu sesudahnya baru menemui Tao-Tao. Sewaktu Menteri Tao-Tao menyerahkan surat dengan segera Menteri Gampikaro menerimanya dengan tangan kanan sambil tangan kirinya memegang siku tangan kanannya lalu surat itu disimpan di mulutnya yang dijepit di antara kedua bibirnya berturut-turut diletakkan di atas kepalanya, di mukanya dan terakhir diletakkan di tempat khusus yang tersedia.

Tiba di istansi Menteri Gampikaro langsung mendekati kursi tempat duduk dari sri Sultan dan sesudahnya sri Sultan berjabat tangan dengan anggota Kometer keempat. Menteri Gampikaro mengambil dan membuka surat itu lalu diserahkan bersama sampulnya dengan kedua tangannya kepada sri Sultan yang seterusnya dari sri Sultan diserahkan kepada juru tulis kerajaan untuk dibaca.

Apabila sri Sultan sudah kembali menduduki kursinya Menteri Gampikaro memerintahkan dua orang dari Wanita Gampikaro untuk pergi duduk di belakang kursi Sultan guna mengawasi dan menjaga serta menahan kursi itu. Demikian sekedar uraian mengenai adat penerimaan surat-surat oleh syarat kerajaan di mana ternyata yang memegang peranan utama dalam tata tertib adat ini ialah Menteri Gampikaro, yang mendapat bantuan dari wanita Gampikaro dan Belobaruga. Tata-tertib dan cara adat menerima kedatangan tamu ⁵²⁾ Seperti Gubernur dan dari kerajaan sahabat lainnya.

Apabila Gubernur mengadakan perkunjungan, beliau ini tinggal bermalam di kapal tumpangnya oleh karena di Bau-Bau (pada waktu itu belum ada tempat penginapan yang dianggap terhormat bagi seorang pembesar seperti Gubernur, gurnadur dimaksud Gubernur). Pada hari untuk mengadakan perkunjungan kehormatan kepada Sultan di tempat kediamannya di ibu kota kerajaan di dalam benteng keraton yang letaknya kurang lebih lima kilometer, Gubernur dan rombongan disambut di sebelah kali Bau-Bau oleh sebuah Komisi penyambutan. Komisi ini terdiri dari beberapa orang Menteri dan Juru bahasa dari kerajaan. Juga sudah disediakan beberapa buah usungan (kancoodaa) untuk Gubernur dan pembesar-pembesar lainnya dari Kompeni. Beliau ini dipikul hingga sampai pada kaki gunung mendekat benteng, kemudian berjalan kaki dengan mendaki sampai di istana.

Di pintu masuk istana sudah pula menunggu pembesar-pembesar kerajaan dan undangan yang terdiri selain pegawai

52) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

kerajaan, juga bekas pegawai dan pemuka-pemuka kampung. Pada kaki tangga istana Gubernur dijemput oleh Maharaja Sapati atau pembesar kerajaan yang lain yang tertua apabila Sapati berhalangan yang seterusnya dibawa naik sampai pada anak tangga pintu masuk di sini disambut sendiri oleh Sultan dan langsung diiringi sampai pada tempat duduk yang tersedia pada sebelah kanan dari tempat duduk sri Sultan. Pembesar-pembesar Kompeni lainnya duduk di samping Gubernur pada sebelah kanan sedangkan pembesar kerajaan pada sebelah kiri Sultan.

Kecuali sahbandar dari kerajaan Buton, ia mengambil tempat duduk di antara orang-orang Kompeni. Demikianlah tata tertib menurut adat penerimaan Gubernur Kompeni di Buton.

Kalau tamu dari kerajaan lain atau sahabat atau nakhoda perahu/kapal penerimaannya berbeda yaitu yang menunggu pada sebelah kiri hanya juru bahasa dan pada pintu masuk istana oleh satu dua orang pembesar saja yang seterusnya diantar oleh syahbandar menemui sultan. Adapun tempat duduk dari tamu seperti ini juga berada pada sebelah kanan dari Sultan. Perlu dijelaskan sebelumnya tata-tertib tempat duduk tersebut tamu dari Sultan duduk pada sebelah kiri dari Sultan sedangkan orang-orang besar kerajaan mengambil tempat pada sebelah kanan seperti halnya tempat duduk dari Gubernur sewaktu menerima keputusan kerajaan di Ujung Pandang.

Perubahan ini dilakukan oleh Gubernur Bakkers karena menurut beliau ini menganggap kurang hormat dibandingkan dengan tempat duduk atas penerimaan Gubernur bagi anggota keputusan Buton di Ujung Pandang. Permintaan dari Bakkers ini diterima baik dan menjadilah diadatkan. Demikianlah dan selanjutnya di dalam pertemuan ini sri Sultan memakai pakaian kebesaran kesultanan dengan kaus kaki yang berwarna putih. Pembicaraan berlaku melalui juru bahasa masing-masing. Dirasa perlu pula diuraikan di sini bahwa sebelumnya penerimaan tamu maka Menteri Gampikaro yang memegang peranan utama di dalam mempersiapkan segala sesuatunya mengenai kebutuhan yang perlu disiapkan.

Persiapan yang diadakan di istana ialah memasang kelambu dan langit-langit serta tikar dan permadani yang dikerjakan oleh wanita Gampikaro. Juga kursi tempat duduk disiapkan dan jumlahnya menurut kebutuhan. Meja untuk Sultan di atas dengan kain sakalati yang berwarna merah sedangkan meja untuk Gubernur dengan kain kaci warna putih. Kalau tamu sudah berada di pendopo, maka syahbandar atau Menteri Gampikaro mengantarkan tamunya yang berjalan pada sebelah kanan hingga sampai di muka Sultan untuk berjabat tangan kemudian diperkenalkan dengan pembesar kerajaan berturut-turut mulai dari bekas Sultan Sapati seterusnya ke bawah.

Kalau tamu bukan dari Belanda maka persiapannya tidak beserta dengan kelambu dan langit-langit dan juga tidak dengan permadani. Dalam hal ini penjagaan diperkuat dengan persenjataan sebagai kewaspadaan, mengingat jangan sampai kedatangan tamu itu mengandung sesuatu maksud tertentu. Demikianlah tata cara penerimaan surat dan tamu menurut adat di Buton.

Timpu pala ⁵³⁾

Timpu pala artinya potong pala dimaksud uang pembayaran ganti kerugian atas penebangan pohon pala dan cengkeh oleh Kompeni di dalam kerajaan Buton di pulau-pulau Tukang Besi yang besarnya tiap tahun 100 real kepada Buton yang diperinci sebagai berikut: Seratus real timpu pala untuk kerajaan dan lima puluh real isi meja yang dikatakan "antona meja" untuk Sapati Baluwu pribadi.

Adapun pembayaran timpu pala itu dinyatakan di dalam suatu perjanjian bersama dalam tahun 1667 oleh Speelman Simbata, sedangkan pembayaran kepada pribadi Sapati Bawulu melalui keputusan tersendiri, keputusan mana bahannya tidak lagi diperoleh ⁵⁴⁾ bahan tertulisnya. Hal ini terbukti dengan surat-surat

53) Bahan lisan dari La Adi Ma Faoka.

54) Bahan lisan dari La Adi Ma Faoka.

mengenai ketentuan pembagiannya oleh ahli waris dari Sapati Bawulu dan ikrar bersama dari mereka. Ikrar dimaksud salinannya dikutip berikut ini; yang selanjutnya diterangkan bahwa pemberian kepada Sapati Bawulu itu berlaku pada tiap tahun seperti halnya uang timpu pala yang diterima melalui Tao-Tao.

Dari uang timpu pala juru bahasa dan Tao-Tao mengambil 10 real dan dari uang meja 5 real seluruhnya 15 real, yang mana uang ini dibagi dua oleh juru bahasa dan Tao-Tao yaitu masing-masing tujuh boka dan dua suku. Lebih jauh diriwayatkan bahwa dari uang timpu pala yang sisa yaitu 90 real masih berkurang lagi karena pengeluaran untuk:

1. Kompanyia yaitu anggota Kometer yang keempat yang kembali 1 boka
2. Juru bahasa di Ujung Pandang satu boka
3. Opasi satu boka
4. Yang membawa surat-surat suku
5. Yang memegang uang dua suku.

Dari jumlah sisa atau jumlah bersih kembali dibagi dua yaitu satu bagian untuk Sultan sedangkan yang satu untuk syarat yang termasuk di dalam "walupulan dawua", termasuk pegawai mesjid Keraton. Yang bertugas dan bertanggung jawab atas pembagian uang itu adalah Menteri Gampikaro yang dibantu oleh Menteri Jawa dan Menteri Lanto. Mengenai uang meja sesudah wafatnya Sapati Baluwu dibagi-bagikan kepada anak cucu beliau dan terakhir sekali di dalam masa Muh. Idrus dikeluarkan ikrar bersama oleh anak cucunya di mana dinyatakan tidak lagi dibagi tetapi dibelikan menerima tembaga, ikrar mana dikeluarkan pada tahun hijrat 1264 atau 1884 Masehi.

Salinan ikrar anak cucu Sapati Baluwu

Mijrat nabi sallal laahu alaihi wasallam dua belas enam puluh empat pada tahun waa, di dalam enam likur hari bulan Zulhijji

pada hari Kamis di dalam masa zaman kerajaan sri sultan Kaimuddin Muh. Idrus dan yang menjadi maharaja sapati namanya "La Falaki" dan maharaja kenepulu namanya "Ali" dan maharaja Sorawolio namanya "Sultan maksud La Dani" dan maharaja Madia namanya "Muhujuddin La Guru" dan maharaja Kapitan Laut keduanya namanya "Ismail" yang lagi seorang namanya "La Cibolo" dan menteri Gampikaro keduanya namanya "La Kiwolu" dan yang lagi seorang namanya "Abdul Khalik Lam Bolonga" dan juru tulis demikian juga dengan "Abdul Latif".

Iniilah surat yang menyatakan ikrar dan tasdik yaitu sudah bermufakat pada sekaliannya anak cucu Sapati Jipalao. Jikalau ada isi meja datang mengasi pemberian dari pada Gouvernemen jangan dibagikan melainkan hendaklah dibelikan meriam tembaga. Adapun yang menaruhkan meriam itu harus orang yang tua dari pada cucu sapati Jipalao di situlah yang memelihara yang menjadi aman.

Manakala adalah orang yang anak cucu Sapati Jipalao yang mendapat kedukaan atau suatu kesusahan yang patut dengan adat negeri boleh menjualkan itu meriam baharu ia bayarkan hal kedukaan atawa kesusahan itu demikianlah atas selama-lamanya hingga akhir kemudian jua adanya. Adapun banyak isi meja yang dapat dari Gouvernemen di dalam satu tahun lima puluh real uang perak akan tetapi kurang lima real yang dari perbekalan Menteri yang turun di Makassar dengan pemberian penyurat juru tulis jua adanya. ⁵⁵⁾

Pengangkatan Gampikaro ⁵⁶⁾

Pengangkatan Gampikaro adalah melalui Menteri Gampikaro. Tugasnya adalah sebagai pesuruh dari Menteri Gampikaro di dalam istana maupun di luar. Banyaknya enam puluh orang dengan enam orang wanita sebagai kepalanya. Pada umumnya

55) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

56) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

mereka ini termasuk penjaga istana. Menteri berasal dari umum atau Limbo. Bila sesuatu kadie datang mengantarkan orangnya untuk bertugas sebagai Gampikaro, maka dengan segera juga Menteri Gampikaro menyampaikan hal itu kepada Sultan dengan ucapan penyampaian, "o-limbo anu (sebutkan nama asalnya) abuataka gampikarona waopu" artinya Kampung anu datang mengantar petugas Gampikaro tuankan".

Kemudian dimintakan titah dari Sultan untuk mengajar dan melantik Gampikaro itu. Kalau semua itu sudah diterima oleh Sultan maka barulah Menteri Gampikaro melantik mereka dengan kata pelantikan adat sebagai berikut: "urango ingkoo; aindamo ukolimbo; aindamo ukopangalasa; aindamo ukobonto; olimbomu otombuna gampikaro; opangalasangalasa; owatina gampikaro; bontomu obontona gampikaro yaitu: Kasiympo beyi jaganimu; seabumu yitu pitumalo-pitumalo kangengena; incana pitu malo yitu boli urope i-kaai ikaana; sampulu pata malolo labangana akawakomo duka; kasiympo bara mokiana karomu boli bolosi; atawa modaki-dakina pewayuamu; polelea keya iwatina gampikaro; kasiympo watina gampikaro apolele i-bontona gampikaro; kasiympo saro kadakina gampikaro yitu i-saao ruyaangu; baa-baana asoda bembeya; kasiympo okabatua; kasiympo waranaana itosoda bembeyakana, amanangkalimo ayumbatiya osebaana rua sabaamo atawa talu sebaamo".

Artinya:

Dengarkan; kamu tidak lagi mempunyai kampung; kamu tidak lagi mempunyai pangalasa; kamu tidak lagi mempunyai menteri; kampungmu adalah kesatuan gampikaro; pangalasmu adalah watina gampikaro; menterimu adalah menteri gampikaro; kalau yang menjadi tanggung jawabmu adalah: tujuh hari tujuh malam kamu terus-menerus jaga di istana; selama itu kamu tidak boleh pergi ke mana-mana, meninggalkan penjagaan tanpa izin; empatbelas hari kemudian kamu tugas jaga kembali; bila ada yang menganiaya kamu, jangan kamu membalas demikian pula kalau

ada yang merusakkan barang-barangmu, tetapi kamu harus laporkan kepada watina gampikaro dan nanti watina gampikaro menyampaikan kepada saya, = menteri gampikaro yang menjadikan kesalahan yaitu yang menjadikan dihukum kamu lalai di dalam menjalankan tugasmu dan yang utama ada dua pasal; Yang pertama kamu diperlakukan seperti kambing yang siap untuk disembelih dalam hal ini hukuman mati dan yang kedua menjadi budak; dihukum mati apabila sudah berulang kali lalai dalam tugas tanpa izin dan alasan yang sah.

Demikian pula sekedar uraian mengenai pengangkatan dan pelantikan dari gampikaro. Ditambahkan bahwa yang dimaksud kalau ada orang yang merusakkan barang-barang atau menganiaya kamu adalah anak-anak di dalam istana.

Adat kelahiran anak bagi sultan ⁵⁷⁾

Kelahiran anak dari keluarga sultan dikatakan dalam adat "akolemangku olaki-wolio". Apabila keluarga sultan mendapat kelahiran anak maka Menteri gampikaro menyampaikan pemberitahuan pada Menteri Dete dan Katapi. Atas pemberitaan ini Menteri Dete dan Katapi datang menyembah Sultan untuk mendapatkan titah yang kemudian diadakan penyampaian kepada syarat seluruhnya.

Kalau kelahiran itu berasal dari permaisuri dan adalah seorang putra maka istri-istri dari Menteri Baluwu dan peropa karena adat diwajibkan untuk tinggal di istana selama empat puluh hari atau lebih untuk mengasuh permaisuri dan anak. Oleh karena itu maka anak yang demikian itu dinamakan juga "anana bangule" atau "anana baluwu operopa" artinya putra mahkota (a-kroon-prins). Sejak pada waktu itu anak tersebut senantiasa berada di dalam rawatan menteri Baluwu dan Peropa siolimbona pada umumnya.

57) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

Sebagaimana sudah diuraikan dalam sejarah kesultanan Buton hanya dua orang yaitu La Balwo dan kedua Muh. Isa. Demikianlah dan apabila putra ini sudah dewasa dan terbuka kedudukan sultan maka yang pertama dikemukakan sebagai calon adalah anana-bangule. Demikianlah dan bila kelahiran itu dari selir dan gundik maka anak yang lahir karena adat wajib dimandikan oleh Menteri Besar syarat pada umumnya. Sebab kalau tidak dimandikan maka anak itu belum mempunyai hak untuk menduduki jabatan sebagai ayahnya atau dengan kata lain belum termasuk di dalam pulang ayahnya. Itulah pula mengenai kelahiran anak bagi seorang pejabat Sultan menurut adat di Buton.

33. SULTAN BUTON YANG KE-TIGA PULUH MUH. ISA 1851 – 1871

Nama	: Muh. Isa
Nama yang lain	: 1. Oputa I-Tanga 2. Sangia I-Badia 3. Sangia I-Tobe-Tobe
Gelar kesultanan	: Sultan Kaimuddin II
Masa jabatan	: 1851 – 1871
Meninggalkan kedudukan	: Berpulang kerakhmatullah
Tempat dimakamkan	: Di Badia
Aliran bangsawan	: Kumbewaha yang ke 9.

Sejarah pemerintahannya

Muh. Isa sebagaimana sudah diterangkan adalah "anana-bangule" di mana selama ini baru dua orang termasuk beliau. Di dalam pergaulan sehari-hari ada tanda-tanda kelebihan dan kebesaran dari Muh. Isa, demikian kalangan orang-orang tua meriwyatkan. Pada waktu sembahyang di mesjid Badia bila dihadiri oleh Muh. Isa kepadanya selalu diminta untuk menjadi imam, namun turut pula ayahnya. Dari ayahnya ia mendapat perlakuan yang tampak pula berbeda dari saudara-saudaranya. Demikian keadaannya sampai kepada umum, di mana sebagai bukti ketakutan dari rakyat, bahasa Buton "ikan" adalah "isa". Karena ia memakai nama "isa" maka umum merubah nama tersebut dengan "ikane".

Dalam hidupnya di waktu dewasa ia disampaikan oleh istrinya yang setia Amatullah, putri Haji Abdul Ganiyu Kenepulu bula. Karena perhubungan Muh. Isa dengan Amatullah ini, Kenepulu Bula mendapat dan timbul hasratnya untuk menyusun sebuah buku yang diberinya judul "yajongan indah maluasa" artinya "pakaian yang tidak luntur". Buku ini khusus dibuat untuk putri-

nya itu. Bukunya ini sangat digemari dan menjadi bacaan di dalam kalangan Keraton.

Akan tetapi hubungan rumah-tangga Muh. Isa tidak lama, dengan berpulangnya permaisurinya, beberapa lamanya sesudah melahirkan anak yang pertama. Sejak waktu itu Muh. Isa tidak ada lagi pengganti permaisuri, selain selir. Peristiwa-peristiwa bersejarah selama masa pemerintahan Muh. Isa pertama-tama adalah penutupan kontrak perjanjian antara beliau dengan Sekretaris Gubernur P.C. Wijn Molan" tanggal, 20 Desember 1851 di Buton ²⁾.

Dalam tahun 1856 ³⁾ peristiwa penyerangan atas sebuah kapal Belanda yang sementara berlayar di dalam teluk Bone oleh pelaut-pelaut dari Bone yang mendapat bantuan dari pelaut-pelaut Buton. Karena peristiwa ini Belanda menuntut pertanggung-jawab di samping Bone juga dari Buton. Dan pada 17 Januari 1857 ⁴⁾ Delegasi Buton berada di Ujung Pandang.

Sementara delegasi Buton berada di Ujung Pandang, dalam bulan yang sama tahun 1857 tiba di Buton Sekretaris "Bakkers". Kedatangan beliau ini di Buton untuk mengadakan perundingan dengan Sultan Buton dalam hubungan pembangunan gudang arang di Bau-Bau. Menurut Bakkers lebih jauh ada dua tempat yang baik dan strategis untuk tempat membangun gudang dimaksud. Kedua tempat itu ialah di Makasar dan di kampung Batulo ⁵⁾.

Pada waktu per kunjungan Gubernur "Schaap" bulan April 1858 ⁶⁾ sudah selesai dibangun sebuah gedung arang, oleh Buton tetapi tidak di tempat yang dimaksudkan oleh Bakkers, melainkan di pinggir kali Bau-Bau.

1) Ligtvoet halaman 95 dan 105.

2) Ligtvoet halaman 99.

3) Ligtvoet halaman 100; Memorie kapten de Jong 1916 dikatakan yang membantu dan turut serta adalah pelaut-pelaut Buton yang membalik bendera si warna tiga dan birunya dirobek.

4) Memorie kapten de Jong 1916.

5) Ligtvoet halaman 101.

6) Memorie kapten de Jong 1916.

Untuk pekerjaan tersebut Belanda memberikan imbalan jasa Rp. 240,— pemberian mana diterima dengan baik oleh Sultan Buton. Penerimaan ini dianggap oleh Sultan sebagai penghormatan kepada Belanda atas terima kasihnya kepada Buton. Tetapi kali berikutnya pemberian yang sama atas maksud yang sama pula, ditolak oleh Sultan Muh. Isa. Penolakan beliau ini dijelaskan bahwa ia syarat kerajaan pada umumnya "bukan sebagai buruh yang harus menerima upah dari majikannya ⁷⁾ melainkan semata-mata karena hubungan persahabatan belaka, antara Buton dengan Belanda.

Oleh karena jasa-jasanya dalam mempererat hubungan persahabatan, dalam bulan April 1963 ⁸⁾ Muh. Isa diberikan anugerah "Bintang Mas Besar" dari raja Belanda. Upacara penyerahan dan pemasangan dilakukan oleh Gubernur "Kroesen" di Buton atas penerimaan Bintang ini Sultan Muh. Isa dalam kata-kata sambutannya antara lain berkata: ⁹⁾ "Kami merasa terharu atas pemberian bintang kehormatan ini. Pada lahirnya kami bergembira, tetapi sebaliknya, batin kami merasa berduka, sebab kami takut kalau-kalau cahaya bintang yang bergantung pada dada kami sekarang ini tidak dapat menyinari rakyat yang bernaung di bawah lindungan kami".

Pada waktu perkunjungan Kroesen ini Sultan Muh. Isa mengambil kesempatan pula menyampaikan permintaan untuk mendapatkan mata uang baru yang setiap tahun dibutuhkan Rp. 1.000,— Permintaan ini disanggupi oleh Kroesen. Perlu dijelaskan di sini bahwa uang yang beredar di dalam kerajaan di samping uang kerajaan yang dinamakan "kampua juga mata uang Belanda. Berlakunya mata uang Belanda di dalam kerajaan bermula pada masa Sultan Dayanu Ikhsanuddin atas dasar perjanjian Schot Laelangi tanggal 5 Januari 1613. Tiap-tiap 40 helai kampu nilainya 10 sen uang Belanda ¹⁰⁾. Dan permintaan ini dalam tahun

7) Memorie kapten de Jong; dan bahan lisan dari La Adi Maka Faoka.

8) Ligtvoet halaman 103.

9) Bahan lisan dari La Adi Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.

10) Ligtvoet halaman 10.

1866 telah diterima oleh perutusan Buton. Uang yang diterima itu terdiri dari mata uang ketip dan kelip (10 dan 5 sen) yang pada tahun 1868 diterima lagi untuk kedua kalinya. Pada perkunjungan Tao-Tao tersebut sewaktu kembalinya tidak lagi diberikan bahan mesiu dan pelor meriam karena dianggap perjalanan sudah aman antara Ujung Pandang dan Buton. Hubungan lalu lintas pelayaran sudah agak ramai karena sudah adanya kapal-kapal api yang mundur mandiri dari kepunyaan perusahaan dengan Belanda.

Kemudian di samping itu pembayaran ganti kerugian setiap tahun kepada Buton yang jumlahnya Rp. 300,— ditetapkan menurut penetapan dari tanggal 14 September 1867, dinyatakan bahwa pembayaran tersebut adalah sebagai pemberian kepada pribadi Sultan Buton. ¹¹⁾ Demikian itu berakhirnya pembayaran timpu pala.

Peristiwa lain dalam tahun 1861 ¹²⁾ di Muna terjadi suatu peristiwa kerusuhan antara Kapitalao Lohia La Ode Kantade di satu pihak dan Raja Muna La Ode BulaE di lain pihak ¹³⁾. Dalam peristiwa antara saudara ini yang timbul dan menjadi perebutan kekuasaan, Muh. Isa mengutus La Ode Japera (Yarona Kaedupa) untuk menyelesaikan persengketaan itu. Beberapa lama menyusul lagi Sabandara Muh. Husein yang juga mendapat tugas yang sama dengan La Ode Japera.

Dalam tindakan pengamanan La Ode Japera menempuh jalan memerintahkan kepada kedua yang berselisih untuk sementara meninggalkan Keraton tempat kedudukan raja Muna. Dan selanjutnya menetapkan La Ode BulaE Raja Muna sementara tinggal di kampung Lasongko, sedangkan La Ode Kantada di Kendari pada Raja Laiwui La Manggo. ¹⁴⁾

11) Ligtvoet halaman 104.

12) Ligtvoet halaman 102.

13) Bahan lisan dari La Hude alias Ma Adi.

14) Kemenakan istri La Ode Kantada; perhatikan silsilahnya pada halaman 203 buku ini; riwayat La Ode Japere dan Muh. Isa.

Atas penyelesaian itu kedua pihak menerimanya dan dipatuhi semestinya. Oleh karena La Ode BulaE Muna meninggalkan kedudukannya dan tinggal di Lasongko, ia dikenal kemudian dengan nama pengganti "Yarona Wuna I Lasongko" artinya "bekas raja Muna di Lasongko". La Ode Kantada tinggal di Kendari hingga akhir tahun 1866 atau awal 1867 di mana ia dipanggil kembali oleh Sultan Muh. Isa karena pengangkatannya menjadi raja Muna menggantikan La Ode BulaE yang belum lama berpulang kerahmatullah.

Dengan pengangkatannya itu maka dapatlah dipulihkan kembali sengketa di Muna. Sejak keadaan Muna di dalam persengketaan dan rakyatnya serta pembesar syarat lainnya berada di dalam "pengasingan sementara" pemerintahan dijalankan oleh pembesar syarat Muna sendiri bersama-sama dengan menteri-menteri khoerano. La Ode Kantada sejarah juga terkenal dengan nama "Kantolalo".

Dalam hubungan penyelesaian keamanan di Muna timbul suatu kekecewaan dari La Ode Japere terhadap Sultan Muh. Isa. Bagaimana tidak merasa kecewa sementara ia dalam tugas diutus lagi Muh. Husein. Kekecewaan ini demikian memuncak hingga pada akhirnya masing-masing pihak mempersiapkan diri untuk melakukan penyerangan. La Ode Japere dengan pengikut-pengikutnya dari rakyat umum. Ada dari Muna, Kaledupa, di samping dari pedalaman Buton sendiri.

Sedangkan di pihak Sultan Muh. Isa juga dengan pengikut-pengikutnya dan para orang besar kerajaannya. Menurut riwayat dari kalangan orang-orang tua dikatakan bahwa di kali Bau-Bau telah penuh dengan perahu-perahu dari Muna dan Kaledupa yang membawa lasykar untuk membantu La Ode Japere. Orang-orang Besar Kerajaan sendiri berusaha untuk meredakan persengketaan dengan mengutus beberapa orang Menteri menghadapi La Ode Japere. Tetapi setiap perutusan itu berada di muka rumah kediaman, tidak dapat bertemu dan kembali tanpa suatu hasil yang diharapkan. Konon diriwayatkan begitu tiba perutusan syarat

demikian mengeluarkan dan muntah orangnya, sehingga tidak dapat naik rumah.

Meriwayatkan kalau bagaimana Sultan Muh. Isa pada waktu itu beliau sudah siap dan berjalan mengelilingi benteng Keraton menanti pihak lawannya. Sambil beliau berjalan-jalan di dalam kesiapan itu, pembesar kerajaan sudah bertambah gelisah dan mengambil keputusan mengutus pembesar kerajaan "bontogena ma Siridi" untuk menemui Yarona Kaledupa I Loji La Ode Japera. Perutusan ini perawakan badannya kecil dan karena itu mendapat nama julukan "binte-ogena" (hewan yang tidak kelihatan = hewan gaib = jadi maksudnya kecil) dengan diiringi oleh beberapa orang Menteri pergi ke Loji Ngangana-umala menemuinya dan di muka rumah pengikut-pengikutnya diperintahkan untuk tidak usah mereka naik rumah. Kemudian ia sendiri naik dan langsung mendapatkan La Ode Japere sambil maju di dekatnya dan begitu dekat berbicaralah dengan berbisik tidak diketahui apa yang dibisikkan kepada La Ode Japere.

Hanya yang didengar perkataan dari La Ode Japere: "tabean siymbou yitu mancuana" artinya "melainkan seperti yang demikian orang tua" tidak selesai dan sampai demikian perkataan La Ode Japere. Dengan diterimanya Menteri Besar Ma Siridi, selesailah pula sengketa antara Muh. Isa dan La Ode Japere. Kelak diketahui bahwa apa yang dibisikkan oleh Ma Siridi itu ialah: "sabaramo ingkoo, oanamupo mini nayile yitu" artinya "sabarlah kamu, nanti anakmu saja kelak" (dimaksudkan untuk menjadi Sultan).

Ma Siridi atas usaha pengamanannya tersebut mendapat kritikan dari kalangan bangsawan maupun walaka dengan kata-kata "oo-poamo baru ma siridi sumayi, koo-koomo pewauana mbakana beya pekajanyaka" artinya "apakah ma siridi itu, seakan-akan hak miliknya ia menjanjikan kepada seseorang".¹⁵⁾ Se-

15) Peristiwa Parona Kaledupa dengan Oputa I Tanga diperoleh secara turun temurun melalui ia Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.

baliknya sejarah telah memberikan kebenaran atas apa yang dijanjikan oleh Ma Siridi tersebut namun ia sendiri sudah tidak dapat menyaksikannya. Peristiwa sejarah lainnya dalam tahun 1867 – 1868 kepala pemerintahan Belanda di Selayar sementara surat dari Kabaena, surat mana bukan dari pejabat Sapeti yang resmi dari syarat kerajaan Buton. Surat ini menyatakan keinginan orangnya untuk masuk di dalam lingkungan kekuasaan Selayar, tetapi surat ini tidak mendapat layanan ¹⁶⁾.

Demikianlah sejarah Sultan Muh. Isa yang meninggalkan kedudukan karena berpulangnya kerahmatullah pada tanggal 24 Januari 1871 ¹⁷⁾ di Tobe-Tobe dan jenazahnya dikebumikan di Badia. Oleh karena beliau ini wafat di Tobe-Tobe maka ada pula kalangan yang memberinya nama pengganti dengan "Sangia I Tobe" artinya "Keramat yang gaib di Tobe-Tobe.

Muh. Isa meninggalkan beberapa orang anak masing-masing:

1. Muh. Syafi Sapati Badia
2. Ani Abdul Latif Sapati Bungku ¹⁸⁾
3. Muh. Zuhri Raja Sorowalio.

16) Ligtvoet halaman 104.

17) Ligtvoet halaman 105.

18) Baca sejarahnya pada masa Sultan Muh. Asyikin; Sultan ke 33.

19) Baca sejarahnya pada masa Sultan Muh. Asyikin sultan ke 33.

34. SULTAN BUTON YANG KE-TIGA PULUH SATU MUH. SALIHI 1871 – 1885

Nama	: Muh. Salihi
Nama yang lain	: Oputa I Munara
Gelar kesultanan	: Sultan Kaimuddin III
Masa jabatan	: 1871 – 1885 ¹⁾
Meninggalkan kedudukan	: Berpulang kerahmatullah
Tempat dimakamkan	: Di Badia belakang mesjid
Aliran kebangsawanan	: Kumbewaha yang ke 10.

Sejarah pemerintahannya

Di dalam masa pemerintahan Sultan Muh. Salihi untuk pertama kalinya diadakan dan menjadi adat kebiasaan apa yang dinamakan "Haroa Rajabu", yang dilakukan pada setiap hari dan malam Jumat dari awal Jumat bulan Rajab. Sekali waktu Sultan Muh. Salihi kembali dari sembahyang Jumat dan diikuti oleh orang-orang besar kerajaannya serta menterinya sampai di istana. Di istana beliau bersama mempersoal jawaban keagamaan dalam arti memperdalam pengetahuan keagamaan dan didapatnya suatu ayat yang maksudnya: pada awal Jumat dari bulan Rajab, pada bangkit rokh-rokh suci dari kuburnya mencari anggota keluarganya sambil memintakan selamat atas kesejahteraan anggota-anggota keluarganya itu, demikian Muh. Salihi, yang secara kebetulan pada waktu itu beliau mengadakan jamuan makan bersama pembantu-pembantunya tersebut. Berkenaan dengan itu maka Sultan Muh. Salihi meminta kepada salah seorang yang hadir untuk mem-

1) Berdasarkan data wafatnya Muh. Isa dan wafatnya Muh. Salihi sendiri melalui bahan tertulis dari La Adi; Ma Faoka.
Perjanjian Ligtoet Salihi ternyata pada halaman 105 buku Ligtoet dan buku owereenkomsten met de zelfbestuuren in de buitengewesten serie A No. 3 tahun 1929 halaman 634.

bacakan doa selamat bersama. Itulah awal Maroa Rajabu yang kini sudah menjadi umum di kalangan masyarakat Buton baik yang berdiam di dalam Keraton maupun di luar.

Meriwayatkan beliau di dalam menjalankan kewajibannya sebagai Sultan, maka tidak ada perbedaan kebijaksanaan dengan almarhum saudaranya. Hubungan persahabatan dengan Kompeni Belanda maupun Raja-raja seperti di Bone makin erat. Dalam tahun 1876 dibangun lagi dua buah gedung untuk penimbunan arang di Bau-Bau pada sebelah Timur; yang sebelumnya yaitu dalam tahun 1873 bulan Agustus antara beliau dengan Ligtoet Gubernur di Ujung Pandang menanda tangani perjanjian bersama sebagai lanjutan perjanjian 1766. Di dalam perjanjian ini suatu perubahan ialah kerajaan Muh. Salihi sudah dimasukkan di dalam kekuasaan Nederlandsch Indie. Tetapi belum ada perwakilan Belanda yang tinggal di Buton. Pemerintahan tetap dijalankan oleh Sultan dan orang-orang besarnya.

Pertimbangan Muh. Salihi atas penerimaan perubahan di atas ialah dengan mengindahkan keadaan yang tidak dimungkinkan lagi untuk bertahan seperti perjanjian yang lama. Biarlah mengalah demi keselamatan rakyatnya di mana beliau sendiri yang menjalankan pemerintahan bersama orang-orang besar kerajaan. Dalam pemerintahan Belanda tidak ada campur tangannya di Buton kecuali sewaktu-waktu memerlukan bantuan. Dalam hubungan orang Buton yang berada di Banda terutama mereka yang berasal dari Pulau-pulau Tukang Besi pada tahun-tahun belakangan banyak anak raja-raja yang datang di sana tanpa ada surat kuasa dari Sultan. Mereka ini di Banda mengadakan penagihan pajak dan lain-lain.

Dalam tahun 1875 ²⁾ Yarona Limpumalanga saudara Muh. Salihi berada juga di Banda dan mengadakan penagihan pajak kepada orang-orang Buton di sana. Ia tiba di Amboina dan mendapat nasihat dari Residen Amboina untuk kembali ke Buton me-

2) Ligtoet halaman 111.

minta surat kuasa dari Sultan Buton, tetapi permintaan ini tidak dihiraukannya melainkan berangkat terus melalui Seram dan sampai di Banda. Pada awal 1876 ³⁾ orang Buton yang berada di Banda membuat kerusuhan, yang memaksa Belanda untuk campur tangan dan mengambil penyelesaian atas peristiwa ini dengan menggunakan kekuatan militer. Beberapa bulan kemudian datang sejumlah orang Buton lengkap dengan persenjataan di Banda. Mereka ini langsung menemui La Ode Kingke Yarona Lolibu bangsawan Buton dengan suatu maksud tertentu. Tetapi La Ode Kingke dapat tertangkap oleh Belanda dalam bulan Mei 1876 dengan dua orang temannya dan langsung dikirim ke Buton. Tumpangan mereka ditarik oleh kapal "Banda" tumpangan Ligtvoet yang kebetulan berangkat ke Buton. Di Buton La Ode Kingke diserahkan kepada Sultan untuk diselesaikan persoalannya, tetapi oleh Sultan Buton dimintakan untuk dibawa terus oleh Ligtvoet ke Jakarta.

Berhubung dengan peristiwa La Ode Kingke itu, Ligtvoet memintakan dari Sultan Buton agar pada masa-masa yang akan datang dapat dicegah adanya anak raja-raja yang berlayar keliling Maluku dan juga lain-lainnya tanpa surat izin dari syarat kerajaan. Kemudian pas jalan yang sudah lama dinyatakan batal. Akhirnya perlu diterangkan bahwa jumlah penduduk kerajaan Buton hingga tahun 1877 berjumlah 100.000 jiwa ⁴⁾.

Itulah pula sejarah ringkas dari Sultan Muh. Salihi yang meninggalkan kedudukannya karena wafatnya pada tanggal 14 malam bulan Ramadan malam Rabu 1303 Hijrat ⁵⁾. Muh. Salihi meninggalkan beberapa orang anak di antaranya : La Ode Akhmad Mak-tubu Aruna Bola Raja Muna.

3) Ligtvoet halaman 111.

4) Ligtvoet halaman 112.

5) Bahan tertulis dari La Adima Paoka.

35. SULTAN BUTON YANG KE-TIGA PULUH DUA MUH. UMAR 1885 – 1904

Nama	: Muh. Umar
Nama yang lain	: 1. Oputa I Baria 2. Sangia I Baria
Gelar kesultanan	: Sultan Kaimuddin IV
Masa jabatan	: 1885 – 1904 ¹⁾
Meninggalkan kedudukan	: Berpulang kerahmatullah
Tempat dimakamkan	: Di Baria luar benteng keraton
Aliran kebangsawanan	: Tanailandu yang ke 15.

Sejarah pemerintahannya

Sejak kecil Muh. Umar sudah diramalkan oleh kalangan orang-orang tua kelak ia menjadi Sultan. Beliau memiliki sifat-sifat keberanian dan kepemimpinan serta berkepribadian tinggi. Dalam pergaulan sehari-hari Muh. Umar sangat ramah-tamah dan sopan santun terhadap sesamanya, namun beliau adalah sebagai putra bangsawan.

Permainan catur menjadi kegemarannya. Dengan teman-teman sepermainan ia bermain catur hingga berlarut-larut. Kadang bermain pada pagi hari sore baru berhenti. Muh. Umar dilantik dalam tahun 1885 menggantikan almarhum pamannya. Pelantikan beliau ini jatuh pada tanggal 1 bulan Syafar pada hari Jumat 1304 H, dan penetapan syarat kerajaan sebagai calon terjadi pada 1 malam bulan haji hari Senin 1303 H. Jadi 2 bulan tepat setelah pencalonan (sokaiana) diadakan pelantikannya.

Atas pengangkatan Muh. Umar ada kalangan bangsawan yang tidak menyetujuinya dan ada rencana dari golongan tertentu

1) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka menurut perhitungan tahun arab 1 Syafar 1034 H dan wafatnya pada tanggal 26 September 1904.

untuk mengambil kekuasaan secara kekerasan. Tetapi rencana ini tidak dapat dilakukan berhubung kuatnya persatuan dan kesatuan Muh. Umar dengan orang-orang Besar kerajaan beserta seluruh Menteri-menteri dan Bobatonya, demikian pula diadakan kalangan rakyat umum. Salah seorang yang menjadi pendukung Muh. Umar yang senantiasa mendampingi beliau adalah Menteri Besarnya yang bernama "La Kasimu Ma Sahidu". Dengan tegas dan Ma Sahidu menyatakan kepada Muh. Umar untuk tidak menyerahkan kekuasaannya selama ia masih hidup (ia = dimaksud La Kasimu). Demikian riwayatnya, orang besar tinggi, kulitnya hitam coklat, janggutnya panjang lagi lebat. Karena bentuk roman mukanya itu dari kalangan kaum penentang menggelarnya dengan nama "kaumba maEta" artinya tua yang hitam".²⁾

"Daakana atoku toku-a kaumba ma-e-ta siate" artinya mengapa didukung-dukung oleh kambing hitam sana" itulah kata-kata yang dilemparkan oleh kaum-kaum penentang Muh. Umar terhadap pendukungnya. Pada tanggal 18 Juli 1887³⁾ Muh. Umar membuat perjanjian sebagai Sultan yang baru yang sebelumnya Gubernur Sulawesi menyatakan kepadanya agar dapat menyetujui penempatan wakil Belanda di Buton, tetapi tidak diterima oleh Muh. Umar.

Tiga bulan kemudian setelah pernyataan Gubernur di atas, datang kembali Belanda dengan maksud yang sama, di mana pada kedatangannya kali ini dilengkapi dengan tentara yang cukup persenjataan perangnya. Peraturan Belanda itu hendak memaksakan Muh. Umar untuk menyetujui penempatan wakil Belanda dan Buton tetapi tetap ditolak oleh beliau.

Dengan adanya ancaman-ancaman dari Belanda itu, syarat mengambil keputusan untuk mengadakan persiapan-persiapan seperlunya dan selalu siap-siaga menghadapi tantangan Belanda

2) Bahan lisan dari La Meko Ma Aosa dan Lam Bia Ma Hadia.

3) Overeenkomsten met de zelfbesturen in de buitengewesten serie A. No. 3 halaman 664.

yang akan datang. Di dalam kesedihan dan persiapan ini, di mana-mana diberi tahukan kepada masyarakat untuk bersiap-siaga mengadakan perlawanan kepada Belanda dan di beberapa tempat tertentu diperintahkan untuk membuat benteng pertahanan sebagai tempat pelarian bila perlawanan di dalam keraton dapat dilumpuhkan oleh lawan. Di sinilah awalnya Benteng di Kalidupa, Wasuamba dan lain-lainnya di luar kerajaan. Dalam hubungan ini di Kalidupa menyampaikan itu dipelopori oleh Ma Abadi dan beberapa orang tamunya sebagai kepercayaan dari Sultan Muh. Umar. Di bidang pembangunan dalam masa Muh. Umar dibangun sebuah gedung tempat musyawarah "gelampat tanah" di muka rumah Sultan Laelangi. Demikian sejarah Muh. Umar yang berpulang kerakhmatulah pada tanggal 26 - 9 - 1904. Jenazahnya dikebumikan di Baria pada pekuburan ayahandanya Muh. Kubra Kapitalao Bombonawulu. Dalam silsilah disebut La Goro. Beliau meninggalkan beberapa orang anak:

1. Laode Abdul Muisu Kepala distrik Gu yang meninggal di Waara
2. Laode Idirisi Imam Keraton
3. Laode BaE Lakina Kondowa.

Sisilahnya adalah berturut-turut ke atas:

1. Muh. Kubra Kapitalao Bombonawulu
2. Haji Abdul Ganiyu Kenepulu Bula
3. La Fajiri Raja Wasilomata yang kena peluru
4. Abdul Rakhman Yarona Burukene
5. Yarona Batauda yang buta tuli
6. Sultan Sjamsuddin Mosabuna I Kaesabu
7. Sultan La Tumpamana Ncili-Ncili.

36. SULTAN BUTON YANG KE-TIGA PULUH TIGA MUH. ASYIKIN 1906 – 1911

Nama	: Muh. Asyikin
Nama yang lain	: Oposa I Antara Maedani
Gelar kesultanan	: Sultan Adilil Rakhiym
Masa jabatan	: 1906 – 1911 ¹⁾
Meninggalkan kedudukan	: Berpulang kerahmatullah
Tempat dimakamkan	: Di Loji Nganganaumala distrik Bolio
Aliran bangsawan	: Tapi-Tapi yang ke 4.

Sejarah pemerintahannya

Meninggalnya Muh. Umar merupakan "kesempatan baik" dan "menguntungkan" Belanda. Politik adu domba dan memecah belah Belanda yang terkenal, melalui kalangan bangsawan tertentu ternyata Muh. Asyikin dapat memenangkan kedudukan Sultan atas calon utama La Ode Akhmad Maktubu Aruna, yang sebagaimana ternyata di dalam kontrak Muh. Umar Aruna Bola termasuk calon utama yang bergelar "Raja Muda".

Bahwa Belanda merasa ragu kalau calon Arumbalo berhasil, dan tidak mungkin akan terjadi perubahan dari ketentuan perjanjian yang akan dikehendaki untuk menempatkan perwakilannya di Buton dan langsung memegang pemerintahan. Tetapi dengan berhasilnya Muh. Asyikin sebagai yang dikehendaki oleh Belanda terjadilah penandatanganan perjanjian pada tanggal 8 April 1906 ²⁾ yang berlangsung di atas kapal "de Ruyter" antara "Asyikin" di satu pihak dan "Brugman" di lain pihak.

1) Bahan dari La Adi Ma Faoka dan Memorie Kapten de Jong 1916.

2) Overeenkomsten met de zelfbesturen in de buitengewesten serie A. no. 3 halaman 644; memorie de jong 1916.

Sebelumnya diadakan pembicaraan resmi lebih dahulu "Brugman" menerima Aruna Bola untuk suatu pembicaraan dan sesudahnya dengan "La Ode Ijo" Kapitalao Lohia dari Muna. Kalau apa yang dirundingkan oleh Brugman dengan kedua pemuka di atas tidak diketahui, selain dari permintaan La Ode Ijo untuk penempatan Aura Bola sebagai Raja Muna. Diriwayatkan bahwa kedatangan Residen Brugman di Buton adalah pada tanggal 2 April 1906³⁾ dengan kapal de Ruyter.

Dalam hubungan perjanjian Asyikin Brugman pihak Aruan Bola tidak turut bertanda tangan, karena beliau ini tidak bersedia untuk mengadakan perubahan atas perjanjian yang pernah dibuat oleh ayahnya, dikenal dengan perjanjian "Salihli Ligtfoot". Yang lebih tampak tidak inginkan penempatan Belanda di Buton ialah "Satpi Ani Abdul Latif" pembesar kerajaan, yang pada waktu penanda tangan perjanjian sebagai Kenepulu. Selain dari pada beliau ini yang juga tidak menyetujui perjanjian Asyikin Brugman, pembesar-pembesar kerajaan "Muh. Zuhri" Raja Sorawolio, "La Ode Baruben, "Abdul Hasan alias La Gune" eks Menteri Besar Matanayo dan La Sahidu eks Menteri besar Sukanayo⁴⁾.

Demikian situasi politik pada waktu itu, sebelum pengangkatan Asyikin sebagai Sultan, lebih dahulu diadakan memecahkan sekaligus kedua Menteri Besar pendukung Aruna Bola tidak lama sesudah wafatnya Muh. Umar sebagai pengganti diangkat Ma Safa Ma Laafa. Kedua pejabat yang baru ini merupakan pendukung yang kuat di pihak Asyikin, malah merupakan lawan politik yang besar di antara sekaumnya. Demikian emosinya sehingga di dalam pengangkatan Menteri dan lain-lain kalau sudah tidak ada yang dapat berdiri di belakangnya, diangkatnyalah dari orang yang berasal budaknya. Setelah tercapainya penanda tangan kontrak baru, Belanda menempatkan petugasnya yang pertama "Kapten J. van Hecht" yang didampingi oleh "Munting Napjunis" untuk

3) Memorie de Jong 1916.

4) Bahan lisan dari La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.

tempat tinggal sementara dari mereka dibangunkan sebuah bivak dari bambu pada tepi kali Bau-Bau ⁵⁾.

Tetapi rupanya Asyikin kembali sadar, terbukti sebelas hari sesudahnya penanda tangan kontrak yaitu pada tanggal 19 April 1906 ⁶⁾ beliau menyatakan tidak berlakunya perjanjian 8 April. Pernyataan ini disampaikan melalui J. Van Hecht yang oleh beliau ini diteruskannya ke Ujung Pandang.

Dan pada tanggal 26 April 1906 dengan kapal tumpangan de Ruyter pula, Residen Brugman berada kembali di Buton, dengan pengawal yang lengkap dengan persenjataannya, yang menunjukkan adanya kesiap-siagaan untuk melakukan penyerangan kalau maksudnya tidak tercapai. Dengan disertai ancaman kekerasan Brugman memaksakan untuk mematuhi perjanjian 8 April dan apabila tidak maka Belanda akan menyerang kerajaan Buton. Suatu dari Asyikin yang patut dihormati, namun disayangkan, sebab tidak mengadakan persiapan sebelum mengadakan pernyataan protes. Terlebih kesatuan ke dalam belum pulih, sendirinya kedatangan Brugman bagi Asyikin tidak dapat berbuat apa-apa selain menyerah saja menurut kemauan Belanda.

Orang tua meriwayatkan bahwa pribadi Asyikin sebenarnya tidak bersedia untuk menyetujui konsep Belanda yang disimpulkan dalam kontrak 8 April, tetapi penanda tangan ini dilakukan karena terpaksa, memenuhi desakan dari beberapa orang besar kerajaan yang termasuk pendukungnya.

Orang besar kerajaan yang dimaksudkan yang termasuk pendukung Asyikin dan memegang rol boleh menentukan menyampaikan kepada Asyikin "atekemo randana, daampomo aburu olenci" artinya "tanda tanganlah tuanku, nanti ekor berputar" maksudnya ekor berputar ialah "nanti kemudian baru dipertimbangkan kembali". Beliau ini adalah Menteri Besar "Ma Safaa" dan kawannya yang satu "Malaafa". Menjadilah kerajaan Buton

5) Memorie kapten de Jong 1916 dan bahan lisan dari La Adi Ma Faoka.

6) Memorie kapten de Jong 1916 dan bahan lisan dari Lam Bia Ma Hadia.

langsung diperintah oleh Belanda dan Sultan bersama semua orang-orang besarnya, Menteri dan Bobatony menjadi pembantu belaka dari Belanda. Belandalah yang menentukan segala sesuatunya. Meriwayatkan kegiatan-kegiatan pemerintah pendudukan Belanda, satu tahun kemudian Kapten J. van Hecht diganti oleh Kapten J. van Walrayen. Pergantian ini berlaku tahun 1907. Di bidang politik berhubung karena dianggap berbahaya oleh Belanda, Sapati Ani Abdul Latif beserta semua penduduknya yang utama ditangkap dan diasingkan di Ujung Pandang⁷⁾.

Sebagaimana diketahui Ani Abdul Latif adalah putra dari Sultan Muh. Isa dan adalah dari kaum Kumbewaha yang dalam pemerintahan Asyikin menjabat Kenepulu. Dasar penangkapan Ani Abdul Latif di samping tidak bersediannya beliau menanda tangani perjanjian Asyikin Brugman, juga tampak dengan kegiatan-kegiatannya di dalam masyarakat dan adanya tanda-tanda mempersiapkan diri untuk mengadakan perlawanan. Teman-teman dari Ano Abdul Latif yang juga tertangkap dan diasingkan masing-masing:

1. Muh. Zuhri Raja Sorawolio saudara Ani Abdul Latif
2. Abdul Hasan alias La Gune Ma Muhu eks Menteri Besar Satanayo. Beliau ini diikuti oleh dua orang putranya masing-masing La Meko dan La Adi; Kedua putranya ini kemudian berturut-turut menjabat sebagai kepala distrik Lasalimu dan Menteri Besar Sukanayo; terakhir.
3. La Sahidu Ma Manggasa eks Menteri Besar Sukanayo. Juga ia ini diikuti oleh kemenakannya bernama "La Tolombo" Ma Raja. Dalam kerajaan La Tolombo menjabat sebagai Menteri Bawulu di mana Sultan Muh. Syafiu.
4. La Ode Hamidi dan La Ode Falihi keduanya putra dari Ani Abdul Latif mengikuti orang tuanya. Kedua putranya ini kemudian berturut-turut menjadi Sultan ke 37 dan ke 38 terakhir.

7) Memorie kapten de Jong dan bahan lisan dari La Adi Ma Faoka, La Meko Ma Aosa Sultan Muh. F'alihi, di mana mereka ini mengalami sendiri.

Beberapa bulan tinggal di dalam pengasingan baru mereka dibebaskan sesudah menyatakan sumpah setia kepada pemerintah Belanda di mesjid kampung Maluku Ujung Pandang dan tiba kembali di Buton pada tanggal 24 Desember 1907⁸⁾. Ani Abdul Latif sesudah dibebaskan dipekerjakan kembali oleh syarat dalam jabatannya semula sebagai Kenepulu, namun pengangkatannya ini tidak dapat merobah dan mempengaruhi pendiriannya. Kawankawannya yang lain seperti Muh. Zuhri tidak lagi dipekerjakan sedangkan kedua temannya Abdul Hasan dan La Salihi memang sudah lebih dahulu dipecat sebelum pengangkatan Asyikin.

Meriwayatkan sepintas lalu kegiatan Ani Abdul Latif dalam kelanjutan politiknya, dengan berbagai jalan yang ditempuhnya untuk dapat menghalang-halangi kelancaran usaha pemerintah pendudukan Belanda, yang kemudian tampak dan sejarahnya yang akan memberikan jawabannya. Berbicara mengenai usaha Belanda di Buton dalam tahun 1908⁹⁾ mulailah dibuka jalan-jalan yang menghubungkan kampung-kampung di pedalaman dengan kota Bau-Bau sebagai pusat pemerintahan pendudukan Belanda.

Untuk memudahkan adanya tenaga pekerjaan di dalam pembukaan jalanan-jalanan baru itu Belanda mengadakan ketentuan kerja paksa dengan nama "heorendienst" dalam setahun 42 hari kerja tanpa gaji. Ketentuan ini mulai berlaku pada tanggal 22 Juli 1908. Di bidang pendidikan dalam tahun 1909 bulan Mei dibuka sekolah untuk pertama kalinya di Bau-Bau dengan nama "Sekolah Anak Bumi Putra" dan di Muna Raha pada tahun berikutnya 1910. Kemudian pegawai-pegawai kerajaan diberikan gaji menurut peraturan gaji yang ditetapkan oleh Belanda yang mulai berlaku pada tanggal 9 Oktober 1909. Dalam hubungan ketentuan di atas terhitung mulai 3 Mei 1910 pegawai-pegawai adat dalam jabatan.

1. Raja Sorawolio
2. Raja Badia

8) Memorie kapten de Jong 1916 dan bahan lisan dari La Adi Ma Faoka, La Meko Ma Aosa dan Sultan Muh. Falihi, di mana mereka turut mendengarkan.

9) Memorie kapten de Jong 1916 dan bahan lisan dari La Adi Ma Faoka.

3. Kapitalao Matanayo dan Sukanayo
4. Kapita
5. Sabandara

ditiadakan karena tidak diperlukan lagi oleh Belanda. Dengan demikian maka berakhirlah pula pemberian-pemberian dari rakyat yang merupakan penghasilan dari pembesar kerajaan bersama menteri dan bobatonya. Dan kalau ada tidak lagi merupakan kewajiban tetapi semata-mata karena keikhlasan mereka.

Peristiwa lain ialah kepada Muh. Asyikin diberikan tanda jasa oleh Belanda Bintang Mas Kecil dan bersama-sama dengan beliau juga turut diberikan tanda jasa dengan Bintang Perak Besar kepada Ani Abdul Latif dan Muh. Husein. Keduanya adalah Kenepulu dan Sapati. Sedangkan Aruna Bola terhitung mulai tanggal 31 Desember 1907 ¹⁰⁾ diangkat menjadi Raja di Muna.

Sultan Asyikin meninggalkan kedudukan karena wafatnya dalam bulan Juni 1911 dan jenazah beliau dikebumikan di Loji Ngangananumala distrik Bolio. Pimpinan kerajaan untuk sementara berada di tangan Sapati Muh. Husein. Pada tanggal 20 Nopember 1912 di Buton mulai dijalankan peraturan tentang pajak penghasilannya yang didahului dengan pemungutan pajak hasil hutan yang mulai dijalankan pada tanggal 28 Juli 1911 ¹¹⁾. Pajak ini disebut "Sususng-romang" sedangkan pajak menghasilkan dengan "Sima Assaparang Atuwong".

Bertepatan dengan peristiwa di atas di Waturuma terjadi peristiwa berdarah yang dikenal dengan "guana la ode boha" artinya "pemberontakan La Ode Boha". Pangkal persoalannya ialah La Ode Boha tidak mau membayar pajak yang dikenakan padanya, tetapi ia dipaksa juga oleh penagih dan terjadilah perlawanan antara La Ode Boha dengan orang Belanda penagih pajak yang dikawal oleh beberapa banyak tentara lengkap dengan senjata.

10) Memorie kapten de Jong dan bahan lisan dari La Adi Ma Faoka.

11) Memorie kapten de Jong 1916 dan bahan dari La Adi Ma Faoka.

Namun La Ode Boha bersama teman-temannya melawan dengan gagah berani dengan memakai senjata keris, bedil dan tombak, pada akhirnya juga perlawanannya dapat dipatahkan La Ode Boha sendiri tertangkap hidup sedangkan La Ode Sijaal gugur di dalam mempertahankan kehormatannya. Teman-teman mereka yang lain yang dapat dicatat di sini ialah:

1. La Ode Amane Yarona Lambelu
2. Ma Zal.

Selanjutnya La Ode Boha dibuang ke Jawa. Menurut riwayat yang diperoleh dari kalangan orang tua yang dapat mengetahui dan masih hidup ¹²⁾ di masa peristiwa La Ode Boha itu, dikatakan bahwa sebelum mereka mengadakan perlawanan, lebih dahulu mereka itu bersumpah satu dengan yang lain di dalam setiap kawan dan sepenanggungan dan disimpulkan "kepada siapa yang menyerah tanpa melakukan perlawanan akan diambil istrinya".

Demikian nekad mereka sehingga dengan tidak terpikir panjang akan kekuatan dan persenjataan yang ada pada tentara Belanda, dihadapinya namun mereka hanya dengan senjata tajam belaka. Apakah peristiwa waruruma ini tidak mempunyai latar belakang politik, sejarah yang akan memberikan jabatan.

Peristiwa sejarah lainnya ialah di dalam penyempurnaan aparat pemerintahan dan administrasi pemerintahan di Buton, Pemerintah pendudukan Belanda membentuk distrik-distrik yang terdiri dari beberapa kampung atau kadie dan sebagai seorang kepala diangkat dari mereka yang berasal bangsawan, dengan diberikan gaji sebulan menurut besarnya wilayah dan banyaknya penduduk distriknya dan masing-masing distrik dan kepalanya adalah: ¹³⁾

1. Bolio dikepalai oleh La Ode Basani dengan gaji sebulan

Rp. 50,—

12) La Meko Ma Aosa Yarona kepala Lasalimu Mancuana.

13) Memorie kaptén de Jong 1916 dan bahan lisan dari La Adi Ma Faoka.

2. Batauga dikepalai oleh La Ode Abdul Rahman dengan gaji sebulan Rp. 50,—
3. Sampolawa dikepalai oleh La Ode Ramidi dengan gaji sebulan Rp. 50,—
4. Pasar Wajo dikepalai oleh La Ode Ali dengan gaji sebulan Rp. 50,—
5. Bungi dikepalai oleh La Ode Mane dengan gaji sebulan Rp. 50,—
6. Kapontori dikepalai oleh La Ode Umar dengan gaji sebulan Rp. 50,—
7. Lasalimu dikepalai oleh La Ode Ibrahim dengan gaji sebulan Rp. 50,—
8. Gu dikepalai oleh La Ode Madi dengan gaji sebulan Rp. 50,—
9. Mawasangka dikepalai oleh La Ode Taha dengan gaji sebulan Rp. 50,—
10. Katobu dikepalai oleh La Ode Owe dengan gaji sebulan Rp. 50,—
11. Lawa dikepalai oleh La Ode Tobe dengan gaji sebulan Rp. 40,—
12. Tongkuno dikepalai oleh La Ode Wolio dengan gaji sebulan Rp. 40,—
13. Tiworo dikepalai oleh La Ra-aota dengan gaji sebulan Rp. 40,—
14. Kabawo dikepalai oleh La Ode Gumba dengan gaji sebulan Rp. 40,—
15. Wakarumba dikepalai oleh La Ode Santaonga dengan gaji sebulan Rp. 40,—
16. Kalingsusu dikepalai oleh La Ode Gollah dengan gaji sebulan Rp. 40,—
17. Kabaena x) dikepalai oleh La Ode Sumaini dengan gaji sebulan Rp. 30,—
18. Rumbia x) dikepalai oleh Intera dengan gaji sebulan Rp. 30,—

x) Bergelar Rajah.

- | | |
|--|----------|
| 19. Poleang x) dikepalai oleh Indowa dengan gaji sebulan | Rp. 30,— |
| 20. Tomia x) dikepalai oleh La Ode Tangi dengan gaji sebulan | Rp. 30,— |
| 21. Binongko x) dikepalai oleh La Ode Palisu dengan gaji sebulan | Rp. 30,— |
| 22. Kalidupa x) dikepalai oleh La Ode Rawa dengan gaji sebulan | Rp. 30,— |

Tidak lama sesudah pembentukan distrik dalam bulan Agustus 1913 Raja Muna La Ode Ahmad Matuubu berpulang kerahmatullah ¹⁴⁾ di Raha dan jenazahnya diantar dan dimakamkan di Badia dekat makam ayahnya.

Satu-satunya putra yang ditinggalkan oleh La Ode Ahmad Maktubu dinamainya Muh. Syadiu. Muh. Asyikin meninggalkan pula beberapa orang anak di antaranya La Ode Santaonga kepala distrik Wakarumba yang pertama. Selain Muh. Asyikin berturut-turut ke atas adalah:

1. Putra dari Yarona Kaledupa La Ode Japere
2. Putra dari Raja Lolibu La Ode Sidu
3. Putra dari Sultan Alimuddin Sultan ke 25.

Untuk kelengkapan sejarah Muh. Asyikin berikut dikutip salinan kontrak perjanjian 8 April 1908 ¹⁵⁾ yang kami ambil garis-garis besarnya saja.

14) Memorie kapten de Jong 1916 dan bahan lisan dari La Adi Ma Faoka.

15) Bahan tertulis La Adi Ma Faoka.

KONTRAK PERJANJIAN ASYIKIN BRUGMAN 8 APRIL 1906

Pasal 1

Sultan Buton dan orang besarnya serta semua menterinya berjanji akan patuh dan taat serta setia kepada Raja Belanda atau wakilnya.

Pasal 2

Kerajaan Buton beserta semua pulau-pulaunya dan lautannya telah masuk di dalam kekuasaan Guvernemen Belanda.

Pasal 3

Segala sesuatunya sudah diputuskan dan diserahkan oleh Sultan Muh. Adilil Rakhiym bersama orang-orang besarnya dan semua menterinya kepada Guvernemen di mana Belanda sudah menerima penyerahan kerajaan Buton kepada Guvernemen Belanda.

Pasal 4

- 1) tidak dibenarkan kerajaan Buton diberikan kepada bangsa lain kecuali Belanda, baik dilakukan oleh Sultan Buton atau oleh seseorang lainnya.
- 2) tidak dibenarkan sultan Buton atau orang besarnya mengirim surat kepada tangan lain.

Pasal 5

- 1) mengangkat dan melepaskan pegawai dari jabatan Sultan sampai jabatan rendah dan harus lebih dahulu disampaikan kepada Guvernemen Belanda.

- 2) tempat penyimpanan alat kebesaran Sultan yaitu parintana baluwu operope ditetapkan kepada Sapati.

Pasal 6

Sultan dan orang-orang besarnya serta menterinya wajib mentaati perintah Guvernemen atau wakilnya.

Pasal 7

Pembesar Belanda di Makasar atau orang-orang besarnya dapat membuat suatu ketentuan hukum atau peraturan yang berlaku di dalam kerajaan Buton.

Pasal 8

Sultan Buton dan orang-orang besarnya berjanji:

- 1) tidak akan mengadakan musyawarah dengan kerajaan lain yang berada di bawah kekuasaan Guvernemen Belanda.
- 2) bila Guvernemen Belanda ada suatu pekerjaan di dalam kerajaan Buton seperti membuat benteng pertahanan dan lain-lain tidak dapat dirombak kecuali Guvernemen Belanda sendiri yang melakukan atau atas perintahnya.

Pasal 9

Sultan Buton dan orang-orang besarnya akan menyiarkan kepada rakyatnya supaya memakai bendera Belanda di lautan maupun di darat dan tidak boleh sekali-sekali memakai bendera lain kecuali sultan Buton dapat memakai bendera kerajaannya tetapi harus bersama dengan bendera Belanda.

Pasal 10

Guvernemen Belanda atau wakilnya dapat menjual atau membeli suatu yang menguntungkan dan apabila meminta bantuan karena menemui kesukaran di dalam usahanya itu wajib diberikan dan dipenuhi permintaannya.

Pasal 11

- 1) apabila Governemen Belanda membuat benteng di dalam kerajaan Buton, dapat juga menempatkan pada benteng itu orang-orang Belanda sebagai penjaganya dan di mana saja tempat dibangun benteng.
- 2) apabila di dalam benteng itu dibangun dengan rumahnya maka wajib diberi bantuan tenaga kerja yang nanti mereka itu diberi upah oleh Belanda.
- 3) apabila sebab akibat dari pada pembuatan benteng itu tidak mendatangkan keuntungan bagi Governemen Belanda maka segala kerugian menjadi tanggungan Governemen Belanda sendiri.

Pasal 12

Sultan Buton dan orang-orang besarnya berjanji:

- 1) bilamana Governemen Belanda mendapat suatu keuntungan atas usaha pekerjaannya di dalam kerajaan Buton maka Sultan dan anggota-anggotanya pegawai kerajaan pada umumnya akan mendapat pembagian berupa pemberian dari Governemen Belanda.
- 2) Sultan Buton dan orang-orang besarnya tidak dibenarkan untuk membuat sesuatu di dalam kerajaannya kecuali ada izin dan setahu Governemen Belanda di Makasar atau Wakilnya.
- 3) Sultan Buton dan orang-orang besarnya wajib memberikan pas perahu kepada setiap nakhoda yang berlayar.
- 4) demikian pula terhadap kapal laut bila meminta surat pas, wajib diberikan.

Pasal 13

- 1) sultan Buton dan orang-orang besarnya tidak dibenarkan untuk memberikan keluasan kepada bangsa lain untuk berdiam di dalam kerajaannya, kecuali dengan izin Governemen Belanda.

- 2) bangsa lain bila datang berdagang di Buton diperkenankan tetapi kalau sudah sampai tiga bulan lamanya tinggal di pelabuhan Buton maka wajib diberi tahukan hal itu kepada Guvernemen Belanda.

Pasal 14

Guvernemen Belanda memberikan keluasan kepada mereka yang mencari benda peninggalan yaitu benda purbakala di dalam tanah yaitu "kalamuia" di dalam kerajaan Buton dan bila Guvernemen Belanda mendapat benda yang demikian maka Guvernemen Belanda akan mengadakan permufakatan dengan Sultan dan orang-orang besar kerajaan untuk mendapat persesuaian tentang pembagian keuntungan sesuai dari nilai harga dari benda yang diperoleh.

Pasal 15

Sultan Buton dan orang-orang besarnya akan menetapkan bea serta bagian dari tanah yang mengandung sesuatu yang menguntungkan menurut permufakatan atau persesuaian yang tidak menandatangani kerugian bagi yang banyak.

Pasal 16

Sultan Buton dan orang-orang besarnya tidak dibenarkan untuk menghitung bea seperti yang sudah-sudah dan mencari tahu serta menyelidiki pekerjaan apa yang dilakukan oleh Guvernemen Belanda di dalam kerajaan Buton.

Pasal 17

Guvernemen Belanda berkuasa untuk menetapkan bea barang masuk ke luar dan apa yang ditetapkan itu wajib dipatuhi dan dilaksanakan.

Pasal 18

Guvernemen Belanda menghitung segala orang yang masuk pekerjaan masing-masing bangsa seperti yang ternyata pada pasal 19 berikut ini.

Pasal 19

Yang dimaksud rakyat Guvernemen Belanda yang akan melakukan pekerjaan di Buton yang disebutkan bangsa Eropa atau yang sesamanya bukan orang di tanah Makasar harus memenuhi segala ketentuan dan segala perintah Guvernemen Belanda dan mereka itu masuk tunduk di bawah hukum kekuasaan kebesaran Guvernemen Belanda.

Pasal 20

Semua orang penduduk asli yang bekerja bila ada pekerjaannya karena membuat kesalahan dijatuhi hukuman oleh Guvernemen Belanda maupun orang Guvernemen Belanda sendiri dengan tidak memandang besar kecilnya kedudukan orang itu.

Pasal 21

Sultan Buton dan orang-orang besar kerajaan bila ada rakyatnya yang mendapat kesalahan wajib memberikan perkaranya untuk dapat diadili menurut berat ringannya kesalahan yang dibuat.

Pasal 22

- 1) Sultan Buton dan orang-orang besar kerajaannya mematuhi dan mentaati ketentuan di dalam kontrak perjanjian ini karena kerajaannya telah diserahkan dan diperintah oleh Guvernemen Belanda.
- 2) kepada orang-orang Cina yang tinggal di Buton telah menjadi besar karena Guvernemen Belanda yang karena itu bila mereka minta bantuan perlu diberikan seperti juga membantu Guvernemen Belanda.

Pasal 23

Sultan Buton dan orang-orang besar kerajaannya wajib menghukum orang yang bekerja masal atau bekerja sedikit, tetapi orang Governemen Belanda tidak dapat.

Pasal 24

Sultan Buton dan orang-orang besar kerajaannya wajib melihara kebaikan jalan-jalan yang dibuat oleh Governemen Belanda baik jalan besar atau kecil dan bila ada terdapat orang yang merusakkannya, maka rakyat Buton dinyatakan bersalah di muka Governemen.

Pasal 25

Sultan Buton dan orang-orang besar kerajaannya tidak dibenarkan untuk menjual atau membeli budak atau menangkap dan menjualnya kepada orang lain dan supaya ketentuan ini disebar-luaskan kepada rakyat.

Pasal 26

Sultan Buton dan orang-orang besar kerajaannya menetapkan baik di laut maupun di darat atau di kali untuk menumpas perampok-perampok di mana saja diketahui adanya di dalam kerajaan Buton, wajib dicari dan ditangkap.

Pasal 27

Sultan Buton dan orang-orang besar kerajaannya wajib memberikan bantuan kepada kapal dan perahu yang mendapat kecelakaan di dalam wilayah kerajaannya terhadap orang-orang dan barang-barang dari yang mendapat kecelakaan dan wajib dijamin keselamatannya.

Pasal 28

Segala sesuatu seperti pembelian atau penjualan senjata tidak diperkenankan lagi oleh Governemen Belanda baik di darat maupun di laut.

Pasal 29

Sultan Buton dan orang-orang besarnya mengakui dan telah disampaikan oleh Governemen Belanda bahwa segala perjanjian yang lama yang sudah-sudah yang dibicarakan dahulu bila tidak sama dengan perjanjian ini dinyatakan batal dan perjanjian ini sudah dimufakati dan masing-masing mengangkat sumpah dari pihak Buton di muka Residen Brugman.

Demikianlah pasal-pasal kontrak perjanjian Asyikin Brugman tanggal 8 April 1908.

37. SULTAN BUTON YANG KE-TIGA PULUH EMPAT MUH. HUSEIN 1914 – 1914

Nama	: Muh. Husein
Nama yang lama	: 1. Oputa Talumbulana 2. Oputa I-Alemari
Gelar Kesultanan	: Sultan Bayanu Ikhsanu Kaimuddin
Masa jabatan	: 1914 – 1914 = 3 bulan ¹⁾
Meninggalkan kedudukan	: Berpulang kerahmatullah
Tempat dimakamkan	: Di Baria dekat makam Muh. Umar (saudaranya)
Aliran bangsawan	: Tanailandu yang ke 16.

Sejarah pemerintahannya

Muh. Husein bersaudara kandung dengan Muh. Umar. Sejak di masa muda ia sudah mencurahkan tenaga pada kerajaan. Dari jabatan Bobato, Sabandara dan seterusnya sampai terakhir dalam jabatan Sapati diangkat menjadi Sultan. Dalam peristiwa La Ode Kantada dan La Ode BulaE ia turut ditugaskan untuk pengamatan dalam sengketa tersebut. Oleh karena jasa-jasanya pada kerajaan, walaupun sudah mencapai usia lanjut yang diperkirakan tidak kurang dari 90 tahun ia diangkat juga menjadi Sultan menggantikan Muh. Asyikin. Pelantikannya jatuh pada tanggal 26 Januari 1914 ²⁾.

Menurut riwayatnya, karena usia dan demikian pula fisiknya yang sudah tidak tahan kena dingin, kalangan orang tua menceritakan bahwa sewaktu dimandikan oleh menteri Baluwu Ma Misi, suatu pengsyarat sebelum diambil sumpahnya, tampak beliau menggigil kedinginan sehingga oleh Menteri yang memandi-

1) Bahan dari La Adi Ma Faoka.

2) Bahan dari La Adi Ma Faoka; Memorie kapten de Jong 1916.

kan buru-buru tugasnya memandikan dipercepat. Memang karena jasad yang sudah ditakdirkan untuk menjadi mulia dan diagungkan oleh rakyat Buton khususnya, namun tidak lama, karena hanya kurang lebih empat bulan sesudah pelantikannya Muh. Husein berpulang kerahmatullah pada tanggal 17 Mei 1914³⁾ di istananya yang baru saja didiami. Sesudah wafatnya ia diberi nama pengganti dengan "Oputa Talu-mbulana" artinya "Sultan yang tinggal bulan". Beliau dimakamkan pada pekuburan ayahandanya di Baria.

Peristiwa-peristiwa sejarah sebelum ada pengganti Muh. Husein ialah peristiwa berdarah untuk kedua kalinya sesudah La Ode Boka. Kali ini terjadi di dalam Barata Tiworo, yang menyangkut pribadi La Ra-Aeta Kepala distrik Tiworo. Karena kekejaman dari La Ra-Aeta terlebih di dalam penagihan pajak-pajak di samping penetapan pajak yang terlampau memberatkan rayat Tiworo penduduk kampung Kambara khususnya bangkit dan melakukan pembunuhan atas diri Kepala distriknya. Pembunuhan dipelopori oleh La Ode Ebo. Memang rakyat sangat murka dengan penagihan pajak yang dilakukan secara paksa, di samping perlakuan-perlakuan sebagai budak belian, dan tidak pula jarang terjadi penagihan yang disertai dengan tendangan dan penganiayaan.

Dasarnya secara kebetulan karena sejak pajak, tetapi sebenarnya adalah karena dorongan dari kalangan tertentu yang tidak ingin dijajah oleh Belanda, namun disyahkan kalangan itu tidak terorganisir rapi. Setelah Tiworo menyusul peristiwa yang sama di pasar Wajo. Penduduk Laporo khususnya umumnya rakyat di sekitar Pasar Wajo melakukan pembunuhan atas diri La Ode Sambira kepala distrik Pasar Wajo. Pembunuhan atas diri La Ode Sambira ini lebih kejam lagi dari pada kematian La Ra-Aeta. Dalam peristiwa ini yang utama menjadi pemukanya adalah "Man Talagi" yang mempunyai ratusan pengikut di samping dukungan dari orang-orang besar tertentu.⁴⁾

3) Bahan dari La Adi Ma Faoka dan memorie kapten de Jong 1916.

4) Bahan lisan dari Ma Aosa Yarona Lasalimu Mancuana dan Bia Ma Hadia serta La Adi Ma Faoka.

Demikianlah berturut-turut terjadi peristiwa berdarah, sampai di Kalidupa terjadi pula pembunuhan atas diri seorang pegawai Belanda yang bernama "Rumagi mati ditikam oleh penduduk yang tidak senang dengan perlakuan dan tindakan-tindakannya. Dalam hubungan tindakan pengamanan atas peristiwa Man Talagi yang dapat tertangkap berjumlah lebih kurang 300 orang, di mana mereka inilah yang membuka "tanah lapang Bau-Bau", lembah hijau yang sekarang, yang mana sebelumnya di tempat itu adalah rawa melulu.

Keturunan Muh. Husein dapat dicatat sebagai berikut:

1. La Ode Mandia Raja Pongkowulu
2. La Ode Biasa Raja Kumbewaha
3. La Ode Nafi-i.

Sebagai penutup dari pada uraian sejarah Muh. Husein berikut ini kami kutip daftar nama-nama kampung pada tiap distrik disertai jumlah wajib pajak untuk sekedar mengenang pejabat-pejabat kepala distrik dan kepala kampung dalam tahun 1916 di samping untuk dijadikan bahan perbandingan atas perkembangan penduduk dalam daerah Buton ⁵⁾.

Salinan

1. Distrik Tiworo dikepalai oleh La Malangke dengan gaji Rp. 20,— sebulan serta uang jalan Rp. 20,—

1. Pulau Kajuangin	123	Lang Kassi daeng Malasa
2. Pulau Bero Masidi	99	Syamsuddin
3. Pulau Bero Matenga	86	La Oti
4. Pulau Gala	103	Rumalang
5. Pulau Ballo	174	Bae-dea Jambu
6. Pulau Tobeia	299	Mutasi
7. Pulau Bangko	148	Rullah.

1030 wajib pajak.

5) Memorie kapten de Jong 1916 yang dibuat tanggal 10 Mei 1916.

2. Distrik Gu dikepalai oleh La Ode Madi dengan gaji sebulan Rp. 50,—

1. Wadiabero	256	La Bohe
2. Tanga	207	La Bohe
3. Katanayo	177	La Ode Baharu
4. Gu	199	La Diani
5. Madongka	120	La Ode Baharu
6. Wanepa-nepa	144	La Edo
7. Lam Bai	436	L. Bate
8. Tangganalipu	180	Ma Dawo
9. Baruta Analalaki	141	La Ia
10. Tolandona	230	L. Baho
11. Baruta Maradika	106	La Ba-a
12. Kolawa	300	La Safaa
13. Bombonawulu	611	La Kadu
14. Boneoge *	309	L. Baharu
15. Waale-ale	185	La. Kamanda
16. Lakudo Lawa	88	Ma Bawo
17. Lakudo Kabawo	100	Ma Bawo
18. Kaludo Kadolo	70	Ma Bawo
19. Wajo *	143	La. Badi
20. Lalibo *	700	L. Sungguhu
21. Lalibo *	129	L. Kada
22. Wongko *	129	L. Kada
23. Langkamu	151	L. Sungguhu
	5300	Wajib pajak.

*) Bantea atau bivak yang pertama dibangun sejak masuknya Belanda tahun 1906. Di tempat-tempat inilah petugas Belanda yang bertourne menginap. Pada tiap kampung umumnya dibangun dua bantea yaitu satu khusus untuk militer Belanda dan satunya untuk pegawai sipil yaitu bantea dan militer = bivak.

3. Distrik Nawasangka dikepalai oleh La Ode Zaha dengan gaji Rp. 60,— sebulan.

1. Mawasangka *	355	La Ihi
2. Wasindoli *	625	Lasuri
3. Lagili *	200	Lam Panguhu
4. Wakingke	132	Lang Kahi
5. Batubanawa	127	La RaI
6. Wambulali	258	Lang Take
7. Lolibu	319	La Ando
8. Lasori	76	La Siraili
9. Katukobari	370	La Saha
10. Kantolobea	80	La Ngusari
11. Koo-E *	82	La Banca
12. Wasilomata *	646	La Ohi

3321 wajib pajak

4. Distrik Kalingsusu dengan kepala distriknya La Ode Falihi dengan gaji sebulan Rp. 50,—

1. Kataoleh	108	Syafiu
2. Lipu	266	L. Hiasi
3. Wapala	92	La. Rudihu
4. Laa-eya *	105	L. Idi
5. Campaka	86	Ali
6. Ereke *	320	Ane
7. Bumbo	171	Daba
8. Katawo	116	Oba
9. Kalibu	47	Atu
10. Bonegunu	62	La Taondo
11. Bubu *	153	La Ode Fasihu
12. Bonelipu	78	La Ode Basiru

1904 wajib pajak.

5. Distrik Kalidupa dikepalai oleh La Ode Rawa dengan gaji setahun Rp. 200,- dan 2 orang Menteri Besar Rp. 150,- setahun untuk keduanya.

1. Limbongu	100	Wakandara
2. Tamb Uruha	117	Wakandara
3. Tapa-a	192	La Ombi
4. Ollo	116	La Rana
5. Watole	181	La Ane
6. Liwuta	31	La Dani
7. Laulu	113	La Ollo
8. Kiwolu	290	La Ngaa-i
9. Tampara	188	La Kadu
10. Langge	523	La Ode Rawa Raja Kalidupa

1851 wajib pajak.

6. Distrik Binongko dikepalai oleh:

1. Wali *	398	La Ode Palisu
2. Popalia *	1220	Haji Jama
3. Uhu	118	La Ode Palisu
4. Male	174	Haji Jama
5. Taipabuu *	375	Haji Jama
6. Palahidu	95	Haji Jama
7. Hukuwa	103	Haji Jama
8. Tadu	36	Haji Jama

2519 wajib pajak

7. Distrik Kabaena dikepalai oleh:

1. Katuwa *	544	Haji Pukurada
2. Tangkeno *	380	La Ibu
3. Langara *	100	La Maridi
4. Dongkala *	180	La Ode Ande
5. Ballo	135	La Iya
6. Baliara *	129	Daeng Mailande
7. Pissing	20	Yamana Kobi
8. Lambate	57	La Poto
9. Pulau Mataha	73	La Yamba
10. Pulau Tagala	74	La Kamba

1692 wajib pajak

8. Distrik Tomia

1. Usuku *	815	La Ode Tsani
2. Timu	367	La Ode Taani
3. Waha *	1009	La Ode Taani

2191 wajib pajak

9. Distrik Wanci dikepalai oleh La Ode Abdul Rakhym.

1. Wanci *	1276	La Ode Biru
2. Mandati *	632	La Ode Abdul Rakhyim
3. Kapota	276	La Ode Rafiki
4. Lia *	862	La Ode Ali

3046 wajib pajak.

10. Distrik Poleang dikepalai oleh La Anda = "I Zaha" dengan gaji Rp. 30,- sebulan.

1. Paria	117	Indari
2. Puru-eya	103	Indoha
3. Kapu-kapura	26	Sapura
4. E-Eya	137	Indawo
5. Larangkawu	80	Liwado
6. Tiweya	45	Liwado
7. Talambabe	22	Maa-a
8. Rumpu-rumpu	52	Intaga
9. Langaria	48	Sasari
10. Larete	99	Sambali
11. Opati	117	Marowangi
12. Poo	62	Mane
13. Towari	28	Haji Sepang
14. Towatu	27	Kadatua
15. Tari-Tari	50	Intou
16. E-Walangke	92	?
17. Meo-Meo	31	?
18. Baupenang	320	Matanga
19. Sarantiworo	127	La Masa
20. BabambaEya	37	La Taka
21. Barangka	72	Rambu
22. Buayara *	162	Magaligo
23. Pulau Sope	75	Raraja
24. Kasabolo	142	Palowaa-i
25. Bungingkalo *	246	La Manaung
26. Larete	124	La Taka
27. Baru	93	Samauna
28. Lome	73	Muhu
29. Towari Bugis *	40	Si Depang
30. Gamboro	41	?

2714

wajib pajak.

11. Distrik Kapontori dikepalai oleh La Ode Umara dengan gaji Rp. 60,— sebulan.

1. Kabala *	423	La Matana-rani
2. Kusambi	324	La Mandara
3. Tokobesi	204	La Mandara
4. Tuangila	136	La Indea
5. Wawoha	52	La Indea
6. Konde-Konde	200	La Butuka
7. Munte Kambero	84	La Ode Masidi
8. Wa-angkana	92	La Ode Masidi
9. Wabilia	86	Muh. Sarali
10. Kambolosua	170	Muh. Sarali
11. Labulusao	102	La Ode Bidara
12. Dote	94	La Mane-Mane
13. Sileya	291	La Mane-Mane
14. Wataduku	125	La Mane-Mane
15. Katapi	253	La Mane-Mane
16. Wakalombe	200	La Iki
17. Kasaka	73	La Siambo
18. Kamelanta	248	La Ode Tapa
19. Pulau Panjang	263	Ma Maliga
20. Wapancana	111	La Sarante
21. Tangga	200	?

3731 wajib pajak.

12. Distrik Rumbia dengan gelar Raja bernama Intera dengan gaji Rp. 30,— sebulan.

1. Daole	35	Kiama
2. Sago	53	Sagia
3. Laa-eya	48	Tagiu
4. Liano	40	Sutema

5.	Paa-eya	101	Lulu
6.	Pamintaru	22	Sandi
7.	Larawatu-langkapa	111	Linggu
8.	Bentebua	145	Indoga
9.	Pangkawe	31	Bahada
10.	Rarowulu *	17	Irilla
11.	Tee E-Eya	531	Inda-asa
12.	Tangkuri	63	Radaha
13.	LaaEya	67	Maamba
14.	Daoli Tempe	35	Duri
15.	Rambakawu	83	Isuntu
16.	Tampaluye	38	Mangga
17.	Laora	7	Idare
18.	Pulau Tambako	137	Duri
19.	Kasiputeh *	65	?
20.	Daoli Bugis	37	?
21.	Masaloka	78	?

1820 wajib pajak.

13. Distrik Pasar Wajo dikepalai oleh La Ode Natsir (tenaga rangkap) di samping sebagai Raja Kambe-Kambero, dengan tunjangan sebulan Rp. 15,—

1.	Wawola	118	La Ode Kabura
2.	Liwumpatu	122	La Ode Kabura
3.	Berese	17	La Ode Kabura
4.	Kombowa	167	La Ode Tarisi
5.	Kase	89	La Ode Tarisi
6.	Kanguhaya	21	La Ode Bau
7.	Konde	38	La Ode Bau
8.	Kancina-a	63	La Ode Bajili
9.	Wakaloma	65	La Ode Aero

10.	Waola	96	La Ode Aero
11.	Laganda	19	La Ode Aero
12.	Galaniti	54	La Ode Aero
13.	Tanamaeta	56	La Ode Aero
14.	Kantolalo	31	La Ode Aero
15.	Kapumuliwu	35	La Ode Aero
16.	Tako	30	La Ode Aero
17.	Kantolobea	45	La Ode Aero
18.	Labuntau	63	La Ode Aero
19.	Lapodi	192	La Dete
20.	Takimpo	96	La Ode Suruhi
21.	Kambula-mbulana	161	La Ode Suruhi
22.	Kombeli	183	La Ane
23.	Wakaokili	71	La Talibu
24.	Wakapute	41	La Magaribi
25.	Wakako	17	La Ode Mane
26.	Kaongke-ongkea *	57	La Ode Suga
27.	Gonda	75	La Sama-a

2022 wajib pajak.

14. Distrik Lasalimu dikepalai oleh La Ode Ibrahim dengan gaji Rp. 60,—

1.	Kangaya	205	La Ode Biasa
2.	Wapomaru *	33	La Ode Biasa
3.	Sampoabalo	50	La Ode Biasa
4.	Matanauwe	275	La Ode Biasa
5.	Lawole *	115	La Ode Ipi
6.	Toruku	143	La Ode Kabuku
7.	Sukanayo *	143	La Ode Adam
8.	Matanayo	85	La Ode Adam
9.	Kamaru *	121	La Ode Salihi
10.	Kanari	47	La Ode Salihi

11. Alitao	172	La Ode Salihi
12. Lasalimu *	210	La Muka
13. Lambau (Ambuau)	61	La Muka
14. Singku	332	La Ode Kaluku

1992 wajib pajak.

15. Distrik Bolio dikepalai oleh La Ode Ali dengan gaji Rp. 60,- sebulan.

1. Baluwu	55	La Ijo
2. Kalau	61	La Akhmadi
3. Badia	121	La Ode Maasi
4. Lantonga	83	La Ode Idirisi
5. Sambali	31	La Ajamili
6. Pimpi	60	La Are
7. Lamangga	136	La Asila
8. Wajo	167	La Salasa
9. Nganganaumala	92	La Ode Tau
10. Kaobula	86	La Ode Tele
11. Meo-Meo	244	La Ode Matara
12. Bone-Bone	137	La Asa
13. Katobengke	369	La Tarigi
14. Labuan TaE	58	La Tarigi
15. Kabereia	19	La Tarigi
16. Kalamea	11	La Hamu
17. Bonto-Bonto	26	La Boresa
18. Komba-Komba	22	La Ake
19. Wakaisua	50	La Bau
20. Lanto	28	La Ode Tau
21. Kanakea	21	La Ode Tau
22. Loji	22	La Ode Tau
23. Melai	50	?

24. Gundu-Gundu	57	?
25. Kabumbu	24	?

2031 wajib pajak.

16. Distrik Bungi dikepalai oleh La Ode Mone dengan gaji Rp. 60,— sebulan.

1. Lowu-Lowu	170	La Ode Saramadani
2. Kekalukuna	39	La Ode Ongge
3. Lea-Lea	54	La Ode Ane
4. Lakologou	27	?
5. Kadolo Katapi	97	?
6. Kadolo Moko	36	La Ode Afani
7. Galampa	43	Baidi la
8. Baruga	16	La Nia
9. Liambuku	86	Usula
10. Kolagana	165	?
11. Tampuna	65	?
12. Pulau Makasar	222	La Ode Tangkeno
13. Batulo	47	Haji Hasani
14. Bau-Bau	272	?
15. Kaesabu	107	?
16. Waruruma	103	Ma Bonde
17. Bungi	101	La Ode Mane rangkap.

1648 wajib pajak.

17. Distrik Wakarumba dikepalai oleh La Ode Santaonga dengan gaji Rp. 50,—

1. Wakorumba	141	Lan Dolua
2. Nunu	84	La Ode Rifai

3. Tompano	312	La Ode Alibasya
4. Langkolome	78	La Baso
5. Bone	99	La Tobe
6. Lebo	195	La Ode Rapi
7. Lambelu	70	La Ode Banasa
8. Koholifano	148	La Ode Sati
9. Pure	244	La Ode KamalaE

1371 wajib pajak.

18. Distrik Batauga dikepalai oleh La Ode Abdul Rakhman dengan gaji Rp. 50,—

1. Wabotrobo	91	La Idi
2. Labalawa *	183	La Komba
3. Burukene	78	La Ode Saraga
4. Wurugana	55	La Haruna
5. Wasambua	58	La Haruna
6. Wabagere	58	La Fahili
7. Butu	119	Nasari
8. Konde	109	La Satu
9. Masiri *	116	La Satu
10. Batauga*	105	La Nafi
11. Bola = Bente *	103	La Tari
12. Pabulu	111	La Wajo
13. Lontoi	96	La Wajo
14. Kaimbulawa *	154	La Numura
15. Biwinapada	412	La Numura
16. Molona	225	La Numura
17. Kadatua *	377	La Miri
18. Busoa *	167	La Pucu
19. Kambe-Kambero	138	?

2755 wajib pajak.

19. Distrik Sampolawa dikepalai oleh La Ode Hamidi dengan gaji Rp. 60,—

1. Wasuemba	29	La Ramani
2. Rong *	180	La Misi
3. Sempa-Sempa	124	La Misi
4. Tambunalogo	246	La Misi
5. Kaindea *	141	La Misi
6. Lipumangau *	422	La Ka-a
7. Bugi	177	La Ka-a
8. Katolemando	95	La Ka-a
9. Bungi	18	La Ka-a
10. Kawu-Kawu	29	La Ka-a
11. Wakase (Wakaheau)	29	La Ka-a
12. Sampolawa	29	La Ka-a
13. Lapola	51	La Oge
14. Todombulu *	154	La Pehe
15. Wambulu *	68	La Pehe
16. Uwebonto	113	La Ode Banda
17. Katilombu	165	La Da-awa
18. Kabumbu	141	La Ode Daudu
19. Watiginanda	30	La Kome
20. Burangasi *	321	La Sarahi
21. Sauwani	380	La Supu
22. Tira	46	La Ija
23. Wapulaka	96	La Ode Masalisi
24. Wawulaka	82	La Tantu
25. Wabula *	54	La Emi
26. ?	553	Menteri Peropa

3771 wajib pajak.

Jumlah seluruh wajib pajak dalam kerajaan Buton 46836.

38. SULTAN BUTON YANG KE-TIGA PULUH LIMA MUH. ALI 1918 – 1921

Nama	: Muh. Ali
Nama yang lain	: 1. Oputa Maogena Bukuna 2. Oputa Moilaakana Kaweo 3. Oputa I Dalana Owe
Gelar kesultanan	: Sultan Muh. Ali Kaimuddin
Masa jabatan	: 1918 – 1921 ¹⁾
Meninggalkan kedudukan	: Berpulang kerakhmatullah
Tempat dimakamkan	: Di Badia jalan menuju kali Wasina- bui
Aliran bangsawan	: Tapi-Tapi yang ke 5.

Sejarah pemerintahannya

Muh. Ali dalam pembagian wilayah bentukan distrik oleh Belanda diangkat menjadi kepala distrik Pasar Wajo yang pertama dengan surat keputusan dari pemerintah Kerajaan Buton tanggal 1 Mei 1913 No. 1. Dari Pasar Wajo ia dipindahkan di Bolio dan setelah beberapa tahun sebagai Kepala Distrik terpilih menjadi Sultan menggantikan Muh. Husein dalam tahun 1918. Pada masa pengangkatannya rakyat Buton khususnya penduduk di dalam Keraton ditimpa wabah penyakit disentri yang memakan ratusan korban. Oleh karena ini pula maka di dalam benteng tampak sekarang pekuburan yang tidak teratur dan sejauh-jauh mata memandang batu nisan belaka yang tidak ketinggalan dari pandangan mata. Karena banyaknya korban sehingga tenaga untuk menguburkan mayat tidak mampu lagi, malah ada kalanya sementara menggali lubang mati di tempat itu, terjadilah penguburan mayat di bawah kolong rumahnya karena sudah beberapa hari tidak

1) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

dikuburkan dan sudah tidak dapat dipegang bangkainya.

Begitu hebatnya serangan wabah ini dan dikenal dengan "taa-onu" dan ada juga yang menamainya "zamani kakaana kapiy". Demikianlah apa yang dapat dikemukakan selama masa Muh. Ali. Beliau berpulang kerakhmatullah pada tanggal 14 Maret 1921 hari Seni pukul 9.00 pagi, karena bisul pada sebelah kiri bahunya ²⁾. Jenazahnya dikebumikan di Badia pada pinggir jalan menuju kali Wasinabui. Setelah wafatnya ia dikenal dengan nama "Oputa I Dalam Uwe" artinya Sultan di pinggir jalan air (maksudnya tempat makamnya di pinggir jalan air) dan ada juga karena beliau ini gemuk besar dinamai "Oputa Maogena Bukuna" dan juga karena wafatnya disebabkan bisul dinamai "Oputa Moilakaana kaweo". Muh. Ali tidak meninggalkan keturunan dan silsilahnya adalah:

1. putra dari La Ode Amiri
2. putra La Ode Ja-a-fara Raja Bombonawulu
3. putra La Ode Tobelo Raja Watumotobe
4. Putra Sultan Alimuddin ke 25.

2) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

39. SULTAN BUTON YANG KE-TIGA PULUH ENAM MUH. SYAFIU 1922 – 1924

Nama	: Muh. Syafiu
Nama yang lain	: 1. Raja Afiu 2. Oputa Motembana Karona 3. Oputa Moilana I Waara
Gelar kesultanan	: Sultan Muh. Syafiul Anaami
Masa jabatan	: 1922 – 1924 ¹⁾
Meninggalkan kedudukan	: Berpulang kerakhmatullah
Aliran bangsawan	: Kumbewaha yang ke 11
Tempat dimakamkan	: Di pekuburan Abdul Khalik Ma Sa-a-di

Sejarah pemerintahannya

Muh. Syafiu termasuk putra Buton yang pertama mendapat pendidikan Belanda. Ia disekolahkan oleh kerajaan pada "sekolah Maja" di Ujung Pandang ²⁾ Di sekolah Muh. Syafiu termasuk pelajar yang cakap dan disegani serta dihormati oleh kawan-kawannya. Beliau disegani karena keberaniannya di mana ia sering berkelahi dengan sepermainannya. Sejak pada waktu itu ia dipanggil oleh teman-temannya dengan "Raja Afiu".

Sangat disayangkan beliau tidak sempat untuk menamatkan pelajarannya berhubung dengan panggilan kembali dari kerajaan atas kematian ayahnya pada bulan Agustus 1913. kepadanya diberikan jabatan sebagai kepala distrik di samping mewakili jabatan Raja Muna, dan tidak lama diangkat menjadi Raja Muna. Dari sini beliau terpilih sebagai Sultan menggantikan Muh. Ali dan dilantik pada tahun 1922, dengan gelar pilihannya "Sultan Muh. Syafiul Anaami". Di dalam tindakan-tindakannya sebagai

1) Bahan tertulis dari La Adima Faoka.

pimpinan kerajaan seringkali bertentangan dengan hukum adat, namun tidak ada yang berani menegurnya apa lagi menentang.

Kepada pegawai-pegawainya dari pembesar-pembesar kerajaan sampai kepada Bobato dan Bonto tidak ragu-ragu ia melakukan tindakan-tindakan administrasi apabila ternyata menghalang-halangi konsepsi dan rancangannya. Sampai kepada pejabat Kontroleur-pun beliau tidak segan memberikan teguran-teguran apabila bertentangan dengan kehendaknya. Suatu perubahan yang dianggap radikal dalam adat, pembekuan Kompanyia Sapulu Saanguna. Dalam keterangannya Muh. Afiu menjelaskan bahwa Kompanyia Saanguna tidak sesuai lagi dengan keadaan masa. Saya bekukan dengan maksud untuk membentuk tentara kerajaan yang lebih baik dan terlatih.

Terhadap pengangkatan pegawai Muh. Syafiu tidak hanya mengambil dasar karena keturunan belaka tetapi yang utama kemampuan bekerja. Terbukti dengan pengangkatan seorang Kepala distrik asal kaum bawahan. Suatu sifat yang dianggap lucu dan aneh, kalau diketahui seorang pegawainya tidak penakut untuk berjalan di waktu malam, kepada orang itu diberinya tugas pekerjaan di waktu malam. Demikian pula di mana seorang pegawai tidak kuat berjalan kaki pada waktu berkunjung ke pedalaman ke distrik-distrik, diperintahkannya kepala kampung untuk tidak memberikan kuda tunggangan atau orang itu disuruhnya berjalan bersama beliau. Tetapi tindakan-tindakan ini terbatas kepada pegawai-pegawai kesayangan beliau, yang dianggap dan dilatih untuk menjadi pemimpin. Dan semua mereka yang diperlakukan demikian ternyata semuanya menjadi orang yang mampu bekerja pada masa beliau maupun sesudahnya. Sebaliknya apabila tidak tabah menghadapi cobaan itu, Muh. Afiu tidak henti-hentinya memberikan penugasan yang bertentangan dengan keinginan kita.

Di bidang Agama Afiu mengadakan pula peningkatan dengan penyempurnaan pegawai mesjid, Keraton. Ditambahnya dua orang bilal dan cukup dua belas orang yang diberikan tugas pencatatan

nikah Talaq dan Rujuk. Mereka ditempatkan di distrik-distrik dengan daerah tertentu tiap seorang bilal. Terhadap pejabat Kontroleur Afiu tidak ragu-ragu memberikan teguran dan apabila tidak diindahkan, bukan sekali dua pejabat Kontroleur disuruh kembali ke Ujung Pandang pada atasannya. Oleh karena ketegasannya Kontroleur mengenai beliau dan apa yang diperintahkan oleh Afiu kepadanya dipatuhinya.

Yang jelas tampak di dalam ia menjalankan pemerintahan tidak ada suatu perbedaan antara rakyat umum dengan kaum atas – walaka. Seluruh rakyat di dalam kerajaan mempunyai tanggung-jawab yang sama. Melalui kepala-kepala distrik seterusnya sampai kepada kepala kampung dikeluarkan perintah untuk tidak membedakan penduduk kampungnya di dalam memberikan suatu penugasan sebagai seorang penduduk kampung. Apabila seseorang ditugaskan untuk memikul barang kebutuhan dalam turne dari seorang petugas, kepada orang yang dikenakan penugasan itu, namun ia memberi upah kepada lain orang, wajib ia ikut serta. Justru yang bertanggung jawab atas keselamatan barang itu adalah orang yang ditugaskan bukan orang yang diberi upah olehnya.

Di dalam penjelasan dan keterangan yang diberikan oleh Muh. Afiu kepada syarat, dikatakan bahwa apa yang saya lakukan sekarang ini, kelak akan tampak di dalam masyarakat kita. Dan keadaan yang sekarang ini tidak akan dapat dipertahankan terus. Karena itu maka tidak salahnya kalau kita mulai sekarang merobah diri kita secara berangsur. Kebiasaan-kebiasaan yang menghambat sudah perlu ditinggalkan. Demikian penjelasan Muh. Afiu yang dilalui oleh beliau dengan rasa penuh kesadaran dan keinsyafan dan tanggung-jawab. Tetapi benarlah kata orang-orang tua "manusia hanya merencanakan, kehendak dan ketentuan berada dalam tangan Tuhan". Sebelum Muh. Afiu dapat menyaksikan dan memetik serta menikmati hasil kariyanya, terjadilah suatu malapetaka yang tidak ada yang menduganya semula atas diri beliau,

peristiwa mana pada tanggal 30 Agustus 1924²⁾ beliau berpulang kerakhmatullah di kampung Waara, karena "pasang diri" dengan senjata api pistol tepat kena mukanya.

Dalam peristiwa ini turut menjadi korban La Ode Abdul Muizu Kepala distrik Gu dan masih hubungan famili yang dekat dengan Muh. Afiu (sepupu dua kali). La Ode Abdul Muizu tidak lama setelah tibanya di rumah sakit umum Bau-Bau juga berpulang kerakhmatullah. Jenazah almarhum Muh. Syafiu dikebumikan di kampung Pada pada perkebunan Abdul Khalik Ma Sa-a-li sedangkan La Ode Abdul Muizu di Bari pada pekuburan ayahandanya (Sultan Muh. Umar). Satu-satunya putra yang ditinggalkan oleh Muh. Syafiu bernama "La Ode Muh. Shalihi dan seorang saudaranya perempuan dari sebapa "Wa Ode Makhzufa". La Ode Abdul Muizu juga hanya seorang putra yang ditinggalkan bernama "La Ode Alwi".

Afiu putra tidak sempat mengenal roman dan wajah ayahnya apalagi suara kasih sayang sang ayah. Pada waktu ditinggalkan ia baru berusia di sekitar dua tahun lebih. Namun demikian, kuasa Tuhan yang berlaku yang melimpahkan kodrat dan iradat-Nya kepada setiap hambanya yang dikasihi-Nya. Untuk kenangan bagi putra yang ditinggalkan dan kaum kerabat serta handai taulan keluarga pada umumnya, "Afiu-putra" kepadanya Tuhan telah menciptakan sesuatu, di mana melalui figurnya akan senantiasa dapat mengenal dan melihat serta mendengar, roman dan suara ayahnya sendiri. Orang-orang tua yang dekat dengan almarhum meriwayatkan bahwa pribadi atau figur Afiu putra adalah merupakan penjelmaan kembali dari almarhum Muh. Syafiu. Roman muka, warna kulit maupun suara dari Afiu putra tidak ada sedikit-pun yang berbeda.

Itulah sekedar kenangan terhadap Afiu serta satu-satunya putra yang ditinggalkan dalam usia dan keadaan masih bayi. Sebagai penutup dari sejarah masa pemerintahan Sultan Muh.

2) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

Syafiul Anaami di bawah ini dikutip daftar nama-nama pulau yang termasuk di dalam kesultanan Buton untuk sekedar bahan perbandingan yang dikutip dari catatan La Adi Ma Faoka sebagai hasil pada setiap kali melakukan perjalanan turne atas perintah Sultan Muh. Syafi'u. Kami menganggap perlu mengingat bahwa sebagian dari penduduk kesultanan adalah sebagai pelaut yang tentu perlu mengetahui letak dan nama serta ada atau tidak penghuninya.

NAMA-NAMA PULAU DALAM KERAJAAN BUTON

1. Anano distrik Tomia tidak ada orangnya
2. Batu Sori distrik Bungi tidak ada orangnya
3. Batu-mandawu distrik Bungi tidak ada orangnya
4. Bakealu distrik Wakarumba ada orangnya
5. Baliara distrik Kabaena ada orangnya
6. Baliara Kidina distrik Kabaena ada orangnya
7. Bangko distrik Kabaena ada orangnya
8. Basa distrik Poleang tidak ada orangnya
9. Bangko distrik Tiworo = Liwutong-kalai (1) ada orangnya
10. Bangko Mataha = Ngapa (1) = Bangko malappe (2) distrik Tiworo tidak ada orangnya
11. Baluku distrik Tiworo ada orangnya
12. Ballo (3) = Balu (2) distrik Tiworo ada orangnya
13. Bondong distrik Rumbia ada orangnya
14. Damalawa-ogena distrik Kabaena ada orangnya
15. Damalawa Kidina distrik Kabaena ada orangnya
16. Dabu-dabu distrik Kabaena tidak ada orangnya
17. Bero Masidi = Hauna (1) distrik Tiworo ada orangnya
18. Bero Matenga = Pute-Putea (1) distrik Tiworo ada orangnya
19. Bero Paloppo (3) = Bero Madilau (2) = Tallalo (1) distrik Tiworo ada orangnya

20. Galla Didiki (3) = Galla Baicu (2) = Kaumala (1) distrik Tiworo tidak ada orangnya
21. Gala Bata (2) = Gala Besar (4) = Kowuluna (1) distrik Tiworo ada orangnya
22. Gogo distrik Kalingsusu tidak ada orangnya
23. Hoga distrik Kalidupa ada orangnya
24. Indo (3) = Kadongke (1) distrik Tiworo tidak ada orangnya
25. Kadatua distrik Batauga ada orangnya
26. Kapota distrik Wangi-Wangi ada orangnya
27. Katela (3) = Larantali-kauna (1) distrik Tiworo ada orangnya
28. Katena Madara (3) = KatelaE (2) = Lalonea-weta (1) distrik Tiworo ada orangnya
29. Kayu-angin (3) = Pai-Pai (1) distrik Tiworo ada orangnya
30. Koholifano distrik Wakarumba ada orangnya
31. Kapola distrik Kalingsusu tidak ada orangnya
32. Kea-Keambaranii distrik Kalingsusu tidak ada orangnya
33. Kompona One distrik Wangi-Wangi tidak ada orangnya
34. Kente-ollo distrik Tomia tidak ada orangnya
35. Koko-e distrik Kabaena ada orangnya
36. Ko-o-fano distrik Rumbia ada orangnya
37. Batukandi distrik Rumbia tidak ada orangnya
38. Liwungkidi distrik Batauga tidak ada orangnya
39. Liwuto-ampodo distrik Kapontori ada orangnya
40. Liwuto-arate distrik Kapontori ada orangnya
41. Labuan Belanda distrik Wakorumba tidak ada orangnya
42. Lio-Lio distrik Kalingsusu tidak ada orangnya
43. Limboa distrik Kalingsusu tidak ada orangnya
44. Laoge distrik Kalingsusu tidak ada orangnya
45. Lente-lengge distrik Kalidupa ada orangnya
46. Lente-a Kiwolu distrik Kalidupa ada orangnya
47. Lente-a Tomia distrik Tomia ada orangnya
48. Labota distrik Kabaena ada orangnya
49. Lamelai distrik Kabaena tidak ada orangnya
50. Katoha (Lateha) (1) distrik Tiworo tidak ada orangnya

51. Makassar³⁾ (4) = Liwuto Makasu (1) distrik Bungi ada orangnya
52. Munante distrik Wakarumba tidak ada orangnya
53. Morumahu distrik Binongko tidak ada orangnya
54. Matah distrik Kabaena ada orangnya
55. Manoaloka-ogena (1) distrik Rumbia ada orangnya
56. Mancaloka kidina (1) distrik Rumbia ada orangnya
57. Mangata distrik Rumbia tidak ada orangnya
58. Mbela-Mblea (3) Mbela-Mbela Baicu (2) Mbela-Mbela Kidina (1) distrik Tiworo tidak ada orangnya
59. Mbela-Mbela-Madilau (3) = Mbela-Mbela MarajaE (2) = Mblela-Mbela-Ogena (1) ⁴⁾ distrik Tiworo tidak ada orangnya
60. Masaringa (3) = Dulalana (1) distrik Tiworo tidak ada orangnya
61. Magangang (3) = Maigana (2) = Karabuta (1) distrik Tiworo tidak ada orangnya
62. Masaloka (3) = Kansima (1) distrik Tiworo tidak ada orangnya
63. Malea (3) = Maleang (2) = Mutuna (1) distrik Tiworo ada orangnya
64. Magenti (3) = Kolo-Konawe (1) ⁵⁾ distrik Tiworo ada orangnya
65. Mata-panda = Mua-panda (1) distrik Wangi-Wangi tidak ada orangnya
66. Ote-w-e distrik Wangi-Wangi tidak ada orangnya
67. Ocintonga distrik Kalingsusu tidak ada orangnya

-
- 3) Di pulau ini terdapat makam Sultan La Cila yang mendapat hukuman mati.
 - 4) Di pulau ini terdapat makam Sapati La Nisuru Mokowana Lelena, Gogoli Mbela-Mblea dan Gogoli Kolono La Ode Afridi.
 - 5) Di pulau ini terdapat makam Wa Ode Hadijah binti Ibnu La Ode Hoho istri dari La Sahidu Ma Manggasa yang diasingkan oleh Belanda dalam tahun 1907 di Ujung Pandang.
 1. dinamai oleh pelaut-pelaut Buton.
 2. dinamai oleh pelaut-pelaut Bugis.
 3. dinamai oleh pelaut-pelaut Bajo.
 4. dinamai oleh orang-orang Belanda.

68. One-mea distrik Kalingsusu tidak ada orangnya
69. Pasi Ea distrik Kalingsusu tidak ada orangnya
70. Pada distrik Kalingsusu tidak ada orangnya
71. Pekan-cu-a distrik Kalingsusu tidak ada orangnya
72. Pissing distrik Kabaena ada orangnya
73. Pasudu distrik Poleang ada orangnya
74. Pasippi (3) = Pasi (1) distrik Tiworo tidak ada orangnya
75. Pasippi (3) = Makangkuwang (1) distrik Tiwora tidak ada orangnya
76. Pasandoha (3) = Kayu-Kayu-angin (2) = Teko (1) distrik Tiworo tidak ada orangnya
77. Rahana-sama distrik Kalingsusu tidak ada orangnya
78. Runduma distrik Tomia ada orangnya
79. Rangko (3) = Lasuwai (1) distrik Tiworo ada orangnya
80. Siompu distrik Batauga ada orangnya
81. Sumanga distrik Wangi-Wangi tidak ada orangnya
82. Sagori distrik Kabaena ada orangnya
83. Sanggolea (3) Sanggalea (2) = Wata (1) distrik Tiworo tidak ada orangnya
84. Sainua (3) = Lamendonge (1) distrik Tiworo tidak ada orangnya
85. Toroho = Oroho (1) distrik Wangi-Wangi ada orangnya
86. Tolandona distrik Toma ada orangnya
87. Tuwu-Tuwu distrik Tomia tidak ada orangnya
88. Talaga-ogena (1) distrik Kabaena ada orangnya
89. Talaga Kidina (1) distrik Kabaena ada orangnya
90. Takali distrik Kabaena tidak ada orangnya
91. Witei-tonga distrik Kalingsusu ada orangnya.

40. SULTAN BUTON YANG KE-TIGA PULUH TUJUH MUH. HAMIDI 1928 – 1937

Nama	: Muh. Hamidi
Nama yang lain	: 1. Oputa Moilana I Malige 2. Oputa Moilaakana Kaweo
Gelar kesultanan	: Sultan Muh. Hamidi Kaimuddin
Masa jabatan	: 1928 – 1937 ¹⁾
Meninggalkan kedudukan	: Berpulang kerakhmatullah
Tempat dimakamkan	: Di Badia samping mesjid
Aliran bangsawan	: Kumbewaha yang ke 12.

Sejarah pemerintahannya

Dalam tahun 1907 Muh. Hamidi mengikuti ayahnya dalam pembuangan di Ujung Pandang bersama adiknya Muh. Falihi. Pengalaman dalam pemerintahan beliau pernah menjabat sebagai kepala kampung Pure dengan gelar Lakina pure dalam distrik Wakarumba. Dalam pembentukan distrik Muh. Hamidi diangkat sebagai kepala distrik Sampolawa yang pertama dalam tahun 1913. Dalam pengamanan atas peristiwa Man Talagi di Pasar Wajo Muh. Hamidi turut serta bersama Sapati Ani Abdul Latif (ayahnya) dalam tugasnya sebagai Kepala Distrik. Demikianlah di dalam pemilihan jabatan Sultan Muh. Hamidi terpilih dan dilantik pada tanggal 31 Agustus 1928. Yang mengambil sumpahnya ialah Menteri Baluwu "La Wungu Ma Ujiza".

Peristiwa-peristiwa bersejarah selama masa pemerintahan Muh. Hamidi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengembalian Kompanyia Sapulu Saanguna yang dibekukan sejak almarhum Muh. Syafiu.

1) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

2. Pembukaan jalan Raja Bau-Bau – Kamaru yang panjangnya 89 Km. dan diresmikan pemakaiannya oleh Muh. Hamidi dengan menumpang kendaraan mobil pribadi beliau. Mobil inilah untuk pertama kali penduduk sepanjang jalan Bau-Bau – Kamaru yang dilihatnya.
Pada masa itu baru ada dua buah mobil di Bau-Bau yang satu mobil Dinas Kontroleur Belanda. Oleh penduduk diberinya nama mobil dengan "soronga mokalingka-lingka" artinya peti yang berjalan-jalan.
3. Perluasan Lawana Burukene yang dapat menghubungkan Bau-Bau dengan Badia melalui kendaraan mobil.
4. Kota Bau-Bau dan sekitarnya mendapat penerangan listrik.
5. Rencana air-leiding di dalam Keraton yang bersumber dari "Matapu" untuk mengatasi kesulitan air minum bagi penduduk Keraton dan sekitarnya, di mana mereka ini mengambil air dari kali yang jauhnya tidak kurang dari pada 5 Km. dan rencana ini baru dapat terlaksana di mana Sultan Muh. Falihi.
6. Tambang Aspal di Kabongka Banabungi distrik Pasar Wajo mulai dibuka oleh perusahaan Belanda "MMB".
7. Jembatan gantung Nganganaumala dibuka.

Itulah beberapa rangkaian bersejarah selama masa pemerintahan Muh. Hamidi yang dapat ditambahkan bahwa beliau tidak pernah menduduki bangku sekolah dan karena itu tidak dapat menulis huruf Latin kecuali dengan huruf Arab dan terbukti dengan tanda tangan beliau adalah di dalam huruf Arab. Namun demikian ingatan beliau sangat tajam, di mana surat-surat yang dibawakan dan dibacakan oleh jurutulisnya diketahuinya mana yang sudah dikerjakan dan diselesaikan dan mana yang belum. Tiap-tiap

2) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

surat yang memerlukan pertimbangan pada umumnya beliau rapatkan dengan anggota pembesar kerajaannya atau sekaligus memerintahkan pembesar kerajaan yang bersangkutan untuk langsung menyaksikannya di tempat, kampung atau distrik dan hasil dari perkunjungan itu dijadikan pasar untuk diambil suatu ketetapan.

Pada tanggal 23 Februari 1937 ²⁾ Muh. Hamidi berpulang kerakhmatullah di istana beliau (di Malige) di Bau-Bau karena penyakit bisul "Kaweo". Jenazahnya dikebumikan di Badia samping mesjid. Setelah wafatnya beliau diberi nama pengganti dengan "Oputa moilana i-malige" artinya "Sultan yang gaib di mahligainya" dan ada juga dengan nama "oputa moilaakana kaweo" artinya Sultan yang gaib karena bisul". Pada hari wafatnya semua pembesar Belanda Sipil maupun Militer memakai pakaian kebesaran serba hitam tanda turut berduka cita di samping seluruh pembesar kerajaan dan Menteri serta bobato. Jenazah diantar dengan berjalan kaki dari Malige melalui Nganganau-mala. Demikian banyaknya orang yang mengantarkan, dikatakan jenazah sudah tiba di Badia, pengantar-pengantar terakhir baru berada di Wajo.

Almarhum meninggalkan beberapa orang anak di antaranya:

1. La Ode Hadi Gubernur Sulawesi Tenggara yang pertama.
2. La Ode Hibali Residen pada Kantor Gubernur Sulawesi Utara.

Dari permaisuri Muh. Hamidi tidak mempunyai keturunan.

41. SULTAN BUTON YANG KE-TIGA PULUH DELAPAN MUH. FALIHI 1938 – 1960

Nama	: Muh. Falihi
Nama yang lain	: 1. Oputa I Badia 2. Oputa Moilana I Badia
Gelar kesultanan	: Sultan Muh. Falihi Kaimuddin
Masa jabatan	: 1938 – 1960 ¹⁾
Meninggalkan kedudukan	: Berpuwang kerakhmatullah
Tempat dimakamkan	: Di Badia samping belakang mesjid
Aliran bangsawan	: Kumbewaha yang ke 13.

Sejarah pemerintahannya

Muh. Falihi dilahirkan dalam tahun lebih kurang 1889 di Badia ²⁾. Beliau adalah putra dari Sapati Ani Abdul Latif dan bersaudara seibu-sebapa dengan Muh. Hamidi, La Ode Saraga, La Ode Adam dan La Ode Amunu. Di masa mudanya sudah menjabat pada kerajaan dari jabatan Bobato berturut-turut sampai jabatan Sultan. Dalam tahun 1907 ia mengikut orang tuanya dalam pembuangan di Ujung Pandang Muh. Falihi juga tidak pernah menduduki bangku sekolah, tetapi beliau pandai membaca dan menulis di samping huruf arab.

Dalam pemilihan pengganti sultan Muh. Hamidi almarhum Muh. Falihi terpilih sebagai sultan dan pelantikannya telah berlangsung pada hari Jum'at tanggal 8 Juli 1938 ³⁾, yang dilakukan oleh Menteri Baluwu Lam Bia Ma Hadia. Dapat diterangkan bahwa sebelumnya beliau diangkat, berturut-turut beliau mewakili jabatan Sultan sejak Muh. Syafiu sampai dengan Muh. Hamidi.

1) Bahan tertulis dari La Adi dan penulis.

2) Dikutip dari riwayat hidup Muh. Falihi sendiri.

3) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

Muh. Falihi mengalami beberapa kali masa peralihan yaitu:

1. Masa Belanda dengan Nederlandsch-Indienya
2. Masa Jepang dengan Asia Timur Rayanya
3. Masa Nica dengan NIT-nya
4. Masa kemerdekaan.

Peristiwa-peristiwa bersejarah yang utama adalah :

1. Pembukaan Sekolah Guru di Bau-Bau status Volks-onderwijzer
2. Air leiding Keraton mulai mengalir airnya; dalam tahun 1940
3. Dalam tahun 1941 peristiwa berdarah yang pertama di Wanci. Kepala Distrik La Ode Musa mati terbunuh oleh rakyat Wanci. Masa peralihan dari Belanda ke pemerintahan pendudukan Jepang
4. Dalam tahun 1943 peristiwa berdarah yang kedua di Wanci. Kepala Distrik La Ode Lalangi menderita luka-luka dan dua orang anggota pengawalnya masing-masing "La Ausu" dan "Ma Alifa" jatuh korban. "La Ode Muniru" dan "La Ode Abdulu" sebagai pelaku utama dalam peristiwa di atas dijatuhi hukuman mati yang dilaksanakan di muka umum di Wanci oleh Jepang.
5. Dalam tahun 1946 dibuka sekolah Menengah Pertama di Bau-Bau dengan status MULO (Neer-Uitgebrsid-Lager-Onderwijs) dengan direktornya yang pertama "W. Brijnen" bangsa Belanda
6. Dalam tahun 1947 jabatan-jabatan adat yang dibekukan sejak tahun 1910 diadakan kembali dengan pejabat-pejabatnya masing-masing:
 - 1) La Ode Hibali Raja Sorawolio
 - 2) La Ode Lalangi Raja Badia
 - 3) La Ode Abidi Kapitaraja Matanayo
 - 4) La Ode Muh. Hanafi Kapita Raja Sukanayo.

7. Pada tanggal 15 Januari 1951 dilakukan demokrasi sering anggota-anggota Swapraja yang dilakukan oleh "Kahiruddin Syahadat" atas nama rakyat dan pemerintah, yang turut disaksikan oleh Kepala Daerah Sulawesi Tenggara Abdul Razak Baginda Maharaja Lelo.

Beliau-beliau yang dikenakan demokrasi sering ialah:

- 1) La Ode Aero Sapati
- 2) La Ode Mihi Kenepulu
- 3) La Ode Abidi Kapitan Laut Matanayo
- 4) La Ode Lalangi Raja Badia
- 5) La Adi Menteri Besar Sukanayo.

Menteri Besar Matanayo "La Naihi" terkenal dengan nama "Bontogena I Wajo (karena tinggal di Wajo) sudah lebih dahulu mengundurkan diri dengan mendapat hak pensiun. Kepada beliau-beliau tersebut yang tidak diangkat kembali diberikan hak pensiun menurut ketentuan pensiun. Kemudian sesudahnya demokrasi sering tinggallah Sultan seorang diri dan hanya dibantu oleh sebuah Dewan yang terdiri dari 4 (empat) orang anggotanya dan Sultan karena jabatan menjadi Ketua.

Pembantu-pembantunya adalah masing-masing:

1. La Ode Hibali anggota
 2. La Ode Muh. Hanafi anggota
 3. La Maju Anggota
 4. Abdul Hasan anggota
8. Pada tanggal 14 Mei 1954 perletakan batu pertama gedung sekolah kepandaian putri di Bau-Bau yang dilakukan oleh Kepala Daerah Sulawesi Tenggara Abdul Razak Baginda Maharaja Lelo.
 9. Pada tanggal 14 Mei dan 24 Agustus 1954 Sultan Muh. Falihi mengadakan rapat dengan seluruh pegawai kerajaannya, khususnya para kepala distrik untuk merundingkan bersama pengisian kembali lowongan jabatan-jabatan kerajaan yang

terbuka akibat percaturan politik tahun 1951.

Setelah mengalami beberapa kali pertemuan dengan Gubernur Sulawesi di Ujung Pandang "Lanto Daeng Pasewang" diperoleh persesuaian dengan ditempatkan pada kantor Swapraja Buton tiga orang Kepala Distrik di samping jabatannya sebagai pembantu dari Sultan Muh. Falihi.

Ketiga Kepala Distrik ini adalah:

- 1) La Ode Abdul Salam Kepala Distrik Batauga
 - 2) La Ode Abdul Aziz Kepala Distrik Wangi-Wangi
 - 3) Abdul Mulku Kepala Distrik Lasalimu.
10. Dalam musyawarah persiapan Dati II dan I se-Sulawesi Tenggara Muh. Falihi turut serta memberikan sumbangan-sumbangan pemikiran untuk terlaksananya dengan segera Dati II dan I Sulawesi Tenggara. Juga dalam musyawarah menyatakan persetujuan Buton untuk kemungkinannya Muna menjadi Dati II, sebagaimana yang dikehendaki oleh La Ode Pandoe Lakina Wuna. Musyawarah ini telah berlangsung di Kendari dalam tahun 1959. Sultan Muh. Falihi didampingi oleh pembantu utamanya "Abdul Mulku" yang dalam musyawarah bertindak sebagai "juru bicara" pemerintah Kerajaan Buton.

Demikianlah sejarah ringkas dari Muh. Falihi Kaimuddin yang setelah kurang lebih 22 tahun di dalam kedudukannya, di dalam usia yang sudah lanjut yaitu lebih kurang 70 tahun, beliau berpulang kerakhmatullah di istana Badia pada tanggal 23 Juli 1960 hari Minggu. Almarhum meninggalkan dua orang putra dari permaisuri.

1. Haji Drs. La Ode Manarfa Gubernur Madiya Anggota MPR RI/DPR RI (Kepala Daerah Sulawesi Tenggara yang terakhir).
2. La Ode Nafsahu pegawai kedutaan RI di Italia Roma.

Lengkapnya "Man-arafa-nafsahu, fakad-arafa-rabbahuu". Sebagai penutup dari buku "Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni" berikut ini secara ringkas diuraikan lagi beberapa ketentuan adat yang masih perlu diketahui dan yang banyak menjadi pembicaraan di dalam kalangan adat berturut-turut :

1. Pulanga dari kaum bangsawan
2. Tata-tertib pemilihan, pencalonan dan pelantikan Sultan
3. Hari-hari Besar resmi yang diadatkan
4. Pesta Sultan
5. Pesta Sapati
6. Hukuman pelarian "kapili"
7. Dasar-dasar kelepasan Menteri Dalam
8. Tembana Bula
9. Tobuatakana Keni-pau.

Pulanga ⁴⁾

Pulanga artinya hak atas suatu kadie, di mana sebagai "kepalanya" wajib diangkat dari keturunan bangsawan khusus dan tidak dibenarkan menurut adat apabila diangkat mereka yang berasal keturunannya. Dan terdapatlah di dalam kerajaan "pulanga-pulanga".

1. Negeri Tobe-Tobe asal negeri "Dungkung-cangiya" adalah pulanga dari semua kaum bangsawan di Buton.
2. Negeri Batauga adalah pulanga dari La Maindo Raja Batauga.
3. Negeri-negeri Lasalimu dan Ambuau adalah pulanga dari La Walanda Bawa-baana.
4. Negeri Kamaru adalah pulanga dari La Balawo Sultan ke 5.
5. Negeri Kumbewaha dan juga Ambuau adalah pulanga dari Gogoli Waruruma.
6. Negeri-negeri Kalende dan Lawele adalah pulanga dari Wa Ode Tumpu dan Gogoli Mbela-Mblea.

4) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

7. Negeri Baruta adalah pulanga dari Gogoli Liwuto La Cila.
8. Negeri-negeri Koroni dan Wasaga adalah pulanga dari Maligana ⁵⁾
9. Negeri Kokalukuna adalah pulanga dari Sapati Torisi dan Gogoli Waruruma.
10. Negeri Holimombo adalah pulanga dari Imam Lelemangura.
11. Negeri-negeri Todanga, Lipumalanga dan Lambelu adalah pulanga dari Imam Wandailolo.
12. Negeri Wawoangi adalah pulanga dari Saparagau Sultan ke 7. Juga pulanga dari Sangia Lauro dan Mbarapa.
13. Negeri-negeri Bola dan Sampolawa adalah pulanga dari Kabela.
14. Negeri Kambe-Kambero adalah pulanga dari La Baharuba.
15. Negeri-negeri Bombonawulu dan Tumada adalah pulanga dari La Awu Sultan ke 9.
16. Negeri Labalawa adalah pulanga dari Gogoli Mbela-Mbela, Kapitalao I-Tatari, Paapana Maligana, Paapana Patua, Paapana Kabela dan Wa Ode Torisi.
17. Negeri Kondowa adalah pulanga dari Mobolina Kamalina (permaisuri sultan Lang Kariri) dan Menteri Besar Selayar.
18. Negeri-negeri Lolibu, Mone, Burukene, Lawela, Laompo adalah "Lipuna syara". Negeri-negeri disebutkan ditetapkan oleh syarat tetapi banyak terjadi anak-anak Sultan dan bangsawan lain mengambilnya secara kekerasan dan mereka inilah yang termasuk orang-orang yang berani, sedangkan syarat pada umumnya di dalam penyelesaiannya mengakui saja demi tidak adanya pertumpahan darah.
19. Negeri Kampeonaho adalah pulanga dari Lebe-pangulu.
20. Negeri Burangasi adalah pulanga dari paapana La Awu dan Lebe-I-Daoa.

5) Makam Maligana terdapat di kampung Motewe distrik Wakarumba. Batu nisannya adalah dari lilin-lebah, tetapi disayangkan sewaktu kacaunya daerah Wakarumba karena gangguan gerombolan, batu nisan itu turut hilang. Penulis pernah menyaksikan sendiri sewaktu bertugas di daerah tersebut sebagai Menteri Belasting.

21. Negeri Inulu adalah pulanga dari Gogoli Waruruma, Sapati Daa, Raja Inulu yang mati di-lelamu.

Perlu dijelaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan "anapa-pau" dan "anana syara" ialah anak-anak Sultan dan anak-anak pembesar kerajaan yang sementara dalam jabatan. Tidak mustahil kalau terjadi di antara anak-anak mereka itu yang mengambil kedudukan sendiri tanpa melalui syarat dan saluran-saluran adat tertentu.

2. Tata-tertib pemilihan, pencalonan dan pelantikan sultan ⁶⁾

Untuk mengadakan pemilihan sultan sebelumnya lebih dahulu diadakan pertemuan di Galampana syara. Dalam pertemuan ini dihadiri oleh Sapati, Kenepulu, kedua Kapitan Laut serta Menteri Besar keduanya. Maksud pertemuan ini ialah untuk mendapatkan kata sepakat tentang waktu dan hari diadakan pencalonan dan pemilihan. Sesudah diperoleh kata sepakat, pada hari yang ditetapkan Menteri Besar mengundang semua Menteri Siolimbona untuk melaksanakan pencalonan. Tempat perundingan ditetapkan pada rumah salah seorang dari kedua Menteri Besar.

Musyawarah dipimpin langsung oleh Menteri Besar yang tua dalam umur. Dari kesembilan Menteri Siolimbona masing-masing memajukan calonnya yang tata-tertibnya sudah ditentukan dalam adat sebagai berikut:

1. Menteri-Menteri Peropa, Gundu-Gundu dan Rakia mengajukan calon dari kaum Tanailandu.
2. Menteri-Menteri Baluwu, Barangkatopa dan Wandailolo mengajukan calon dari kaum Tapi-Tapi.
3. Menteri-Menteri Gama, Siompu dan Melai mengajukan calon dari kaum Kumbewaha.

6) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia.

Dari tiap-tiap aliran dapat dimajukan dua orang calon. Calon-calon yang diajukan itu dikemukakan kepada Menteri Besar, di mana kedua beliau ini menyaringnya kembali dengan memperhatikan dan mengindahkan syarat-syarat pengangkatan Sultan.

Tetapi sebelumnya calon-calon yang dikemukakan itu disaring oleh Menteri Besar, lebih dahulu dimintai secara rahasia dari pembesar-pembesar kerajaan seperti Sapati, Kenepulu, Kapitao atas bekas-bekas pembesar kerajaan tegasnya orang-orang yang berpengaruh, khususnya bangsawan, kalau di antara mereka itu ada yang mempunyai calon yang perlu dikemukakannya. Calon-calon yang dikemukakan oleh mereka ini sifatnya tidak mengikat untuk kedua Menteri Besar di dalam mengambil keputusan. Kemudian kedua Menteri Besar kembali bersama-sama dengan Siolimbona menyaring calon-calon yang masuk. Calon-calon yang dapat dimajukan dalam tingkatan penyaringan ini sebanyak-banyaknya 4 (empat) orang. Kemudian calon-calon tersebut dibawa lagi ke mesjid Keraton untuk disaring secara ilmu kebatinan dan keyakinan. Ini namanya "afalia". Tetapi perlu diketahui yang di bawah itu bukan orangnya, melainkan namanya saja. Pada akhirnya akan didapat satu calon dari hasil penyaringan dari awal sampai "afalia". Calon ini kemudian dimajukan kepada Kapitan Laut untuk diumumkan kepada rakyat di dalam suatu pertemuan khusus yang dikenal dengan "Soksi anapau".

Sehari sebelum hari pelantikan, di atas "batu lelemangura" diletakkan alat dari Tobe-Tobe disertai memukul gendang dan tambur satu malam suntuk. Pada pagi hari Menteri Patalimbona (Baluwu, peropa, gundu-gundu dan barangkatopa) datang mengambil air itu dan dibawa kembali ke istana. Air ini dipakai untuk memandikan bakal sultan. Seluruh pegawai kerajaan maupun rakyat hadir pada hari pelantikan di Baruga dan mendekat tengah hari calon sultan bersama pengiring-pengiringnya berjalan menuju mesjid untuk melakukan sembahyang Jumat. Sesudahnya bersama-sama pengiring-pengiringnya menuju ke tempat pelantikan di Batu-popau, di mana di tempat ini calon Sultan dilantik dan

diambil sumpahnya oleh Menteri Baluwu sebagai berikut: urango laode; urango laode; oingkoomo imondo-akana; isaa-saangua-kana manga amamu; manga opuamu bontona-wolio bari-baria tee manga akamu mangandimu pangka bari-baria; tee manga opuamu baaluwu operopas daangia pomini oingkoo mokantuu-ntuukaeya, mokambena-mbenaa-keya, mokawarad waraa-keya isyarana wolio otana siy loade; inunca isambali tee batu-batuna, tee kau-kauna; boli pomataa keya ruambali; boli poande-andeyaa-keya, boli pebulaa keya otana siy laode; boli ualaa-keya kanciana biaya itangamu; boli ualaa-keya kanciana sala itangamu; boli ualaa-keya kanciyana kumpurui ibaasusu bagamu laode; utuntu ulangi utuwu manuwu-nuwu itana siy; boli ampaiy baamu; boli amagari bulumu; oanamu, oanamu; opuamu, opuamu teopuana baalua operopa; oanamu teanana baaluwu operopa; oingkoo teyi-yaku – artinya; dengar laode; dengar laode; dengar laode kamulah yang dimufakati oleh semua menteri kerajaan beserta semua orang-orang besar kerajaan dan para bobato serta baluwu dan peropa; Kamulah yang mempertanggungjawabkan maju-mundurnya kerajaan ini kepada syarat dan rakyat di dalam dan di luar. Semoga engkau tidak sakit dan tetap sehat wal-afiat. Anakmu dengan anaknya baluwu dan peropa. Cucumu dengan cucunya baluwu dan peropa. Kamu dengan saya ⁷⁾.

Perlu diketahui bahwa pelantikan Sultan selalu dilakukan pada hari Jumat sejak Sultan Murhum sampai Muh. Falihi Kaimuddin demikian orang-orang tua meriwayatkan. Selesai pelantikan dan penyumpahan, kesempatan diberikan untuk memberikan selamat kepada Sultan yang baru dilantik, yang dimulai oleh pegawai kerajaan dari Sapati ke bawah kemudian bekas-bekas pegawai dan pemuka-pemuka rakyat pada umumnya.

7) Semula istilahnya "oingkoo tee baaluwu operopa" artinya kamu dengan Baluwu dan Peropa. Perubahan ini terjadi di masa pelantikan Sultan Muh. Isa ke 30 oleh Menteri Baluwu Ma Siridi dengan "oingkoo teyi-yaku" artinya kamu dengan saya". Saya di sini dimaksudkan menteri Baluwu dan Peropa.

3. Hari-hari Besar Resmi yang diadatkan ⁸⁾

1. Pakandeana anana maelu 10 Muharram.
2. Sumpuana Uwena syaafara akhir hari Rabu bulan Syafar.
3. Gorana-Oputa 12 malam Rabiul-awal sebagai pembukaan maulid, 13 malam hingga 29 malam kesempatan untuk umum guna turut memperingati maulid Nabi Muhammad saw (kepada yang mampu), 30 malam bulan khusus untuk pegawai mesjid Keraton yang merupakan penutup.
4. Rajabu (haroa-Rajabu) pada awal Jumat bulan Rajab.
5. Sisifu-sya-a-bani 14 atau 15 bulan Sya'ban.
6. Ramadan.
7. Rara-e-ya mpuu (aidil Fitri) 1 Syawal.
8. Rara-e-ya haji (aidil-adha) 10 Zulhijjah.

Penjelasan ringkas

"Pakandeana anana ma-elu" artinya memberi makan anak yatim piatu, anak yang sudah tidak berbapa dan beribu, tetapi dapat juga anak yang hanya tidak lagi berbapa. Tidak dibenarkan bila masih berbapa, namun sudah tidak beribu. Pada hari itu dipanggil datang di rumah dua orang anak yang berumur di sekitar 4 sampai dengan 7 tahun terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian dari kalangan keluarga yang turut melakukan upacara, secara bergiliran menyuapi makanan kepada kedua anak itu.

Sesudahnya kepada keduanya diberikan sekedar uang sebesar pasali menurut kedudukan dalam adat dari orang yang bersangkutan atau ada pula menurut keredlaannya tidak terikat dengan pasalnya. Menurut keterangan yang diterima dari turun-temurun dikatakan bahwa upacara itu diadakan selaku peringatan dalam mengenangkan masa Nabi Muhammad saw menjadi yatim.

"Sumpuana-uwena-syaafara" artinya (lett. minum air bulan Syafar – kiasan). Pada tiap akhir hari Rabu dari bulan Syafar

8) Bahan lisan dari La Adi Ma Faoka dan Lam Bia Ma Hadia serta La Hude Ma Aadi.

dalam suatu upacara sederhana dan terbatas dalam lingkungan keluarga, tiap anggota keluarga pada hari itu minum dan mandi air yang disebut "uwena syaafara". Dan pada hari itu pada umumnya kalangan orang tua melarang anaknya, keluarga pada umumnya untuk berjalan ke luar rumah dan kalau tidak ada keperluan yang mendesak turun tanah pun dianggap pemali, karena pada hari itu dianggap hari naas besar. Demikian karena maksud dan tujuannya ialah untuk mengenangkan peristiwa kecelakaan daro Nabi Muhammad saw di mana giginya patah.

Pada tiap 12 malam bulan Maulid disebut "Gorana Cputa". Ini adalah sebagai tanda pembukaan upacara peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Pada malam itu di istana berkumpul orang-orang besar kerajaan bersama semua menteri dan bobato serta pemuka-pemuka masyarakat, bersama-sama dengan Sri Sultan melakukan peringatan maulid dengan membaca riwayat Nabi Muhammad saw. Sesudahnya dibuka oleh oleh Sultan, maka pada malam berikutnya hingga 29 malam bulan kesempatan bagi umum untuk turut memperingatinya, sedangkan pada 30 malam bulan oleh pegawai mesjid Keraton yang merupakan upacara penutup. Ini dinamakan "maluduana hukumu".

Kepada orang yang dimintakan kesediaan untuk membacakan riwayat Nabi dimaksud sesudahnya kepadanya diberikan pasali. Besarnya menurut ketentuan dalam adat sesuai tingkat kedudukannya. Dan kalau dari Sultan maka diberikan lipat ganda atau ada juga menurut keinginan dan keredlaan dari yang bersangkutan. Pada awal Jumat bulan Rajab diadakan lagi makan bersama "haroa" yang dikenal dengan "hariana rajabu". Ini mulai diadakan oleh Sultan Muh. Salihi. Sebelum makan bersama lebih dahulu hadirin melakukan zikir sebanyak 100 kali, yang didahului oleh ikhlas 100 kali pula. Yang dimaksud pada no. 5 sampai dengan tidak memerlukan penjelasan justru soal biasa bagi ummat Islam, dan tidak ada yang khusus.

4. Pesta Sultan ⁹⁾

Pesta yang diadakan oleh Sultan termasuk ketentuan dalam hukum adat sebagai pesta kerajaan, seperti "gunting rambut anak-cucu", "penyunatan", "posuru", "posuo", "pobongkasia" dan lain-lain. Dalam pesta ini sudah menjadi keharusan untuk di-meriahkan dengan tari-tarian yang dinamakan "batanda" dan "lariangi". Pada waktu itu istana dihiasi terutama tiang-tiangnya dibungkus dengan kain, yang dinamakan "pato-pato-la-biya".

Dari rakyat umum didatangkan persembahan yang merupakan sumbangan sebagai tanda turut bergembira. Sumbangan itu berupa hasil kebun yang disertai dengan uang yang besarnya menurut besarnya Jupandana dari Kadie itu. Dalam pesta Sultan "pasali" dari pada yang hadir diberikan tiga kali lipat dari besarnya pasali yang bersangkutan. Menteri yang pasalnya dua suku menjadi enam suku = Rp. 1.80,-

Untuk pembesar kerajaan demikian juga, ada yang dua kali, tiga kali dan malah sampai empat kali banyak. Seperti Menteri dalam yang pasalnya dua suku diberikan pasali tiga boka = Rp. 3.60,- Pemberian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa para Menteri dalam merupakan tenaga inti dalam pelaksanaan pesta Sultan. Merekalah yang bertugas sepenuhnya di samping Menteri Sampikaro. Kalau dapat dikatakan sebagai penghargaan dari Sultan kepada mereka selama pesta berjalan dan ini dinamakan "iko-ili-muu-a-kanamo".

Menjadi perhatian Menteri dalam pada pesta sultan karena jabatannya baik pesta itu hanya karena hubungan famili dari Sultan seperti saudara dari sultan, kemenakan, sepupu dan lain-lain. Demikian juga pada kedukaan kerajaan mate". Menguraikan kegiatan-kegiatan Menteri Dalam, Menteri-menteri Dete dan Katapi, kalau telah mendapatkan rencana pesta dari sultan maka mereka ini meminta titah untuk disampaikan kepada rakyat guna mengantarkan persembahan, kemudian kepada syarat untuk

9) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

menyiapkan anggaran (menyediakan mata uang = kampua) yaitu dalam adat disebut "polongaana kampua". Pesta Sultan yang disiapkan dengan anggaran terbatas pada anak-anaknya dan kalau hanya karena hubungan famili, pemberian rakyat hanya berupa hasil kebun.

Selanjutnya Menteri Dete dan Katapi melaporkan kepada Menteri Gampikaro untuk menemui syarat Sapati, yang mendapat restu dari kedua Menteri Besar di dalam mempersiapkan anggaran belanja pesta serta persembahan dari rakyat. Restu ini dalam adat dikatakan "apelawo-akeya tee bontogeena rua mia yiya". Apabila pesta diadakan sekali dalam satu bulan maka rakyat hanya mengantarkan hasil perkebunan dengan tidak disertai uang, karena dianggap sudah terlalu sering. Kalau sekali setahun barulah disertai dengan uang. Jelasnya rakyat hanya berkewajiban karena adat untuk mengantarkan uang pada pesta sultan satu kali dalam satu tahun. Berbicara mengenai pakaian adat yang dipakai oleh para Menteri adalah "destar hitam" dan baju dalam serta jubah yang disebut "kampurui ma-e-ta tee baju rua-tapi". Pakaian Kapitan Laut namanya "tandaki".

Demikianlah bila Menteri-Menteri dalam pesta ini mendapat pasali lipat ganda maka mereka karena adat pula wajib menyumbang dalam pesta itu yang dinamakan "apohamba". Kalau sumbangan itu berjumlah tiga rupiah seorang dari Menteri maka Menteri Gampikaro wajib menyumbang enam rupiah dan kalau Menteri dalam lainnya enam rupiah maka Menteri Gampikaro dua belas rupiah, seterusnya kewajiban bagi Menteri Gampikaro untuk menyumbang selalu dua kali lipat dari pada sumbangan Menteri dalam lainnya, pada waktu menjalankan pasali Menteri Gampikaro wajib mengikutinya dengan seksama jangan sampai salah dijalankan menurut tata tertib adat. Bilamana kekurangan uang untuk pasali Menteri Gampikaro memerintahkan kepada salah seorang dari Belobaruga untuk masuk meminta uang tambahan dengan kata penyampaiannya sebagai berikut: "kaye opasalin bontona anu atawa olakina anu, sauwa ruauwa". Demikianlah dan pada

waktu itu dijalankan pula hidangan di dalam suatu tempat yang disebut "tala-koa-ye", Menteri Gampikaro berdiri dari tempat duduknya pergi mengawasi di tempat masuk ke luar di mana pelayan yang mengantarkan hidangan dengan maksud untuk mengikuti dan memberi petunjuk seperlunya kepada pelayan.

Perlu diuraikan di sini bahwa pembesar kerajaan dari Sapati ke bawah sampai pada imam mesjid Keraton mendapat tempat hidangan tersendiri yang dalam adat dikatakan "asongo" sedangkan yang lainnya untuk satu tempat berduaan. Inilah yang utama yang menjadi perhatian dari Menteri Gampikaro mana yang harus sendiri dan mana yang berdua untuk satu tempat hidangan. Pada umumnya diperhatikan saja pasali dari yang "asongo" itu satu boka ke atas Rp. 1.20,-

Setelah cukup semua dan sudah lengkap hingga kepada anak peserta orang tuanya maka Menteri Gampikaro memberi tahukan kepada "Montoroka" untuk bersiap-siap mengantarkan hidangan Sultan. Dengan dipegang berdua bersama Montoroka dan Menteri Gampikaro hidangan Sultan diantarkan. Pada waktu itu diminta kepada hadirin untuk memberi jalan yang dalam bahasa adat dikatakan "sowo saide komiyu atau tasowo sajide" amasekeodala" (artinya mundur sedikit jalanan sempit") tiba di muka Sultan diturunkan dengan perlahan-lahan serta Menteri Gampikaro duduk untuk menerima tempat hidangan kemudian diletakkan dengan baik di atas tempat yang khusus yaitu "dilangasa".

Lalu penutupnya dibuka sedikit untuk memeriksa apakah piring nasi berada tepat di muka atau tidak. Kalau piring nasi tidak berada di muka maka tempat hidangan itu diputar sedemikian hingga piring nasi berada tepat di muka. Demikianlah uraian singkat tata cara adat dalam pesta Sultan di mana empat hari sesudahnya kelambu dan langit-langit baru dapat ditanggalkan dari ruangan pesta.

5. Pesta Sapati ¹⁰⁾

Pesta yang diadakan oleh Maharaja Sapati disebut "kariaana Sapati" dan termasuk juga pesta kerajaan tetapi rakyat tidak wajib untuk mendatangkan persembahan kecuali ada titah dari Sultan melalui Menteri Gampikaro yang direstui oleh kedua Menteri Besar dengan penyampaian Menteri Gampikaro kepada Sapati; -o-adilina randana ayena-aka-miyu atawa andi-miyu apolonga opa-para artinya dengan adilnya Sultan rakyat mendatangkan persembahan. Perlu dijelaskan bahwa dalam hal itu, kendati sudah ada ketentuan dan adilnya sultan, rakyat hanya mengantarkan hasil kebun dan tidak wajib mempersembahkan dengan uang, demikian pula kepada rakyat "kabutu" tidak dibenarkan untuk membawa persembahannya.

6. Hukuman pelarian Kapili ¹¹⁾

Kepada pelarian Kapili diberikan hukuman seperti tersebut di bawahini:

1. Kamelae-laempa
2. Suruna karo 10 pis kain
3. Satu tali hukuman yang dijatuhkan oleh wati-nya syarat kampung
4. Kalau meninggalkan pendopo raja Sorawolio dihukum tujuh boka dan dua suku
5. Kesehatan suludaduna Wolio ditetapkan delapan boka.

7. Dasar-dasar kelepasan menteri Dalam ¹²⁾

Dasar-dasar kelepasan Menteri Dalam dapat dibagi atas tiga bagian utama yaitu :

1. Kesehatan Khusus Menteri Dete dan Katapi
2. Kesehatan khusus Menteri Gampikaro

10) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

11) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

12) Bahan lisan dari La Adi Ma Faoka; dan tertulis.

3: Lesehatan Menteri Dalam secara umum.

Adapun bentuk kesehatan Menteri Dete dan Katapi rahasianya adalah "pepene", sedangkan bentuk kesalahan dari Menteri Gampikaro juga "pepene" yang melalui belakang jalan dapur istana dan kedua ialah kekurangan dari salah satu kebesaran kelengkapan sultan pada waktu keluar berjalan. Kemudian bentuk kesalahan dari Menteri Dalam pada keseluruhannya masing-masing adalah tentang tugas penjagaannya yang disebut "osebaana" lengkapnya "asabumanu, asabu; akompa manu akompa".

Tembana bula ¹³⁾

Apabila Menteri Gampikaro sudah mendapat perintah Sultan tentang waktu penjagaan bulan 1 Ramadhan yang dinamakan "Tembana bula" maka dimintakan titah kembali untuk selanjutnya diadakan penyampaian pada syarat kerajaan melalui maharaja Sapati. Satu malam bulan Ramadan dikatakan "baana-bangu" artinya mula pertama bangun puasa". Mengapa disebut "tembaana bula", adalah karena kalau bulan sudah kelihatan maka sebagai tanda bagi umum dilepaskan tembakan tiga kali. Demikianlah sesudah ada keputusan Sultan maka Menteri Gampikaro memanggil dua orang watina Gampikaro yang diberi tahu sebagai berikut, "talipa tapolele isyara" artinya pergilah sampaikan kepada syarat" lengkapnya "atumpukami mangaa amamiyu bontona Gampikaro tee suara iranadaana ayena aka miyu atawa andi miyu nailemo konowiya ojaganiana bula, bea rangoaka mangaa mamiyu kompanyia ilawana jaga-jaga. Artinya : "kami disuruh oleh bapakmu Menteri Dalam disertai titah dari kakakmu atau adikmu Sultan besok sore waktu untuk penjagaan bulan 1 Ramadhan, supaya anggota kompanyia mendapat tahu dan maklum untuk penugasan penjagaannya.

Demikianlah dan sesudah selesai memberi tahukan Sapati maka Watina Gampikaro pergi lagi kepada Kapitan Laut keduanya

13) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

dan berkatalah: "siy atumpu kami mangaa mamiyu bontona Gampikaro tee suarana randana ayena akamiyu atawa andimayu, nailemo konowiya ojaganiana bula, seterusnya sama dengan penyampaian kepada Sapati hingga nailemo konowiya jagaaniana bula bersambung sao rango-rangomo mangaa mamiyu ilwana jaga-jaga".

Pada hari yang ditetapkan syarat berkumpul di pendopo atau tempat lain yang ditetapkan dan Menteri Dalam serta Kompeni menuju tempat penjagaan bulan lengkap dengan pakaian kebesaran masing-masing menurut tingkat jabatannya. Kalau bulan sudah kelihatan maka dilepaskan tembakan tiga kali sebagai tanda untuk umum bahwa bulan sudah kelihatan dan besok hari mulai puasa. Di istana Menteri Gampikaro memanggil Belobaruga untuk disampaikan di dalam istana yang besok harinya sudah mulai puasa di mana syarat agama akan berkumpul. Supaya disiapkan bunga-eja dan minyak-gowa keperluan ziarah pada makam-makam tertentu. Menghadapi 1 syawal atau lebaran demikian pula tata-tertibnya didahului dengan penjagaan bulan. Setelah kedengaran tembakan mengenal tandabulan sudah kelihatan Menteri Gampikaro datang menyembah guna mengetahui apakah Sultan turut berlebaran atau tidak. Kalau Menteri mendengar ucapan Sultan dengan perkataan "kalau tidak ada halangan" maka dipanggillah para Menteri dalam serta Kapitan di mana belakangan ini untuk disampaikan kepada Kompeni dan opasi, sah banda dan juru bahasa. Kemudian Watina Gampikaro dan Belobaruga diperintahkan supaya pagi-pagi sudah berkumpul di pendopo. Menteri Gampikaro sendiri pada pagi hari sudah lebih dahulu berada di pendopo dan memeriksa segala sesuatu apakah Watina Gampikaro, Belobaruga, Opasi, Kompeni sudah pada hadir dan lengkap atau belum dengan perlatannya.

Kepada yang belum hadir disuruh susul segera, lalu menentukan tugas dari masing-masing Watina Gampikaro pada umumnya serta Belobaruga. Kalau Belobaruga tidak cukup maka diambilkan dari Gampikaro dan bila juga belum cukup dengan tenaga mereka

itu, maka tikar dan permadani serta tikar solo-solo dapat ditugaskan kepada juru bahasa atau anggota Kompeni untuk membawanya. Demikian pula sekedar uraian mengenai adat kebiasaan di Buton menjelang puasa atau hari raya Aidil Fitri maupun Aidil Adha.

9. Tobuatakana keni-pau ¹⁴⁾

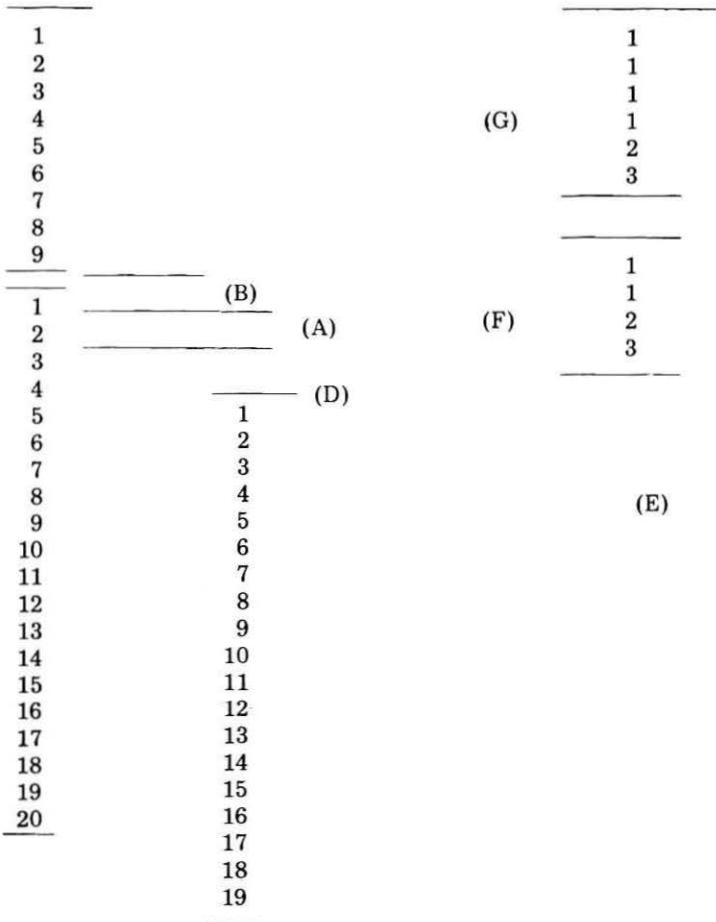
Pada waktu Menteri Baluwu dan Peropa mengantarkan "keni-pau" yang baru ke istana ikut serta pengalasa dan wati dari kenipau itu. Tempat duduk dari Menteri Baluwu dan Peropa pada waktu itu adalah di antara Menteri Dete dan Gampikaro. Kemudian setelah Sultan mengambil tempat duduk Menteri Dete dan Katapi salah seorang di antara keduanya yang tertua dalam umur datang menyembah dan melaporkan bahwa Menteri Baluwu dan Peropa mengantarkan Kenipau mereka dan berkatalah Menteri Dete: "somba kita waopu; abuatakamo kenipau baluwu; opua miyu bontona baluwu okamondonamo sapulu olelo baruga". Sesudah dimintakan titah untuk dilantik maka Menteri Gampikaro melantik Kenippau yang kata-kata pelantikannya sama dengan pelantikan dari watina gampikaro di mana hanya terdapat perbedaan pada perkataan Gampikaro diganti dengan kenipau. Perlu diterangkan bahwa tugas dari kenipau adalah memegang payung kebesaran Sultan pada setiap kali ke luar istana.

14) Bahan tertulis dari La Adi Ma Faoka.

**SKEMA TEMPAT DUDUK PADA UPACARA PELANTIKAN
SULTAN**

1 1 1 1 2 2 2 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 4 4 5 5 6 7 (H)

(I)



- (A) Tempat duduk Sultan di-
dampingi oleh Menteri-
Menteri Patalimbona:
Baluwu, Peropa, Gundu-
Gundu dan Barangkatopa.
- (B) Tempat duduk Menteri
Gampikaro.
- (C) Tempat duduk dari:
1. Sapati
 2. Kenepulu
 3. Lakina Sorawolio
 4. Lakina Badia
 5. Bontogena
 6. Bontona Gama
 7. Bontona Siompu
 8. Bontona Wandai
 9. Bontona Lokia
 10. Bontona melai
 11. Bontona Silea
 12. Bontona Jawa
 13. Bontona Lanto
 14. Bontona Waborobo
 15. Bontona Lantongau
 16. Bontona Pada
 17. Bontona Kancoda
 18. Bontona Bero-Beroa
 19. Bontona Lasomba
 20. Bontona Barangka.
- (D) Tempat duduk dari:
1. Raja Muna
 2. Raja Tiworo
 3. Raja Kalingsusu
 4. Raja Kaledupa
 5. Sapati Tiworo
 6. Kenepulu Koloncusu
 7. Kapitalao Wuna
 8. Bontogena Wuna
 9. Bontogena Kaedupa
 10. Intarano Bitara Wuna
 11. Miana Tongkuno
 12. Miana Lawa
 13. Miana Kabawo
 14. Miana Katobu
 15. Miana Lasiapamu
 16. Miana Lawa Tiworo
 17. Bontona Kampani
 18. Bontona Kancua-ncua
 19. Kapitana Lipu.
- (E) Tempat duduk dari:
Lobato menurut tingkat
umur terdiri dari Lobato
Siolipuna, Lobato Mancua-
na.
- (F) Tempat duduk dari:
1. Kapitalao
 2. Lakina Kamaru
 3. Lakina Batauga.
- (G) Tempat duduk dari:
1. Latibina Wolio
 2. Imam
 3. Lakina Agama

(H) Tempat duduk dari:

1. Mojina Badia
2. Mojina Sorawolio
3. Mojina Wolio
4. Khatibina Badia
5. Khatina Sorawolio
6. Imamuna Badia
7. Imamuna Sorawolio

(I) Tempat duduk dari :

1. Bontona Galampa
2. Bontona Tanailandu
3. Bontona Litao
4. Bontona Sombamarusu
5. Bontona Wajo
6. Bontona Kalau
7. Bontona Waberongalu
8. Bontona Katapi
9. Bontona Dete.

Keterangan tempat duduk

Tempat Sultan bertakhta diiringi oleh Menteri-Menteri Patalimbona dan tertibnya ialah Menteri Peropa duduk sebelah kanan dari Sultan dan di belakangnya duduk Menteri Gundu-gundu. Menteri Baluwu duduk sebelah kiri dari Sultan dan di belakangnya duduk Menteri Barangkatopa.

Sesudah pelantikan Menteri Peropa kembali dekat Menteri Baluwu pada sebelah kirinya, Menteri Baluwu. Tempat duduk dari pembesar kerajaan (pangkat) dari Sapati bersambung ke bawah jelasnya perhatikan skema. Kemudian pada bagian lain dari atas ke bawah Kapitan Laut. Perhatikan skema. Menteri-Menteri Dete sampai dengan Menteri Galampa, sebelumnya Sultan berada di Galampa, mereka di tengah-tengah bersama kedua Menteri Gampikaro; dan di bawah Menteri Galampa. Setelah sultan berada di Galampa mereka itu meninggalkan tempat duduknya kedua Menteri Gampikaro pindah duduk di dekat Menteri Dete menghadap Sultan. Pada waktu ini Menteri Gampikaro menjadi penyambung dari hadirin kepada Sultan sebaliknya dari Sultan kepada hadirin; karena tidak dibenarkan oleh adat untuk berbicara langsung. Kedudukan pembesar-pembesar dari Barata cukup jelas. Yang bertindak sebagai pengawas umum dari tempat duduk adalah Menteri Gama Siolimbona umumnya.

Demikian penjelasan ringkas mengenai tempat duduk menurut adat dan skema tempat duduk ini diambil dari skema tempat duduk semasa pelantikan sultan Muh. Falihi Kaimuddin tahun 1938, dari bahan tertulis la adi ma faoka Menteri Besar Sukanayo pembesar kerajaan.

BAHAN BACAAN

1. Syarana Wolio bahan tertulis dari La Hude alias Ma Aadi.
2. Alfaraidi bahan tertulis dari La Adi alias Ma Faoka.
3. Makhafani bahan tertulis dari La Adi alias Ma Faoka.
4. Perjanjian Speelman Simbata bahan tertulis dari Lam Bia alias Ma Hadia.
5. Kanturuna Mohelana bahan tertulis dari Lam Bia alias Ma Hadia.
6. Yajonga Inda malusa oleh H.A. Ganiu Kenepulu Bula.
7. Riwayat Sipanjonga bahan tertulis dari La Adi alias Ma Faoka.
8. Memorie Kapten de Jong Kepala Pemerintahan Penduduk Belanda di Buton bahan diperoleh dari balai Kepala Pemerintahan Negeri Buton dalam tahun 1955.
9. Wasiat Sultan Muh. Idrus Kaimuddin bahan tertulis dari La Adialias Ma Faoka.
10. Beschrijving en Geschiedenis van Boeton oleh A. Lingtvoet bahan tertulis dari H. Drs. La Ode Manarfa.
11. Syarana Barata bahan tertulis dari La Hude alias Ma Aadi.
12. Memperkenalkan Sulawesi Tenggara oleh H. Drs. La Ode Manarfa dan kawan-kawan.
13. Sejarah Indonesia jilid I dan II oleh Anwar Sanusi.
14. De Geschiedenis van de Indische Archipel oleh Bernard H.M. vlekke 1947.
15. Islam jalan mutlak oleh Morgan.
16. Overrenkomsten met de Zelfbesturen in de Buitengewesten 1929.
17. Surat tuan Noorduin tanggal 8 September 1972 dari Nederlandsch Instituut voor voortgezet wetenschappelijk onderzoek

op het gebied van de mensen maatschappelijk di Negeri
Belanda yang diperoleh dari H. Drs. La Ode Manarfa.

18. Sejarah Indonesia dan Dunia SMP – FRATER 1963.

BILANGAN TAHUN BERSEJARAH

1. Akhir abad ke-13 = Sipanjonga dan teman-temannya dari Semenanjung di Buton.
2. 1491 — 1511 = Murhum Raja Buton yang ke-VI.
 1511 (948 H) = Abd. Wahid membawa Agama Islam di Buton dan Murhum masuk sebagai penganutnya.
 1511 — 1537 = Murhum Sultan Buton yang ke-1.
3. 1545 — 1552 = La Tumparasi Sultan Buton yang ke-2.
4. 1566 — 1570 = La Sangaji Sultan Buton yang ke-3.
5. 1578 — 1615 = Laelangi Sultan Buton yang ke-4.
 1580 = Sultan Temate Baabullah di Buton.
 1610 = Murtabat Tujuh diundangkan sebagai Undang-Undang Kesultanan.
 5 Jan. 1613 = Perjanjian Schot — Laelangi.
 1613 = Godo dan Baluara di bangun.
 Agus. 1613 = Gubernur Jenderal Pieter Both di Buton menutup perjanjian dengan Sultan Danyu Ikhsanuddin.
6. 1617 — 1619 = La Balawo Sultan Buton yang ke-5.
7. 1632 — 1645 = La Buke Sultan Buton yang ke-6.
 1626 = Raja Makassar Alauddin Tumenanga RI Gaukanna dan Raja Tello Malingka-ang Daeng Manyonri Karaeng Matowaya menyerang Buton.
 Agus. 1629 = La Batta membuat kerusuhan di Ambon.
 Awal 1630 = Kapitalao Ali di Amboina.
 1631 = Kapitalao Ali di Tombuku.
 1632 = Kapitalao Ali tiba kembali di Buton.
 1632 = Antomie Caan di Buton.

- 1634 = Benteng Keraton mulai dibangun.
- 1635 — 1636 = Barentszoon dan 4 orang temannya mati dibunuh oleh La Walanda di dalam Keraton.
- 1637 = Gubernur Jenderal van Diemen di Buton.
- 1645 = Benteng Keraton selesai.
- 1645 = Sultan La Buke menyerahkan kekuasaannya kepada Sapati Saparagan.
8. 1645 — 1646 = Saparagau Sultan Buton yang ke-7.
- 1643 = Raja Bone Daeng Pabila diasingkan oleh Raja Makassar di Tiworo.
9. 1647 — 1654 = La Cila Sultan Buton yang ke-8.
- Maret 1650 = Peristiwa Sagori dikenal dengan Kapasa I Sagori.
- 23 — 12 — 1650 = Perjanjian ke-4 antara Buton dengan Kompeni.
- 1652 = Mandar Syah Sultan Ternate mengawini putri Buton.
- 1654 = — 2 buah loji dibangun dekat kali Bau-Bau.
— mardan Ali dijatuhi hukuman mati di pulau Makassar.
10. 1654 — 1664 = La Awu Sultan Buton yang ke-9.
- 3 Jan. 1655 = de Roos menyerang Tiworo.
- 1655 = Sultan Hasanuddin menyerang Buton.
- 19 Agus. 1660 = Karaeng Popo Wakil Raja Gowa menandatangani perjanjian dengan Kompeni di Jakarta yang karena itu tentara pendudukan Makassar di Buton ditarik kembali.
- 1660 = Arupalaka dan teman-temannya di Bu-

- ton sebagai pelarian politik yang mendapat perlindungan dari Sultan Buton.
- 1663 = La Tomparina Arung Atakka minta perlindungan Kompeni.
11. 1664 – 1669 = La Simbata Sultan Buton yang ke-10.
1666 = Karaeng Bontomarannu menyerang Buton.
- 4 Jan. 1667 = Karaeng Bontomarannu menandatangani perjanjian dengan Speelman di atas Kapal Muysenburgh di teluk Buton.
- 31 Jan. 1667 = Perjanjian Speelman Simbata.
- 29 Maret 1667 = David Stijger menduduki kembali Tiworo.
- 25 Juni 1667 = Perjanjian Speelman Simbata di atas Kapal Hoff van zeeland.
- 18 Nop. 1667 = Perjanjian Bongaya.
12. 1669 – 1680 = La Tangkaraja Sultan Buton yang ke-11.
1672 = Tiworo dan Muna menuntut kebebasan dari Buton.
1667 = Wakil Buton La Dele dan teman-temannya di Ternate.
13. 1680 – 1689 = La Tumpamana Sultan Buton yang ke-12.
1682 = La Tumpamana menyatakan Kemerdekaan Tiworo dari Ternate.
14. 1689 – 1697 = La Umati Sultan Buton yang ke-13.
1691 = Sapati Baluwu meninggal dunia.
15. 1697 – 1702 = La Dini Sultan Buton yang ke-14.
1702 = La Rabaenga merebut kekuasaan.
16. 1704 – 1709 = La Sadaha Sultan Buton yang ke-16 meninggal dunia.
1703 = Bekas Sultan La Umati meninggal dunia.

17. 1709 – 1711 = La Ibi Sultan Buton yang ke-17.
18. 1711 – 1712 = a. La Tumparasi Sultan Buton yang ke-18.
b. Perang Perebutan kekuasaan antara La Tumparasi dan Langkariri.
19. 1712 – 1750 = Langkariri Sultan Buton yang ke-19.
1712 = Masjid Keraton dibangun.
1726 – 1727 = Arung Ujung dari Bone di Buton.
1730 = Ponggawa dan teman-temannya di bawa ke Ujung Pandang.
20. 1751 – 1752 = La Karambau Sultan Buton yang ke-20.
1752 = Kapal Kompeni Rust en werk dirusakkan di pelabuhan Bau-Bau.
21. 1752 – 1759 = Hamim Sultan Buton yang ke-21.
1753 = Bonelius di Buton menuntut ganti rugi atas Kapal Rust en Werk.
- 24 – 2 – 1975 = Buton diserang oleh Kompeni di bawah pimpinan Rijsweber yang dikenal dalam Sejarah Buton dengan "Kaheruna Wailanda".
- 22 – 4 – 1755 = Sultan Buton memberikan kabar kepada Raja Bone atas peristiwa penyerangan Kompeni terhadap Buton.
22. 1759 – 1760 = La Seha Sultan Buton yang ke-22.
23. 1760 – 1763 = La Karambau Sultan Buton yang ke-23 untuk kedua kalinya.
24. 1763 – 1788 = La Jampi Sultan Buton yang ke-24.
1783 = Muna diserang oleh Gowa.
1788 = La Jampi mengundurkan diri.
25. 1788 – 1791 = La Masalumu Sultan Buton yang ke-25.
26. 1791 – 1799 = La Kopuru Sultan Buton yang ke-26.

- 1795 = 8 buah Kapal Inggeris berlabuh di Buton dalam perjalanan menuju Papua.
- 1799 = La Kopuru berpulang ke rahmatullah.
27. 1799 – 1822 = La Badaru Sultan Buton yang ke-27.
- 1816 = Arung Bakung di Muna.
28. 1822 – 1823 = La Dani Sultan Buton yang ke-28.
29. 1824 – 1851 = Muhamad Idrus Sultan Buton yang ke-29.
- 29 – 3 – 1826 = Sultan Muh. Idrus Kaimuddin di Ujung Pandang.
- 1838 = Sarana Barana dibaharui.
- 7 – 11 – 1847 = Sultan Muh. Idrus Kaimuddin berpulang ke rahmatullah.
30. 1851 – 1871 = Muh. Isa Sultan Buton yang ke-30.
- 1856 = Pelaut Bone dan Buton menyerang Kapal Kompeni Belanda yang sementara berlayar di dalam teluk Bone.
31. 1871 – 1885 = Muh. Salihi Sultan Buton yang ke-31.
- 1876 = La Ode Kingke membuat kerusuhan di ,Banda.
32. 1885 – 1904 = Muh. Umar berpulang ke rahmatullah.
33. 1906 – 1911 = Muh. Asyikin Sultan Buton yang ke- 33.
- 8 April 1906 = Perjanjian Asyikin Brugman di atas kapal de Ruyter.
- 1907 = Sapati Ani Abdul Latif dan teman-temannya diasingkan di Ujung Pandang.
- 1909 = Sekolah yang pertama dibuka di Bau-Bau.
- Juli 1911 = Muh. Asyikin berpulang ke rahmatullah.
- Agustus 1913 = Aruna Bola meninggal dunia di Raha.
- 1912 = Peristiwa La Ode Boha di Waruruma.
34. 1914 – 1914 = Muh. Husein berpulang ke rahmatullah.

- 17 Mei 1921 = Muh. Husein Sultan Buton yang ke-34.
35. 1918 — 1921 = Muh. Ali Sultan Buton yang ke-35.
 14 — 3 — 1921 = Muh. Ali berpulang ke rahmatullah.
36. 1922 — 1924 = Muh. Syafiu Sultan Buton yang ke-36.
 30 Agus.1924 = Muh. Syafiu berpulang ke rahmatullah di kampung Waara.
37. 1928 — 1937 = Muh. Hamidi Sultan Buton yang ke-37.
 23 Peb. 1937 = Muh. Hamidi Sultan Buton.
38. 1938 — 1960 = Muh. Falihi Sultan Buton yang ke-38.
 1941 = Peristiwa berdarah di Wanci yang pertama.
 1943 = Peristiwa berdarah di Wanci yang kedua.
 1946 = Sekolah Menengah Pertama dibuka di Bau-Bau.
- 23 — 7 — 1960 = Muh. Falihi berpulang ke rahmatullah.

DAFTAR NAMA TIM PENYUSUN DAN PENYUNTING

TIM PENYUSUN (DAERAH)

Ketua: A.M. Zahari.

TIM PENYUNTING (PUSAT)

- Bobin Ab
- Atjep Djamaludin
- Soetrisno Koetojo

Perpu
Jen